Koko, I Love You

By. Sylviana Mustofa

SETIA MEDIA PENERBIT

Koko, I Love You

By. Sylviana Mustofa

SETIA MEDIA PENERBIT

Koko, I love You

Penulis : Sylviana Mustofa

ISBN : 978-623-7677-03-1

Editor : Lily Rosella

Tata Letak : Shyesil Nurwahidah

Desain Sampul : Lilin Bening

Ukuran buku : 14 x 20 cm

Tebal buku : 332 halaman

Penerbit:

CV. Setia Media Penerbit

Blok Minggu RT. 002/RW. 001, Kelurahan Wanajaya, Kecamatan Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat.

Email : Setiamediaaa@gmail.com

No. Hp. :+62 831-2039-8423

Cetakan Pertama, 2019

KATA PENGANTAR

Bismillah.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga novel kedua saya yang berjudul *Koko, I Love You* bisa terbit dan sampai ke tangan pembaca setia Koko Very dan Rei.

Terima kasih untuk suami terkasih, Ilham Ashari, atas keridaan dan keikhlasannya, meskipun awalnya berat mengizinkan saya menulis, namun akhirnya kini dia mendukung perkerjaan saya ini. Sehingga saya bisa terus berkarya dan menyelesaikan penulisan novel ini.

Terima kasih untuk Ibu dan Bapak tercinta, Siti Nur Baidah dan Mustofa, serta segenap saudara saya yang selalu mendoakan serta men-*support* hobi menulis saya, sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Kalian semua adalah motivasi dan pembakar semangat saya untuk terus maju, meraih apa yang saya cita-citakan. Tidak lupa juga kepada Ayah Mertua, Bejo Edi Warsito, yang memaklumi kesibukan saya. Tidak jarang, kadang ada pekerjaan rumah yang tidak selesai, dan saya bersyukur memiliki ayah mertua yang pengertian dan baik hati.

Terima kasih kepada semua sahabat KBM, sahabat-sahabat Koko dan Rei, atas *support* dan apresiasinya sehingga selalu membuat saya bersemangat dalam melahirkan karya. Setiap komentar yang tertulis di sana tidak luput dari perhatian saya.

Kalian semua sangat luar biasa. Membuat saya bertekad menyelesaikan cerita ini dengan baik. Terima kasih kepada segenap tim Setia Media Penerbit yang dengan sabar menghadapi saya, memperbaiki kekurangan tulisan saya sehingga novel ini menjadi lebih baik dan enak dibaca.

Semoga Allah Swt. membalas kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Dan juga, semoga dengan hadirnya novel ini bisa memberikan inspirasi bagi pembaca untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Mohon maaf atas segala kekurangan dalam novel ini, kesalahan yang ada adalah keterbatasan saya sebagai manusia dan kebenaran hanyalah milik Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

Penulis,
Sylviana Mustofa

DAFTAR ISI

PART 1
NYOSOR MAP

Suara dering telepon di gawai berbunyi. Bos melotot ke arahku dengan wajah merah, menunjukkan kemarahan. “Kebiasaan! Sudah diberi tahu berapa kali kalau dalam ruangan, ponselnya digetarin. Mengganggu konsentrasi orang yang lagi kerja aja!”

“Maaf, Pak, saya lupa,” kataku sambil nyengir kuda, merasa bersalah.

“Orang yang suara dering teleponnya nyaring, ketahuan banget orang dusun!” Dia tersenyum sinis.

Kedua temanku terkikik di ujung ruangan, sedangkan aku memutar bola mata, malas. Huh! Biar saja hari ini aku jadi bahan ejekan mereka. Awas nanti kalau mereka kena semprot, gantian aku yang akan ketawa sambil koprol saking senangnya.

Bosku bangkit, melangkah keluar ruangan. Sebelum menutup pintu, dia melirikku sekilas.

Ih, dasar bos killer *sepanjang masa. Kapan ya dia bisa bersikap lembut sama bawahannya? Mimpi!*

Suara tawa Karina dan Wawan memekakkan telinga. Aku mendekati meja mereka satu per satu, mencubit lengan mereka dengan gemas secara bergantian.

"Dengerin tuh, Mbak. Suara ponselnya digetarin aja, biar enggak dikatain orang dusun," ledek Wawan.

Aku melangkah keluar ruangan dengan kesal, menuju dapur yang terletak di lantai dasar. Di sana kebetulan ada Mbak Vita yang sedang mencuci piring. Mbak Vita adalah seorang *office girl* di kantor ini, dia sahabat dekatku, selain Karina dan Wawan.

Oh iya, namaku Reina, gadis berusia 20 tahun yang bekerja di salah satu perusahaan swasta. Tinggiku 165 cm dengan berat badan 45 kg. Kurus? Tentu saja tidak, aku langsing. Kulitku hitam manis, dengan rambut sebahu dan berlesung pipi. Aku memiliki bos bernama Very Hendrawan. Dia asli Cina, dan semua orang biasa memanggilnya Koko Asiang. Orangnya jutek, juga ketus. Kulitnya putih bersih bak mandi susu setiap hari. Pakaian selalu licin dan wangi. Hidungnya mancung, matanya sipit khas orang Cina. Dia duda dengan dua anak.

Aku heran, Bos Koko setiap hari selalu saja memiliki alasan untuk memakiku. Disiplin dan tepat waktu. Jika biasanya hari Minggu semua orang libur, aku disuruh lembur. Tapi, demi rupiah untuk biaya kuliah, aku rela. Biarlah sekarang menderita, asalkan nanti berakhir bahagia.

"Oh, jadi Pak Koko abis marahin kamu?" kata Mbak Vita, wanita berbadan mungil, kepadaku.

"Iya, Mbak, aku sebel banget. Rasanya pengen berhenti kerja dan cari pekerjaan yang baru aja, deh."

"Cari kerja itu susah, nanti biaya kuliah bagaimana?" Mbak Vita mulai sibuk menyusun piring di rak.

"Itulah yang aku pikirkan, Mbak. Aku pusing seratus keliling."

Suara langkah kaki bersepatu berbunyi nyaring mendekati dapur. Aku bingung harus bersembunyi di mana jika itu Bos Koko. Dengan cepat aku mengambil gelas, mengisinya dengan gula, teh celup, kemudian air keran, lalu pura-pura mengaduknya.

"Reina! Kamu ngapain di sini? Kamu dibayar untuk kerja, bukan bergosip ria!"

"Pak, saya turun membuatkan teh untuk Bapak. Ini buktinya," kataku, menunjukkan gelas di atas meja yang telah

kuisi gula, teh dan air keran sembarangan.

"Oh, begitu. Ya sudah, sini, biar saya bawa sendiri ke atas."

Mataku membulat. *Oh my God*, ini bencana!

"Biar saya aja, Pak!" kataku cepat.

"Saya aja," pintanya memaksa. Lalu mendekat dan mengambil gelas itu.

Mati aku .... Aku mencubit tanganku sendiri, kesal.

***

Di ruangan, aku tidak konsentrasi bekerja. Sesekali menoleh dan melirik ke arah meja Bos Koko sambil berdoa semoga dia tidak meminumnya. Detik, menit, dan jam berlalu, dia masih fokus dengan layar monitor. Aku mulai lega karena sepertinya dia belum berniat meminum the itu. Tapi, saat kembali mengalihkan pandangan ke layar monitor, aku malah mendengar teriakan Bos Koko.

"Reinaaa!" Aku memejamkan mata, takut. "Kamu saya hukum, enggak mendapatkan uang makan selama satu minggu!"

Kini aku tertunduk lesu, berdiri di hadapannya. Kedua temanku sudah keluar ruangan untuk makan siang.

"Kamu juga enggak boleh makan siang hari ini, sana kembali kerja!"

Aku menurut dan melangkah gontai ke arah meja kerja.

“Halo, anterin dua bungkus nasi ke PT. Prima Jaya, ya. Sekarang,” katanya menelepon seseorang.

Setelah 30 menit, terdengar suara pitu diketuk. Pak Riza yang menunggu pos satpam datang menyerahkan dua kantong plastik berwarna hitam. Bos Koko melangkah ke arahku lalu mengulurkan satu kantong.

“Turun dulu ke dapur sana. Makan dulu. Kalau kamu sakit, saya juga yang rugi. Bisa-bisa kamu makan gaji buta karena enggak masuk kerja.”

Ish! Rasanya ingin sekali aku meremas mulutnya yang selalu mengomel sepanjang hari tanpa kenal lelah. Dia pikir ini hati sekuat baja apa? Aku juga kan bisa merasakan sakit hati dan kecewa. Dengan cepat kusambar kantong hitam itu dari tangannya lalu segera berdiri dan tergesa turun ke bawah.

***

Semua keluarga sedang menonton TV dengan khusyuk. Aku masuk ke dalam kamar setelah salat Isya lalu berbaring dengan mata terpejam. Di sini aku ikut Tante Siska, jauh dari Ibu dan Bapak. Keluargaku termasuk keluarga yang pas-pasan. Dari kecil aku terbiasa hidup susah, sekuat tenaga orangtua membiayai sekolahku sampai tamat SMA. Ibu menjual nasi

uduk di depan rumah, sedangkan Bapak kerja sebagai buruh bangunan.

Ah, sudah lama aku tidak pulang. Sungguh aku merindukan mereka. Ibu yang setiap pagi sudah sibuk di dapur menyiapkan sarapan, Bapak yang selalu tenang kalau Ibu lagi ngomel, juga Mba Rani yang selalu bawel dan jail denganku setiap harinya. Aku tersenyum sendiri, membayangkan betapa bahagianya kalau saat ini aku berada di tengah-tengah mereka. Tanpa sadar mataku terpejam, terlelap dalam dinginnya malam.

***

Pagi ini Tante Siska memasak nasi goreng untuk sarapan bersama. Beliau memiliki dua anak yang bernama Sinta dan Bagus. Sinta kelas 3 SMP, sedangkan Bagus kelas 2 SMA. Hidup Tante Siska bisa dikatakan berkecukupan, karena suaminya bekerja sebagai *sales manager* di salah satu perusahaan rokok.

"Tante, hari ini aku pulangnya malem, ya. Karena ini hari Jumat, aku harus kuliah. Di kampus aku ngambil kelas malam, Te. Masuk pukul 5 sore, pulang pukul 8 malam."

"Baiklah, yang penting jangan lupa jalan pulang." Tante Siska terkekeh.

Aku tersenyum dan menyambar punggung tangannya untuk bersalaman. Setelah itu mengucap salam dan pergi bekerja.

"Hari ini ada *deadline claim*-an ke *supplier*, kamu jangan sampai lupa," tegur Bos Koko pagi ini.

Mana mungkin aku lupa? Mulutnya sudah seperti bel pengingat yang selalu berbunyi setiap saat.

"Iya, Pak. Saya ingat."

"Pajak Pasal 21 dan 25 juga, hari ini harus dibayar."

"Iya, Pak," jawabku malas.

"Kamu, Wawan, jangan lupa anterin bonus ke toko hari ini. Kamu, Karina, jangan lupa cek kas kecil lebih teliti."

Hadeh, pagi-pagi kepalaku sudah mulai pusing. Kami semua bergerak cepat melakukan setiap perintah. Bahkan Karina dan Wawan sudah pulang lebih dulu. Tinggallah aku sendirian bersama Bos Koko.

"Reina, kamu mau pulang?"

"Mau pergi kuliah, Pak."

"Saya anterin, ya."

Hah? Kupingku enggak salah denger, kan? Ini Bos Koko serius?

"Apa, Pak?"

"Saya anterin." Dia melangkah mendekat.

"Enggak perlu, Pak. Saya bisa pergi sendiri."

Bos Koko berdiri di sampingku dengan tatapan yang aneh. Aku jadi deg-degan. *Haduh, perasaanku enggak enak. Dia mau ngapain, ya?*

Pelan tapi pasti, aku berdiri lalu mundur beberapa langkah. Menatap wajahnya yang semakin menakutkan. Apa Bos Koko kesurupan?

Kini dia berdiri di hadapan, tepat di depan wajahku. Sedikit membungkuk dia menatap mataku. Tanganku sudah ancang-ancang memegang map berwarna merah, kalau saja dia berbuat nekat.

Benar saja, dia nyosor mau menciumku. Dengan cepat kututup wajah dengan map yang ada di tangan. Alhamdulilla,h mapnya yang kena sosor Bos Koko barusan. Aku mendorong tubuhnya dan berlari keluar tanpa mengatakan apa-apa.

Aaa ... dasar Bos Koko kurang ajar!

PART 2
BERBAGI REZEKI

Aku mondar-mandir di pos satpam. Masih pegang map merah dengan muka memerah. Tas ketinggalan di ruangan. Mau balik lagi malas ketemu bos yang tiba-tiba kesetanan.

"Ngapain, Dek? Gelisah banget," sapa Pak David. Satpam yang piket hari ini.

Aku diam saja, dengan mulut yang mengerucut kesal. Bisa-bisanya Bos Koko nyosor sembarangan. Dia pikir aku gadis apaan? Kulirik jam di pergelangan tangan, sudah pukul 16.30. 30 menit lagi aku masuk kelas.

Aku duduk di depan meja pos. Pak David menatapku dengan dahi mengerut.

"Pak, tolong ambilin tas aku di ruangan, dong," pintaku

memelas.

"Tinggal ambil aja, Dek. Kenapa? Bos Asiang abis gigit kamu? Kok kelihatan gugup banget." Pak David menaikturunkan alisnya, menggodaku.

Oke, baiklah. Aku akan masuk ruangan dengan mengendap-endap. Biasanya jam segini Bos Koko turun ke lantai bawah untuk menemui beberapa *sales*, menanyakan masalah setoran.

"Dek, mau ke mana?" tanya Pak David saat aku melangkah keluar pos.

Aku diam saja, melangkah pergi. Berjalan melewati gudang, karena setelah pos satpam ada gudang yang lumayan besar dan panjang—berdiri kukuh di antara pos satpam dan kantor.

Aku mengintip dari luar, lalu menempelkan telinga ke daun pintu ruangan. Tidak ada suara. Perlahan sekali aku membuka pintu, melongok ke dalam. Sepi. Dengan sangat hati-hati aku melangkah masuk, mengambil tas dan meletakkan map di meja.

"Ngapain?" sapanya mengagetkan.

Aku mendengkus kesal dan mengibaskan rambut, menoleh ke belakang. Terlihat Bos Koko dengan santainya menyilangkan kaki, melipat tangan di dada dan bersandar di tiang pintu.

"Kamu marah?"

Ya elah, masih nanya. Dia tidak lihat mukaku merah padam

begini? Aku membuang muka dan melangkah keluar ruangan, setelah berdiri di hadapannya, menatap mukanya lekat-lekat dengan bibir cemberut kesal.

"Bapak pikir saya wanita seperti apa? Main sosor aja. Saya lebih suka angsa yang sosor bibir saya dibanding Bapak. Ingat ya, Bapak sudah berdosa sama saya. Sudah setiap hari marah-marah. Saya merasa seperti kerja rodi di sini. Jangan mentang-mentang merasa kaya dan ...," Aku berpikir sejenak mencari kata yang tepat supaya dia tidak GR, sedangkan dia masih terlihat menunggu kalimatku yang menggantung, "sedikit tampan. Bapak jadi seenaknya sama saya, ya. Oke, saya berhenti dan mengundurkan diri!" kataku lalu melangkah pergi.

Dia berdecak beberapa kali, sebelum berteriak, "Tunggu dulu!"

Aku menghentikan langkah dan menghadapnya. Pasti dia mau mohon-mohon minta aku bertahan. Heleh, lagu lama.

"Apa?"

"Bon kamu di perusahaan belum lunas, ingat?"

Aih. Aku menggigit bibir. Lupa masih ada bon sebesar lima juta di perusahaan, yang kupinjam ketika awal masuk kuliah karena kekurangan biaya.

"Nanti saya bayar, tenang saja!" jawab dan langsung berlari

keluar.

***

Sampai di kampus, aku menangis memikirkan nasibku kelak. Bagaimana mau bayar biaya kuliah? Cari kerja juga tidak mudah.

Teman karibku yang bernama Heni menenangkan. Dia berusaha menghiburku dengan memberi beberapa masukan.

"Besok aku temenin deh melamar ke beberapa perusahaan."

"Aku tamat, Beb. Tamat pokoknya." Aku mengelap ingus dengan tisu dan terus menangis.

"Sabar. Jodoh, rezeki, dan maut sudah ada yang ngatur. Tenang aja," hibur Heni, temanku yang bermata cantik dan berkumis tipis.

Datanglah tiga teman priaku, mendekat. Mereka ikut duduk di tangga. Aku memiliki empat sahabat yang luar biasa. Kami biasa gila bareng, sedih bareng, dan melakukan banyak hal bersama. Tentunya melakukan hal-hal yang positif.

"Dari masuk kelas tadi mukanya ketekuk gitu. Kamu kenapa?" tanya Soni, pria berhidung mancung.

"Enggak biasanya nangis gitu. Putus cinta, ya?" timpal Reihan yang berambut cepak, menahan senyum.

“Cowok mah banyak, enggak usah dipikirin,” tambah Teno yang berwajah manis, mengacak pucuk kepalaku.

“Sudah, sudah. Orang lagi sedih kok diajak main, sih? Dia ngundurin diri dari tempat kerjanya,” jelas Heni.

Ketiga teman priaku diam sejenak, tampak memikirkan sesuatu.

“Aku coba tanya di perusahaan tempatku kerja besok, ya. Siapa tahu ada lowongan,” ucap Soni.

“Di tempatku adanya buka lowongan sebagai *office girl*. Aku enggak rela nyuruh kamu kerja begituan,” sambung Reihan.

“Makasih ya, teman. Aku lagi kesel hati dan pikiran.” Aku menghapus air mata. Heni menyodorkan sebotol air minum ke arahku.

“Minum dulu.”

Aku menerima lalu meminumnya, setelah itu memberikan botol tersebut pada Soni. Pria berhidung mancung ini mengerti maksudku. Dengan sigap dia membantu menutup botol.

“Mata kuliah jam kedua, dosennya enggak masuk. Kita pulang aja atau gimana?” tanya Reihan.

“Main ke taman aja. Biasa, ngamen.” Teno memberi masukan.

“Kamu mau ikut?” tanya Soni merapikan beberapa helai rambutku yang berantakan dan menutupi wajah.

“Boleh, tapi kita belum salat Isya. Kita salat dulu di musala kampus, ya,” pintaku pada mereka.

Mereka saling pandang lalu mengangguk serempak, mengiyakan.

***

Setelah salat, kami langsung pergi ke taman. Aku dan Heni duduk di kursi, sedangkan yang lainnya berkeliling mengamen. Bukan tentang kekurangan uang, bukan juga tentang meminta belas kasihan, kami semua bekerja tapi menyalurkan hobi dan bakat secara gratis. Menghibur orang-orang adalah tujuan utama mengamen ini.

Aku dan Heni memperhatikan mereka dari kejauhan sambil mengobrol banyak hal. Sejenak aku melupakan masalah di kantor. Tanpa sengaja kami melihat dua orang anak memikul karung duduk di dekat kami. Mereka memakai pakaian lusuh dengan rambut yang acak-acakan seperti sebulan tidak dicuci dengan sampo.

Tiba-tiba aku teringat saat kecil dulu. Nasibku ternyata lebih beruntung dibanding mereka. Kedua orangtuaku tidak membiarkan aku bekerja meskipun keadaan ekonomi kami

sangat memprihatinkan. Hanya saja aku sudah biasa menahan lapar. Makan dua kali sehari pun sudah sangat alhamdulillah.

Hatiku terpanggil untuk mendekati mereka, beranjak dan duduk di samping anak laki-laki berumur sekitar 6 tahunan itu, dan adiknya perempuan mungkin sekitar 4 tahun. Melihat aku mendekat, Heni melakukan hal yang sama.

"Adek namanya siapa?"

Terlihat anak perempuan itu tampak ketakutan.

"Al ... Aldo, Kak," jawab si anak laki-laki terbata.

"Rumahnya di mana?"

Mereka diam saja, bahkan si anak perempuan menyembunyikan wajahnya di balik tubuh sang kakak.

"Jangan takut, kami enggak bakal nyakitin kalian," lanjut Heni.

Hatiku tercubit melihat dua anak ini. Aku galau karena kehilangan pekerjaan, sedangkan melihat mereka? Mereka lebih menyedihkan dibanding aku, tapi semangat mereka tak pernah luntur. Malu rasanya sempat mengeluh dan menangis.

Dari kejauhan terlihat Soni, Teno dan Reihan berjalan ke arah kami. Mereka duduk bersama kami di sini, sebelumnya menyapa dua anak kecil ini dengan ramah. Soni menghamburkan uang recehan dan ribuan dari topi hitamnya ke lantai. Lalu

menghitung uang bersama.

"Berapa totalnya?" tanya Reihan.

"Lima puluh dua ribu."

"Adek sudah makan, belum?" tanya Teno pada kedua anak ini. Mereka menggeleng lemah sambil menatap wajah kami satu per satu, ketakutan.

"Tunggu bentar." Teno melangkah pergi meninggalkan kami di sini.

Setelah beberapa lama, dia kembali membawa tujuh buah nasi bungkus di tangan. Kami makan bersama diiringi tawa dan canda, termasuk dua anak ini. Mereka makan dengan sangat lahap. Mungkin tidak setiap hari mereka bisa makan enak. Soni, Teno, dan Reihan mengeluarkan dompet lalu mengumpulkan lembaran uang berwarna biru untuk disumbangkan kepada kedua anak ini. Heni juga memberikan uang berwarna merah kepada mereka. Aku membuka ransel, hendak mengambil uang, tapi tiba-tiba Soni menyerahkan uang berwarna merah dan mengatakan itu sumbangan dariku.

"Son, aku ada kok uangnya. Tenang aja," kataku menyodorkan uang kepadanya.

"Kamu bakal lebih butuh nanti, mumpung aku lagi ada rezeki," ucapnya tersenyum.

“Makasih,” jawabku mengulurkan tangan. Soni hanya tersenyum tanpa membalas uluran tanganku.

“Sama-sama,” katanya memberikan sejumlah uang kepada dua anak itu, tidak lupa hasil mengamen tadi mereka berikan juga kepada Aldo dan adiknya.

“Makasih, kakak-kakak,” ucap Aldo mencium punggung tangan kami satu per satu. Setelah itu mereka pamit pulang.

***

Tiga hari sudah aku tidak bekerja, setiap hari hanya membantu Tante Siska di rumah. Memasak, mencuci, dan menyetrika. Belum lagi mendengar curhatnya masalah Om Darmo yang suka lirik-lirik janda. Jadi panjang urusan. Aku membolak-balik tempe pagi ini. Setelah salat Zuhur, aku berencana memasukkan beberapa lamaran pekerjaan ke perusahaan-perusahaan swasta. Siapa tahu rezeki dan bernasib mujur.

“Reina ...,” pekik Tante Siska tertahan dari depan. Dia sedikit berlari menghampiriku.

“Apa, Tante?” sahutku, masih sibuk membolak-balik tempe dalam wajan.

“Artis dari Cina datang, tuh. Ihh, *cool* banget. Kok bisa, sih, nyariin kamu?”

Oww ... tanteku ganjen banget, sih. Siapa yang sampai bela-belain nyariin aku ke sini?

"Di mana orangnya?" tanyaku.

Tante Siska masih senyum-senyum tidak jelas. "Tante suruh nunggu kamu di ruang tamu."

Aku memandang Tante Siska tidak percaya. Masa iya ada artis dari Cina nyariin aku? Sepopuler apa, sih, aku sampai dicariin artis Cina itu? Aku meninggalkan penggorengan dan melangkah ke ruang tamu.

"Siapa, ya?"

Seketika tubuhku mematung melihat siapa yang datang. Rupanya Bos Koko. Dia membawa beraneka macam buah-buahan.

Apa sih maunya? Atau dia mau menagih utang? Wah ....

"Apa kabar, Rei?" Bos Koko mengulurkan tangan.

"Baik. Ada perlu apa sampe Pak Bos nyariin saya ke sini?" tanyaku sinis, tanpa membalas uluran tangannya.

Karena aku tidak membalas ulurannya, dia menarik tangannya sendiri.

"Begini, saya mau minta maaf sama kamu. Saya berjanji enggak akan melakukan hal itu lagi, bahkan menyentuhmu pun

enggak akan pernah saya lakukan."

"Maaf enggak diterima. Sana, pulang!"

"Rei, saya sudah minta maaf."

"Diminum dulu, Pak ganteng. Kasian sudah ke sini jauh-jauh, pasti kehausan." Tiba-tiba Tante Siska meletakkan dua gelas jus jeruk di atas meja.

Aku menyuruhnya pulang, tapi Tante Siska ... *Ah, Tante apa-apaan, sih.*

"Ya sudah, saya ke belakang dulu, Pak ganteng. Silakan dilanjutin ngobrolnya."

Bos Koko menundukkan kepala sembari tersenyum. Setelah Tante Siska berlalu, aku menanyakan maksud kedatangannya ke sini.

"Rei, kembalilah bekerja. Saya susah mencari penggantimu di kantor. Sebenarnya bisa saya lakukan sendiri, tapi waktu saya habis karena itu, sedangkan saya memiliki pekerjaan lain yang lebih penting."

"Pak, Bapak sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Bapak tahu, bibir saya ini masih segelan. Hampir aja segelnya hilang karena Bapak."

"Hah, benarkah?" Dia malah tersenyum lalu tertawa.

"Kenapa ketawa?" Aku mendelik. Kini wajahnya mulai serius.

"Hem hem. Baiklah, saya serius. Kembalilah bekerja. Saya berjanji enggak akan bersikap seperti itu lagi."

"Ada syarat lainnya selain yang itu."

"Apa, Rei?"

"Gaji saya dinaikkan!"

Bos Koko menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk perlahan.

"Baiklah, besok saya kembali bekerja, Pak," kataku dengan semringah.

PART 3
TARUHAN

"Baiklah, besok saya kembali bekerja, Pak," ucapku dengan semringah.

"Jangan terlambat, masuk seperti biasa. Pukul tujuh pagi sudah di sana," pesan Bos Koko, lalu menyeruput minuman yang sudah disuguhkan Tante Siska sampai tak bersisa.

Aus banget kayaknya. Aku bersandar di kursi, memperhatikan Bos Koko mengupas buah jeruk yang dibawanya sendiri. Aku baru menyadari tidak menyuguhkan makanan apa pun sejak tadi.

Duh, Bos Koko kok enggak pulang-pulang, ya? Padahal tujuannya memintaku kembali bekerja sudah terpenuhi. Eh, apa aku usir aja? Tapi nanti gajiku enggak jadi dinaikin sama dia.

Bos Koko melirikku beberapa kali sebelum berkata, “Rei, kalau begitu saya pulang dulu. Jangan lupa buahnya dimakanin buat perbaikan gizi.”

Ish! Dia mencela, mengejek, atau menghina, sih? Sialan!

“Iya, Pak.” Aku langsung berdiri, bersiap mengantarnya keluar dengan senyum terpaksa.

“Kamu tunggu di dalam aja, enggak apa-apa. Saya bisa keluar sendiri, Rei,” katanya seraya mengumpulkan kulit jeruk.

“Enggak apa-apa, Pak. Saya enggak keberatan mengantar Bapak sampai di depan pagar. Itu kulit jeruknya mau dibawa ke mana, Pak?”

“Maaf sudah merepotkan. Ini mau saya letakkan di mobil aja, saya bawa kotak sampah ke mana-mana dalam mobil, demi menjaga kebersihan. Nanti rumah kamu kotor kalau saya tinggalkan.”

Ternyata disiplinnya bukan hanya di kantor. Di luar jam kerja pun sama aja. Capek, deh. Bola mataku memutar.

“Rei!”

“Iya, Pak?”

Bos Koko berdiri di tengah pintu. Aku mendekat, menutup daun pintu perlahan sehingga membuatnya sedikit melangkah keluar dari rumah.

“Saya pulang dulu,” ucapnya sembari memakai sepatu.

“Iya, Pak. Hati-hati di jalan.” Aku melipat kedua tangan di dada dan bersandar di dinding rumah.

“Kamu boleh bicara seperti itu setelah saya berjalan menuju ke mobil. Ini saya masih di sini, loh, Rei.”

Huahuahua. Sebel aku, tuh. Mau pulang saja banyak banget aturannya. Serasa ingin menjambak rambut sendiri kalau sudah begini.

“Iya, Pak”

“Ya sudah, saya pulang. Selamat siang,” katanya sembari melepas kancing kerah kemeja. Dia berjalan keluar pagar dan tiba-tiba berhenti lalu menoleh.

“Rei!”

Aku yang hendak masuk, berbalik, menoleh ke arahnya. Apa lagi, sih?

“Iya, Pak?”

“Kamu boleh bilang hati-hati di jalan sekarang.”

“Hati-hati di jalan, Pak,” ucapku dengan suara yang nyaris tak terdengar.

“Baiklah. Terima kasih.”

Bos Koko berbalik dan melangkah pergi lalu masuk ke

mobil. Aku cepat-cepat masuk ke dalam rumah dan menutup pintu rapat-rapat. Menepok jidat.

***

Jam menunjukkan pukul 7.30 pagi ini. Aku berlari memasuki halaman kantor. Sialnya, absensiku selalu gagal.

"Coba dilap dulu jempolnya, mungkin bekas minyak atau apa," saran Pak David.

Di kantorku, sistem absensi memakai sidik jempol, jadi tidak bisa titip absensi dengan teman jika datang terlambat atau tidak masuk bekerja. Aku mengelap jempolku beberapa kali dengan tisu yang kuambil dari dalam tas selempang merahku. Setelah mencoba beberapa kali, syukurlah, akhirnya berhasil. Secepat kilat aku berlari masuk ke ruangan. Tapi keadaan sepi, tidak ada satu orang pun di sini.

Aku baru ingat, ini hari Senin. Setiap Senin diadakan rapat para admin di lantai dasar. Ah … kok bisa lupa, sih? Ini kan hari pertama aku masuk kerja setelah 3 hari nganggur di rumah. Mana yang memimpin rapat hari ini *Big Boss* lagi. Dia baru pulang dari Hongkong dan rencananya akan memimpin rapat hari ini. Itu yang aku tahu dari *chat*-ku dengan Wawan beberapa hari lalu.

Dengan langkah ragu, aku melongok, menatap ke lantai

dasar. Semua orang sudah berkumpul di bawah. Ada 123 admin di sana, termasuk Bos Koko yang duduk di barisan paling depan, karena dia orang kepercayaan di kantor ini. Meskipun ragu, akhirnya aku menuruni anak tangga. Parahnya aku pakai sepatu pentopel, sehingga langkahku terdengar nyaring di ruangan.

Semua mata tertuju padaku, termasuk *Big Boss*. Bukan karena aku cantik atau berprestasi. Bukan. Pasti karena aku terlambat menghadiri rapat hari ini.

"Pak Very, bukankah dia bagian *accounting* di atas?"

"Iya, Pak," jawab Bos Koko sedikit membungkuk.

"Siapa namanya?"

Aku terus menuruni anak tangga dengan jantung yang hampir copot dari tempatnya.

"Namanya Reina, Pak. Sebelumnya saya minta maaf. Saya meminta dia mengerjakan pajak pagi ini. Saya lupa memberi tahu Anda." Bos Koko tersenyum dan menoleh ke arahku.

"Rei, pajaknya sudah kamu selesaikan semua?"

Awalnya aku bingung, tapi setelah melihat matanya yang seolah memberi isyarat, aku mengerti.

"Su—sudah, Pak." Aku duduk di satu kursi yang letaknya cukup jauh dari Bos Koko.

"Iya, itu nanti mau saya bayar setelah rapat ini," katanya, kembali duduk di kursi.

"Silakan lanjutkan, Pak!" Dia mempersilakan *Big Boss* melanjutkan rapat. Semua mata admin kembali mengarah ke *Big Boss*. Kecuali mata salah seorang admin yang duduk di paling pojok sebelah kiri. Dia terus menatapku tajam, entah apa salahku, tapi dia selalu melihatku dengan tatapan seperti itu. Namanya Citra, salah satu admin yang memegang faktur penjualan di sini. Namun, karena aku merasa tidak memiliki masalah dengannya, aku cuek saja dengan sikap sinisnya.

Sebelum fokus menatap *Big Boss*, tatapanku berhenti padaa Karina dan Wawan yang menunjukkan jempolnya di bawah meja. Aku tersenyum bahagia masih bisa melihat mereka berdua.

Setelah rapat, aku mengobrol bersama Karina dan Wawan di ruangan. Mereka sangat antusias mendengarkan ceritaku bahwa kemarin Bos Koko datang ke rumah, menemuiku dan memintaku kembali bekerja.

"Wah, Mbak, jangan-jangan Bos Koko suka sama Mbak Rei," ucap Karina.

"Ah, kamu ngaco, Karin!" sahutku tidak percaya.

"Mbak, kalau Bos Koko beneran suka sama Mbak. Mbak

harus minta dia jadi mualaf, Mbak, karena keyakinan kalian berbeda." Wawan mengusulkan.

"Masa, sih? Kalian semua jangan sembarangan bicara. Nanti jatuhnya fitnah kalau salah nebak," kataku sambil mengetuk-ngetukkan pena ke meja.

"Kalau bener gimana, Mbak? Mau taruhan?" tantang Wawan.

Aku mengernyitkan dahi, kebingungan.

"Mau enggak?" lanjut Karina yang menaikturunkan alisnya, menggoda.

"Taruhan apa?" tanyaku, mulai terpancing dengan permainan mereka. Mereka tos berdua, membuat bibirku maju beberapa senti, sebal.

"Kalau beneran Bos Koko suka sama Mbak, Mbak harus memintanya jadi Mualaf dan ...."

"Dan apa?"

"Bos Koko harus disunat, Mbak! Hahahahaha." Mereka tertawa kencang.

"Masa, iya, aku harus ngomong gitu? Enggak mau, lah!" kataku setelah melengos.

"Ya sudah kalau enggak mau. Kalau ada apa-apa, enggak

usah minta tolong kami."

"Tunggu dulu. Kalau aku yang menang, kalian mau kasih aku apa?" tanyaku penasaran.

"Kalau Mbak menang, kami berdua akan melakukan pekerjaan Mbak selama 6 bulan lamanya. Jadi Mbak bisa santai-santai selama 6 bulan." Mereka tersenyum dan berpandangan.

Aduh, tawaran yang sangat menggiurkan. Kapan lagi bisa santai-santai selama 6 bulan? Aku yakin, kok, kalau Bos Koko tidak suka sama aku. Jadi, kali ini aku pasti menang.

"Oke, *deal*!" jawabku sembari mengulurkan tangan. Wawan langsung menerima uluran tanganku dengan bersemangat.

Tiba-tiba suara langkah terdengar nyaring, pasti itu Bos Koko. Wawan dan Karina buru-buru kembali ke meja kerjanya. Pintu terbuka, dan benar saja, Bos Koko masuk dan duduk di kursinya.

"Rei."

"Iya, Pak."

"Besok-besok jangan telat lagi, ya."

Aku nyengir kuda, malu sekaligus merasa bersalah.

"Iya, Pak. Maaf dan terima kasih sudah dibantuin tadi."

Bos Koko tidak menjawab, malah berdiri dan jalan

mendekat.

“Ada apa, Pak?” tanyaku penasaran.

“Sttttt.” Dia meletakkan jari telunjuknya tepat di bibirnya sendiri.

Aku bingung. Hendak menoleh ke arah Wawan dan Karina, tapi ….

“Rei, jangan gerak. *Please*. Bentar aja,” katanya dengan tubuh yang sedikit membungkuk, mendekatiku. Matanya berkeliling mencari sesuatu. Dia mengambil buku besar di meja Karina yang berwarna biru lalu dengan langkah mengendap-endap kembali mendekatiku.

Maksudnya apa, sih?

“Rei, kamu diem aja,” katanya berbisik.

Bos Koko mengangkat buku itu tinggi-tinggi setelah berada tepat di hadapanku. Aku sampai memejamkan mata, takut.

Bugh!

Bos Koko memukul keningku dengan buku. Aku mengaduh dan meringis sembari mengelus dahiku yang terasa sakit.

“Kena!” katanya gemas.

“Bapak apaan, sih? Sakit, Pak!”

“Ada nyamuk di kening kamu. Saya sudah berjanji enggak

akan menyentuh kamu, Rei. Karena itu saya menangkapnya memakai buku ini."

Bos Koko mengambil seekor nyamuk yang menempel di buku lalu meletakkan kembali buku itu di meja Karina. Berjalan ke mejanya dan sibuk dengan laptop tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Wawan dan Karina terkikik menahan tawa di meja masing-masing. Aku mengetik dengan suara berisik. Sengaja. Biar dia tahu aku tuh sebel banget. Dia pikir tidak sakit apa dipukul pakai baku setebal itu? Ish!

***

Hari ini kami bebas sebebas-bebasnya. Bos Koko pergi ke ibu kota untuk menghadiri rapat. Sudah tiga hari dia tidak ada di tempat, namun cukup membuat pusing. Pasalnya, suara telepon kantor tak henti-hentinya berdering. Semua mencari Bos Koko. Karena aku yang paling tua di sini, sehingga Bos Koko memercayakan semuanya padaku. Kedua temanku masih 19 tahun, sedangkan aku 20 tahun. Bos Koko memintaku meng-*handle* semuanya. Awalnya aku takut kalau bakal membuat kesalahan, tapi setelah dua hari menjalaninya, aku mulai terbiasa.

Jika ditanya nomor telepon siapa yang paling aku hafal. Jawabannya adalah nomor ponselnya Bos Koko. Kini nomor

itu sudah di luar kepala, karena setiap menit aku meneleponnya untuk bertanya ini dan itu.

Aku duduk bersandar di kursi, merenggangkan otot-otat. Bosan, aku iseng membuka komputer di hadapan. Hari ini tidak ada kuliah, pekerjaan juga sudah kelar. Jam menunjukkan pukul 16.30. Karina sedang turun ke bawah, mengambil laporan kas kecil, sedangkan Wawan sedang pemusnahan beberapa *snack* dan minuman ringan yang 3 bulan lagi mendekati kedaluwarsa.

Aku membuka salah satu aplikasi bernama TeamViewer. Aplikasi ini bisa digunakan untuk melihat layar monitor komputer-komputer yang terhubung di kantor ini. Sehingga aku bisa melihat kegiatan apa pun yang dilakukan komputer lainnya dari komputerku sendiri.

Pertama, aku mengintip komputer 1, milik Kak Lesti. Ternyata dia sedang sibuk bekerja. Aku menutupnya dan melihat komputer 2, milik Mbak Raisya. Ternyata dia sedang menonton film Korea. Aku membuka Word di komputernya lalu mengetik.

Mbak, minta film Korea, dong.

Terlihat tanda panah mungil di monitor mulai bergerak. Dia mengetikkan sesuatu untuk membalas.

Ambil aja sendiri, di folder C. Pilih sendiri ya.

Oke. Makasih ya, Mbak cantik.

Aku hanya ngakak melihat balasannya. Dengan cepat aku meng-*copy* folder yang berjudul *Saranghaeyo* ke komputerku, lalu menutup komputernya setelah mengucapkan terima kasih.

Aku menonton film Korea sampai tak menyadari waktu hampir Magrib. Bahkan aku mengabaikan Karina dan Wawan yang masuk ke ruangan saking asyiknya.

"Mbak, Magrib woy. Magrib!" tegur Wawan. Dia berteriak di telingaku lalu kembali duduk ke meja kerjanya.

"Ya Ampun ... enggak kerasa, ya. Maaf, maaf!" Aku mematikan komputer sambil tertawa.

"Masih mau nonton atau pulang, Mbak? Aku mau pulang, ah. Salat di rumah aja," lanjut Karina.

"Pulang, lah. Mbak takut juga sendirian malam-malam di sini."

"Kalian duluan aja, Mbak-Mbak. Aku mau FB-an pake WiFi gratis kantor," kata Wawan lalu menyengir.

Aku dan Karina tersenyum sinis mendengar kalimat Wawan. Anak ini ada-ada saja.

"Ya sudah, kami duluan, ya." Aku menepuk pundak Wawan perlahan diiringin Karina. Dia hanya mengangkat satu tangannya ke atas sedang satu tanganya lagi sibuk dengan *mouse* di meja dan matanya menatap komputer di hadapan.

PART 4
TERCIUMNYA PERSELINGKUHAN OM DARMO

Aku buru-buru turun dari ojek di depan gang dan langsung berlari menuju rumah. Tidak biasanya jam segini lampu di teras belum dihidupkan. Terdengar suara berisik dari dalam. Aku memperlambat langkah setelah membuka pintu pagar. Berdiri mematung di depan pintu utama, mendengar suara tangis Tante Siska, sedangkan Om Darmo marah-marah.

Dalam posisi seperti ini aku bingung harus masuk atau tidak. Karena di sini aku hanya seorang keponakan, takutnya nanti malah dibilang ikut campur urusan mereka. Perlahan, aku memasuki rumah, mengucap salam, tapi tidak ada sahutan. Kuberanikan melangkah lebih cepat, lantas kudapati rumah

berantakan. Vas bunga dan beberapa guci keramik pecah berserak di lantai. Aku berjalan ke kamar mandi di dapur untuk mandi dan mengambil wudu, karena di kamarku tidak ada kamar mandi. Aku melihat Om Darmo berdiri dengan rokok yang terselip di salah satu tangan, sedangkan tangan satunya lagi menekuk ke atas, memegang kepala dan bersandar di bingkai pintu dapur. Aku diam saja melewatinya dari belakang, dia pun tidak menyapaku, entah karena tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. Tubuh tinggi itu seolah menganggapku tak ada di sini.

Selesai mandi dan mengambil wudu, perlahan aku membuka pintu kamar Tante Siska. Dia sedang menangis memeluk kedua anaknya. Sinta sibuk menghapus air mata ibunya, sedangkan Bagus berusaha menenangkan. Tak lama, begitu melihatku, Tante Siska menghambur ke pelukan.

"Om Darmo benar-benar berselingkuh, Rei!"

"Tante tahu dari mana?" tanyaku sedikit berbisik. Menuntunnya duduk di sisi ranjang.

"Tante dan Bagus datang ke bank untuk mengecek rekeningnya, karena uang bulanan yang diberikan pada Tante selalu dikurangin. Ternyata dia sering transfer ke seorang wanita yang bernama Cintya Tansyela Raini sebesar sepuluh juta setiap bulan." Tante Siska terisak dengan bibir gemetar.

"Astagfirullah. Tante istigfar, ya. Harus sabar. Tante

percaya kan Allah enggak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hamba-Nya? Badai pasti berlalu, Tante," ucapku seraya menghapus butiran bening yang sejak tadi mengalir di wajah Tante Siska.

"Mbak Rei. Aku kecewa sama Papa. Bukannya minta maaf, Papa malah bentak-bentak Mama," kata Bagus dengan mata berapi-api.

"Biar bagaimanapun dia orangtuamu, Gus. Doakan semoga Papa segera mendapat hidayah. Kamu boleh enggak suka dengan sikapnya, tapi kamu enggak boleh membencinya. Manusia tempatnya khilaf dan salah. Kamu sabar, ya." Aku mengusap-ngusap punggungnya, namun Bagus semakin mengepalkan tangan lalu membanting tubuhnya di ranjang. Sementara Sinta duduk di belakang Tante Siska, memeluk tubuh wanita yang melahirkannya itu dengan sangat erat.

"Tante, aku salat Magrib dulu, ya," kataku masih dengan suara berbisik, takut Om Darmo mendengar dari luar. Tante Siska hanya menjawab dengan anggukan.

"Terima Kasih ya, Rei." ucapnya ketika aku hendak menutup pintu. Aku tersenyum, mengangguk perlahan kemudian menutup pintu.

Baru saja berjalan beberapa langkah, terdengar suara mobil yang dikeluarkan dari garasi lalu melesat pergi.

***

Aku menyandarkan kepala di meja kerja. Bersyukur hari ini Bos Koko pulang dari ibu kota. Karena sungguh, aku sedang malas melakukan banyak hal tersebab persoalan di rumah. Masih tidak percaya bahwa Om Darmo yang dulu sangat baik dan penyayang kini berubah menjadi kasar dan suka main perempuan.

"Mbak!" tegur Wawan.

Aku diam saja, sedangkan Karina meluncur mendekatkan kursinya ke arahku. Karena kursi kerja kami memiliki roda, jadi bebas mau pindah duduk ke mana pun tanpa harus berdiri terlebih dahulu.

"Mbak ada masalah apa?"

"Enggak ada," jawabku malas.

"*Claim*-an ke *supplayer* ada *deadline,* loh, Mbak, hari ini."

"Sudah kelar, tinggal kirim," kataku dengan mata terpejam.

Karina menghela napas lalu kembali meluncur ke meja kerjanya.

Tiba-tiba seseorang memberikan sebuah bantal berwarna pink berbentuk hati ke arahku. Aku menoleh, mencari tahu siapa orang yang memberikan itu. Rupanya Bos Koko.

"Buat bantal kalau mau tiduran," katanya yang masih menggendong ransel berwarna cokelat di punggung. Dia menunjukkan senyum sinis padaku.

"Maaf, Pak," jawabku dengan muka memelas.

"Kerja!"

Dengan cepat aku menuju lemari kaca tempat penyimpanan kumpulan map yang berisi surat-surat penting lalu memeriksanya satu per satu. Yang kuingat *claim*-an ke *supplayer* sebagian sudah aku selesaikan, tinggal kirim saja.

"Kerjain promosi hadiah kalau *claim*-an sudah pada kelar, bukan malah tiduran!"

"I—iya, Pak."

Kini, aku mengambil karung berisi kumpulan cangkang minuman ringan yang di tutupnya tertulis Rp. 500, Rp. 1.000, Rp. 1.500, dan lain sebagainya lalu menghitung jumlahnya. Setelah tahu, maka langsung kubuat surat pengantar.

"Rei!" sapa Bos Koko tiba-tiba ketika aku sedang mencetak surat pengantar.

"Iya, Pak." Aku menoleh ke arahnya.

"Saya ada beli perfum di sana, wanginya enak-enak banget. Kamu saya beliin yang baunya seperti ini. Coba, sini dulu."

Baru aja marah-marah, sekarang malah suruh deket-deket. Maunya apa, sih? gerutuku.

Aku mendekat dan menerima botol parfum mungil dari tangannya. Kusemprotkan beberapa kali ke tangan lalu mencoba mencium baunya. Sebenarnya cukup enak baunya. Tapi, aku terkejut melihat harga yang tertera di botol.

"Pak, botol sekecil ini harganya 3,6 juta?" Aku melongo tidak percaya.

"Iya, karena ini merek terkenal, Rei."

Aku yang biasa memakai parfum seharga 15.000 setiap harinya hanya bisa geleng-geleng kepala. Karina dan Wawan terlihat mengulum senyum di meja masing-masing. Bos Koko juga membelikan mereka parfum yang sama, tapi dengan wangi yang berbeda.

"Saya mau lihat ponsel kamu sebentar."

"Untuk apa, Pak?" tanyaku heran, sembari mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Dia mengambil lalu mengeluarkan *sim card* serta memoriku, setelah itu melempar ponselku begitu saja ke kotak sampah.

"Ini buat kamu, ponsel keluaran terbaru." Bos Koko menyerahkan kotak yang terdapat logo apel digigit.

"Ta—tapi, Pak."

“Sudah, ambil dan duduk sana. Kembali bekerja.”

Aku ragu menuju ke meja kerja, beberapa kali menoleh ke belakang, merenungi nasib ponselku yang harganya tidak seberapa. Tapi jujur saja, sayang-sayang kalau dibuang.

Maka, saat Bos Koko keluar ruangan, dengan cepat aku menuju kotak sampah. Berniat mengambil ponselku. Namun terlambat, kacanya pecah karena membentur tembok sebelum masuk ke kotak sampah. Aku duduk di samping kotak sampah dengan wajah tertunduk lesu. Meskipun harganya murah, tapi aku membelinya dengan hasil jerih payahku sendiri.

“Sudahlah, Mbak. Sudah rusak gitu, buang aja.” Karina mendekatiku.

“Mbak pake yang baru aja. Enggak usah dibikin pusing, ah!” lanjut Wawan.

Aku masih tetap diam. Menatap lesu ponselku.

***

Pulang kuliah aku memutuskan tidak langsung pulang ke rumah. Beberapa teman sedang sibuk mengurus urusan masing-masing, hanya Soni yang sedang bersamaku saat ini.

“Rei, kita makan yuk!” ajaknya.

“Enggak laper, Son.”

"Mukamu kusut banget, ada masalah? Cerita sama aku," katanya, mengusap pucuk kepalaku.

"Son!"

"Hu-um." Dia menatap wajahku sambil tersenyum manis.

Ah … jika aku bukan teman Soni sejak dulu, sudah pasti bisa kepincut dengan sikap lembut dan hidung mancungnya ini.

"Kamu ada masalah apa? Aku siap kok denger cerita kamu."

Aku diam saja, duduk bersila di hadapan Soni. Rasanya tidak etis juga harus menceritakan masalah keluarga kepada orang lain.

"Enggak ada apa apa, Son. Cuma lagi pengen duduk di tengah-tengah lapangan ini. Memandang luasnya langit dan melihat ribuan bintang di atas sana."

"Aku enggak akan maksa. Apa pun masalah yang sedang kamu hadapi sekarang, aku doakan semoga cepat terselesaikan."

"Kamu manis banget, sih!" Aku mencubit pipinya, gemas.

"Kalau manis dijadiin pacar, dong, bukan hanya teman!" Dia menatap mataku lekat. Aku hanya tertawa dan menggelengkan kepala.

"Becanda, Rei!"

“Aku juga tahu!” Aku menjulurkan lidah yang membuatnya tertawa terbahak.

***

Kini kami duduk di kursi meja makan, Tante Siska menceritakan semuanya. Bahkan dulu, ketika Tante Siska mengandung Bagus, pernah ada seorang wanita yang datang, mengaku sebagai istri simpanan Om Darmo. Luka lama terkoyak lagi, hati Tante Siska pasti semakin teriris kejadian itu kini terulang kembali.

“Tante sudah enggak tahan, Rei. Tante ingin pisah aja dari Om Darmomu itu!”

“Tante ... enggak boleh ngomong seperti itu. Ini ujian buat Tante. Perempuan itu semakin bersorak riang jika tahu Tante menyerah. Ini seolah Tante dengan sukarela memberikan Om Darmo kepadanya. Tanpa dia bersusah payah mengambilnya dari Tante. Ayolah ... jangan seperti itu. Bagaimanapun caranya, Tante harus rebut kembali Om Darmo dari pengaruh wanita itu.”

“Tante enggak sanggup, Rei. Hati Tante sudah terlalu sakit diperlakukan seperti ini. Cukup, ini yang terakhir! Tante enggak sanggup!” Mata dan wajah Tante Siska memerah, suaranya parau.

Aku memeluknya, berusaha memberi ketenangan.

“Tante sekarang tidur ya, jangan banyak pikiran. Jangan sampai sakit.”

“Tante malah pengennya cepet-cepet mati, Rei. Enggak sanggup melewati hidup ini. “

Aku menuntun Tante Siska ke kamar. Percuma saja menjawab ocehannya, diberi nasihat pun tidak akan didengarkannya. Emosi sedang menguasai hatinya.

“Tante sekarang tidur dulu, ya.” Aku menarik selimut ke tubuhnya lalu mematikan lampu. Tante Siska diam seribu bahasa, tapi dari sorot matanya aku tahu, begitu dalam sakit yang dirasakannya.

Aku menutup pintu kamar dan melangkah menuju kamarku, tapi sebelum itu, aku membuka kamar Bagus dan Santi. Mereka sudah terlelap, bahkan Siska masih mengenakan *headset* di telinga. Aku mendekat dan melepaskan *headset* lalu mematikan lampu kamar.

***

Tepat pukul 02.30, aku mendengar suara pintu pagar terbuka. Aku membuka gorden dan mengintip keluar. Kulihat Om Darmo masuk dengan tubuh yang sempoyongan, salah satu tangannya memegang sebuah botol minuman keras. Dia muntah-muntah di teras rumah. Lantas, samar-samar terdengar

suara pintu terbuka, tidak berapa lama Tante Siska datang membantu Om Darmo yang sudah tergeletak di lantai.

Karena tubuh Om Darmo tinggi dan besar, Tante Siska agak kesulitan mengangkatnya. Dia menangis di samping tubuh Om Darmo. Alisku bertautan, dadaku mulai sesak. Tante Siska adalah orangtua keduaku—setelah Ibu dan Bapak. Perlahan aku berangkat dari ranjang, menghapus air yang mulai mengintip di ujung mata. Menarik napas dalam-dalam dan membuka pintu. Aku melangkah keluar untuk membantu Tante Siska menarik Om Darmo masuk.

"Tante," sapaku yang membuatnya sedikit terkejut.

Aku berjongkok, memeluk tubuh Tante Siska dari samping. Dia semakin terisak.

"Yuk, kita bawa Om Darmo masuk, Tante," bisikku di telinganya. Dia mengangguk perlahan.

Aku menarik tangan kanan Om Darmo, sedangkan Tante Siska menarik tangan kirinya. Dengan susah payah kami menariknya masuk ke rumah, tapi tidak sampai masuk ke kamar karena kehabisan tenaga. Aku meminta Tante Siska membangunkan Bagus dan Sinta untuk membantu. Tante Siska melarang, dia khawatir anaknya akan semakin membenci papanya jika tahu Om Darmo pulang dalam keadaan mabuk.

Tante Siska membentang ambal dan mengambil selimut yang tebal untuk Om Darmo lalu menyuruhku kembali tidur. Awalnya aku menolak, tapi Tante Siska meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja. Aku masuk ke kamar dan mulai membaringkan tubuh di ranjang. Samar kudengar suara tangisan Tante Siska. Aku membuka gorden sekali lagi. Terlihat Tante Siska membersihkan muntahan Om Darmo dengan air mata yang berlinang. Aku menelan ludah beberapa kali, berusaha menghilangkan rasa sakit pada tenggorokan yang semakin menjadi karena sedih melihat Tante Siska seperti itu. Kembali aku menutup gorden, berdoa dalam hati.

Ringankan bebannya, ya Allah. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pembolak-balik Hati Manusia. Sadarkan Om Darmo, kembalikan kasih sayang dan cintanya seperti dulu untuk keluarga ini.

PART 5
BERBAGI KASIH DI PANTI ASUHAN

Hari ini Karina tidak masuk bekerja karena sakit, aku menggantikan semua pekerjaannya. Seperti biasa, di pagi hari Karina akan mengantarkan uang ke admin khusus yang mengurusi masalah kas kecil di lantai dasar. Aku membuka brankas dan menyiapkan uang lalu membawanya turun ke bawah.

"Halo, Kak Niki," sapaku pagi itu pada Kak Niki. Admin yang memegang pengeluaran kas kecil.

"Mana Karina? Kok kamu yang anter?"

"Lagi sakit, Kak."

"Sakit apa?"

"Enggak tahu juga, Kak. Soalnya dia cuma bilang sakit."

Kak Niki diam saja, fokus menghitung uang. Setelah selesai, dia membubuhkan tanda tangan di kertas yang sudah kusediakan sebagai tanda terima.

"Makasih, ya," katanya sembari tersenyum dan memberikan kertas itu padaku.

"Sama-sama, Kak."

Suasana di lantai dasar sangat ramai, beberapa *sales* masih sibuk di meja panjang. Aku hendak menaiki tangga, tapi terhenti karena bertemu dengan Kak Citra. Dia berdiri menghadangku.

"Hei, gadis sok lugu! Kenapa kamu yang turun ke bawah? Aku eneg lihat muka kamu di sini. Seharusnya kamu itu mantep-mantep aja di habitatmu di atas sana."

Aku membuang muka dan mengembuskan napas kasar. Entah apa salahku dengan wanita ular satu ini. Akrab tidak, kenal juga cuma selintas.

"Kak, maaf, aku buru-buru." Aku bergeser ke samping, tapi dia kembali menghalangi langkahku.

"Kenapa? Takut? Cemen banget, sih!" Dia memosisikan

jempolnya ke bawah di depan wajahku.

“Kak, salah aku apa, ya? Perasaan kita ngobrol jarang, kenal juga cuma kenal tampang doang, terus sikap Kakak kok gitu? Bisa enggak lebih sopan?” Aku menerobos begitu saja tanpa menghiraukan ocehannya.

“Eh, gadis murahan itu ya gitu! Kalau mau kaya raya jangan cari yang praktis. Kerja, dong, bukannya ngedetin bosnya.”

Aku hanya menggeleng, terus melangkah ke atas. Meladeni orang gila bisa-bisa ikut gila juga. Karena orang-orang seperti itu kalau diladeni makin menjadi. Lebih baik didiemin saja daripada buang-buang energi dan menimbulkan penyakit hati.

Aku menghempaskan bokongku di kursi dengan kesal. Mukaku memerah menahan amarah.

“Mbak kenapa? Mukanya merah gitu?”

Aku diam saja. Wawan mendekatkan kursinya ke arahku. Mengulangi pertanyaannya lagi.

“Kak Citra tahu-tahu marah sama aku. Salah aku apa coba?”

“Terus Mbak balik marahin dia?”

“Enggak, lah. Aku masih waras menghadapi orang gila.”

“Bagus, Mbak! Ada salah satu firman Allah yang berbunyi, ‘Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menafkahkan

(harta mereka) baik di waktu lapang maupun sempit, dan ... orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan' (QS Ali Imran: 134)."

"Kamu nasihatin, Mbak? Makasih, ya," kataku dengan muka tertekuk, masih menahan marah.

"Sama-sama, Mbak. Itu artinya jika kita disakiti orang lain yang menimbulkan kemarahan dalam diri, maka kita tidak melakukan sesuatu yang diinginkan oleh watak kemanusiaan kita, melampiaskan kemarahan. Akan tetapi, kita justru berusaha menahan kemarahan dalam hati dan bersabar untuk tidak membalas perlakuan orang yang menyakiti kita." Wawan berhenti, lalu berdiri dan berjalan ke arah mejanya, mengambil air putih lantas meneguknya sampai habis.

"Iya, Pak Ustaz." Aku tertawa sembari menutup mulut dengan sebelah tangan.

"Kan manis Mbak kalau ketawa gitu, daripada kayak yang tadi. Muka kayak kepiting rebus."

Wawan meletakkan gelas di atas meja lalu bersiap kembali duduk. Tapi ... bruk! Dia terjatuh, lupa kalau kursi kerjanya masih ada di dekatku. Meringis, dia mengelus pantatnya yang sakit. Tawaku pecah melihatnya. Aku sampai pindah posisi menjadi berjongkok sembari memegangi perut. Lucu sekali.

“Mbak, bantuin. Kok malah diketawain, sih!” gerutunya kesal.

“Hem, hem. Seru banget kayaknya.” Bos Koko sudah berdiri di depan pintu. Dia selalu begitu. Kayak hantu, tahu-tahu ada, tahu-tahu hilang.

Buru-buru Wawan menarik kursi ke mejanya, sedangkan aku langsung duduk menghadap ke arah komputer.

“Rei.”

Aku kembali menoleh ke arahnya. “Iya, Pak.”

“Ikut saya, ya.”

“Ke mana, Pak?”

“Kita mau ke *mall*, ngurusin produk kita yang masuk ke sana. Kamu sekalian nemuin SPG. Dia sudah setor absen belum untuk gajian bulan ini?”

“Belum, sih, Pak. Tapi biasanya—”

“Saya tunggu di mobil sekarang.”

Belum juga aku selesai bicara, Bos Koko sudah memotong. Dengan gontai aku mengambil tas di laci meja.

“Mbak, semangat! Jangan lupa perjanjian kita!” teriak Wawan mengingatkan.

Ish! Wawan apa-apaan, sih. Cuma di ajak ke *mall* untuk

lihat produk saja, kok, bukan ke mana-mana.

"*Fighting*! *Fighting*!" katanya memberi semangat.

Aku mendekatinya sebelum keluar ruangan lalu menjitak kepalanya. " LEBAY!" ucapku geram, setelah itu langsung berlari meninggalkan ruangan.

***

Di parkiran, Bos Koko sudah menunggu di dalam mobil. Jujur saja aku ragu untuk masuk, sehingga hanya berdiri di samping pintu mobil. Bos Koko membuka jendela lalu sedikit mencondongkan tubuhnya.

"Rei!"

"Iya, Pak."

"Kenapa enggak masuk? Nunggu apa?"

"Pak, boleh enggak kalau aku ke *mall*-nya dianter sama satpam aja?"

"Kenapa? Kamu takut saya apa-apain?"

"Bu ... bukan begitu, Pak!" jawabku gugup. Padahal pikirannya seratus persen benar.

"Baiklah," jawabnya setelah diam cukup lama.

Aku berlari ke depan pos satpam lalu meminta Pak David mengantarku ke *mall* dengan sepeda motor bututnya, mengiringi

mobil Bos Koko dari belakang.

"Pak, setop!" teriakku tiba-tiba yang membuat motor mengerem secara mendadak.

Barusan tasku terjatuh sedangkan ada truk yang akan melintas. Di dalam sana ada ponsel yang dibelikan Bos Koko. Dia pasti marah kalau ponsel itu sampai rusak, karena itu bukan ponsel murahan.

Nekat, aku turun dari sepeda motor dan menghadang truk yang akan melintas. Aku melompat-lompat sambil melambaikan kedua tangan ke atas dan memejamkan mata supaya truk itu berhenti. Mau langsung mengambil tas, tapi tidak sempat lagi. Truk menyalakan klakson dengan suara yang nyaring dan panjang.

Tiinnn!!!

"Reiii!" teriak Pak David dan Bos Koko serempak.

Sekali lagi aku memejamkan mata kuat-kuat. Berpikir kalau aku akan mati. Truk berhenti tepat di hadapan, mungkin hanya berjarak dua meter dari tempatku berdiri.

"Hey, kamu cari mati?!" teriak sopir truk itu kesal.

Bos Koko dan Pak David berlari ke arahku.

"Kamu baik-baik aja kan, Rei?" Bos Koko membolak-balikkan tubuhku dengan wajah cemas, sedangkan Pak David

menemui sopir truk, meminta maaf. Truk kembali berjalan dan Bos Koko mengajakku menuju ke mobilnya.

“David, kamu pulang saja ke kantor, biar Rei sama saya,” perintah Bos Koko. Aku diam saja, merasa bersalah.

Mengapa aku bisa melakukan hal sebodoh itu? Bagaimana kalau aku tertabrak? Huh! Bodoh! Bodoh! Bodoh! Aku memukul-mukul kepalaku sendiri.

“Rei, masuk!” perintah Bos Koko. Dia membukakan pintu mobil setelah Pak David pergi.

***

Di dalam mobil, baik aku maupun Bos Koko hanya diam. Masih terlihat jelas muka Bos Koko terlihat kesal. Beberapa kali dia melirik sinis ke arahku.

“Yang ada di otak kamu apa, sih?” gerutu Bos Koko sambil sesekali menoleh ke arahku, sedangkan kedua tangannya sibuk dengan setir.

“Di dalam tas itu ada ponsel dari Bapak waktu itu.”

“Saya bisa belikan kamu 100 ponsel yang sama jika ponsel itu rusak. Tapi, kalau kamu yang kenapa-kenapa bagaimana? Kamu itu gak tergantikan, Rei!”

“Maksud, Bapak?” Aku menatap wajahnya, heran.

"Ma—maksud saya, susah mencari pengganti kamu di kantor," jawab Bos Koko sedikit terbata.

"Oh iya. Maaf ya, Pak."

"Sudahlah, jangan bersikap seperti itu lagi."

***

Suasana *mall* cukup ramai. Bos Koko langsung sibuk memeriksa produk ditemani salah seorang pegawai, sedangkan aku menemui SPG, bertanya soal absensi bulanan yang biasa disetor ke kantor sebelum gajian.

Aku sudah selesai. Melihat Bos Koko yang sedang asyik memeriksa produk, kuputuskan naik ke lantai atas. Melihat-lihat pakaian, sepatu, tas, dan lain sebagainya. Kemudian ke tempat permainan anak-anak, duduk di salah satu ruang tunggu dan memainkan gawai—karena bosan menunggu Bos Koko yang sudah satu jam tapi belum juga selesai.

"Lama, ya? Maaf," sapanya tiba-tiba sembari duduk di sampingku.

"Enggak apa-apa, Pak. Bisa kita pulang sekarang?"

Bos Koko tampak berpikir lalu melihat sekeliling. Memintaku menunggu sebentar.

Meskipun aku ingin kembali ke kantor, dengan terpaksa aku mengatakan, "Iya, Pak!"

Bos Koko mendekati pegawai yang menunggu kasir lalu menyerahkan uang dan menerima beberapa koin.

Apa dia mau main yang beginian? Masa iya Bos Koko mau main?

"Rei," sapanya setelah berdiri di dekatku.

"Iya, Pak?"

"Kayaknya main yang itu seru, deh." Dia menunjuk permainan memasukkan bola basket ke keranjang.

"Yuk!" ajaknya. Menungguku berdiri.

Bos Koko maunya apa, sih? Bukannya pulang ke kantor langsung kerja, ini malah ngajak main. Huft!

"Baiklah, Pak!" Aku bangkit dan menyimpan gawai ke dalam tas.

Bos Koko sibuk mengajakku bermain berbagai macam permainan, padahal aku tidak begitu suka dengan semua permainan di sini. Setelah bosan bermain, dia mengajakku melihat-lihat pakaian, sepatu, tas dan alat-alat *makeup*. Menawarkan berbagai macam merek terkenal, tapi aku menolak. Aku tidak suka berbelanja, apalagi mengumpulkan barang-barang mahal. Orang di luar sana banyak yang lebih membutuhkan perhatian. Daripada uang dihamburkan untuk keperluan yang tidak jelas, mending disumbangkan.

“Rei, jin yang ini lagi *trend*, loh!” katanya menunjukkan jin berwarna biru kepadaku. Aku menggelengkan kepala.

“Kamu semuanya enggak mau. Jadi, maunya beli apa?” tanyanya.

“Bapak serius mau beliin saya pakaian?”

“Tentu aja,” jawabnya singkat.

Aku berjalan mencari beberapa atasan yang dijual murah. Setelah lama mencari, akhirnya ketemu juga. Berbagai macam kaus oblong dengan aneka warna tertulis “serba 20 ribu”.

“Pak, saya mau beli yang ini!” kataku sembari memilah beberapa baju.

“Kamu serius?” Aku mengangguk cepat. “Ya sudah, ambil 50 potong baju itu, buat ganti-ganti kamu setahun,” ucapnya ketus.

Aku mengulum senyum melihat wajahnya yang tampak kesal. Memanggil salah satu pegawai untuk membantu memilih dan menghitung. Setelah selesai, mereka membantu kami membawanya ke mobil.

“Pak, temani saya ke rumah teman dulu,” pintaku.

“Ke mana?” tanyanya.

“Nanti saya tunjukin jalannya.”

“Baiklah.”

Mobil keluar parkiran menuju jalan raya. Ketika melewati sebuah gang, aku meminta Bos Koko berbelok, masuk ke dalam. Setelah 10 menit, kami sampai. Tertulis plang “Panti Asuhan Azz-Zahra”. Bos Koko berhenti dengan dahi mengerut.

“Jadi baju-baju tadi buat diantar ke sini?” tanyanya menoleh ke arahku.

“Yup!” jawabku sembari membuka pintu mobil dan menurunkan 50 potong pakaian yang akan kami sumbangkan ke sini.

Bos Koko ikut turun dan membantu. Anak-anak menyambutku dengan senyum semringah. Aku sudah biasa datang ke sini dengan teman-teman kuliah, menyisihkan sebagian gaji kami untuk mereka. Bos Koko hanya tersenyum melihatku dari teras depan. Senyum yang tidak bisa kuartikan. Lebih manis dari senyum biasanya.

PART 6
TERBONGKARNYA PERSELINGKUHAN OM DARMO

Aku melipat mukena setelah melaksanakan salat Isya, meletakkannya sembari duduk di ujung ranjang. Bayangan senyum Bos Koko masih terlintas di benak. Aku merasa ada yang berbeda dengan sorot matanya, tapi ... apa, ya? Ah, entahlah.

Tiba-tiba senyum mengembang ketika mengingat kekhawatiran di wajah Bos Koko saat aku menghadang truk di jalan tadi. Aku seperti menikmati perhatian lebih yang

diberikannya kepadaku.

Apa mungkin ya Bos Koko menyukaiku? Aduh, sepertinya aku terlalu ke-GR-an. Mana mungkin, lah. Toh, Bos Koko perhatian sama semua pekerja di kantor.

Aku teringat saat pertama kali masuk bekerja. Seorang anak kecil yang sangat lucu tertawa riang di gendonganku.

“Hay, Manis. Nama kamu siapa?” tanyaku waktu itu.

Anak kecil berambut lurus dan bermata sipit itu terlihat malu-malu menyebut namanya. “Zeze, Kak.”

Aku mencium pipinya, gemas.

“Dia anaknya Pak Koko, Rei,” ucap Mbak Vita siang itu.

Bos Koko meminta Mbak Vita menjaga Zeze ketika anak itu ikut ke tempat kerja. Dari Mbak Vita jugalah aku tahu jika Bos Koko ternyata memiliki dua anak. Zeze sekarang berumur 4 tahun, sedangkan anak pertamanya laki-laki, bernama Nicole, berumur 6 tahun. Aku belum pernah bertemu Nicole. Karena menurut cerita yang kudengar, Nicole diasuh oleh ibunya.

Dret. dret.

Ponselku bergetar, terlihat ada pesan WA masuk. Aku mengambilnya dari nakas lalu membukanya. Segaris senyum tergambar di wajahku. Ternyata pesan dari “*BOS KILLER*”. Aku memang menamainya *Bos Killer* di kontak teleponku.

Bos Killer: Jangan coba-coba menghadang truk lagi lain kali.

Bos Koko pikir aku anak kecil harus diingatkan untuk masalah seperti ini. Aku membalasnya dengan mengirim emoji tertawa.

Bos Killer: Saya serius, Rei

Me: Seserius apa, sih, Pak?

Bos Killer: Serius. Saya takut kehilangan kamu, Rei.

Deg. Jantungku berdebar aneh ketika membaca pesan terakhirnya. Aku tidak ingin membalas pesan itu lagi. Aku takut mengetahui alasan di balik ketakutannya. Apakah ...?

Ah, aku mikir apa, sih!

Aku membanting ponsel begitu saja ke atas kasur lalu mengambilnya kembali, memasukkan ke dalam saku celana setelah itu keluar kamar.

Kulihat Santi sibuk mengerjakan PR-nya, sedangkan Bagus sibuk main gim di laptopnya. Keadaan Tante Siska pun terlihat lebih baik daripada kemarin. Dia tampak serius menonton televisi. Kami semua berkumpul di ruang keluarga.

"Rei, makan duluan aja kalau sudah laper," titah Tante Siska.

"Nanti aja, Tante." Aku duduk di hadapan Santi, memperhatikannya.

"Mbak, ajarin, dong ...," pintanya.

"PR apa?"

"Bahasa Inggris."

Aku tidak terlalu pandai pelajaran ini, tapi sedikit-sedikit mungkin bisa membantu. Aku tengok buku pelajar Santi, mengajarinya sedikit demi sedikit. Cukup puyeng juga membantu Santi mengerjakan PR-nya, tapi alhamdulillah bisa kelar juga akhirnya.

"Tante, Om Darmo belum pulang?" tanyaku iseng.

"Yasinan di rumah tetangga, Rei," jawabnya dengan mata yang masih fokus menatap layar.

"Tuh, kan. Tante tuh suka sebel kalau lihat si Paijo itu selingkuh dari si Kartiyem. Lihat tuh, Rei. Paijonya bodoh, sih. Kok bisa-bisanya tergoda sama si Suketi. Padahal cantikan Kartiyem ke mana-mana, loh!"

Tante Siska terlihat geram dengan tayangan sinetron yang sedang ditontonnya. Aku dan Santi saling pandang lalu sama-sama menahan tawa.

"Tante, pinjem sisir. Aku belum sisiran dari abis mandi tadi."

“Ambil aja, Rei, di kamar Tante,” jawabnya.

Aku beranjak menuju kamar Tante Siska. Setelah masuk, terlihat sisir berwarna kuning di atas meja rias. Aku mengambilnya dan mulai menyisir. Tanpa sengaja aku melihat ponsel Om Darmo tergeletak. Sungguh, aku penasaran ingin melihat isinya. Walau jujur saja aku takut berdosa, tapi air mata Tante Siska malam itu mendorong keingintahuanku mengenai sosok wanita yang membuat Om Darmo berpaling.

Ragu, aku mengambil ponsel itu lalu mengucap bismillah berulang kali sebelum membukanya. *Ahh, pake kode pengaman lagi*. Aku coba memasukkan kode 123456 lalu kutekan ok. Salah. Aku mencoba lagi, menekan angka tanggal lahirnya. Masih salah juga. Aku menggigit bibirku sendiri, berpikir kira-kira apa kata sandi dari ponsel ini. Iseng-iseng aku memasukkan tanggal lahir Bagus. Ternyata benar.

Aku mulai memeriksa satu per satu *chat* Om Darmo dengan semua orang. Tidak ada yang mencurigakan, mungkin sudah dihapusnya. Lalu aku mencoba melihat *log* penggilan. Dahiku mengerut meneliti setiap panggilan masuk dan keluar. Ada satu nomor yang sering meneleponnya. Kontak tanpa nama. Dengan cepat aku mengeluarkan ponselku dan menyalin nomor itu. Selesai.

Kini aku mencoba melihat foto-foto di dalamnya.

Semuanya foto keluarga, kecuali ada satu foto kiriman dari seseorang. Seorang wanita memakai *tank top* hitam. Mukanya tidak kelihatan, karena dia difoto dari belakang. Tapi, tunggu dulu, aku seperti kenal wanita ini. Aku mencoba untuk men-*zoom*, siapa tahu ada titik terang. *Aduh, kenapa dia seperti ....* Aku manarik napasku dalam-dalam, mulutku menganga, tidak percaya. *Mungkinkah dia?*

"Rei ...!" panggil Tante Siska dari luar.

"Iya, Tante." Aku cepat-cepat meletakkan ponsel Om Darmo ke tempatnya semula, bergegas keluar.

"Yuk, makan!"

"Oke, Tante."

Di meja makan, pikiranku ke mana-mana. Bagaimana caranya aku bisa membuktikan perselingkuhan mereka? Karena bukti ini sekarang belum kuat. Mereka akan dengan mudah mengelak kalau aku mengatakannya sekarang.

***

Pagi-pagi sekali aku berangkat ke kantor. Semua data karyawan ada di komputernya Bos Koko. Aku menghidupkan komputer, serius menatap layar. Jariku mulai mengotak-atik *keyboard* lalu membuka setiap foldernya. Aku harus tahu nama asli dari Kak Citra. Meskipun foto itu diambil dari belakang,

tapi aku yakin itu foto dia. Pantas saja dia sangat membenciku, mungkin karena aku keponakan Tante Siska. Sudah pasti dia sangat ingin menghancurkan mahligai rumah tangga Tante Siska dan Om Darmo.

Kenapa enggak ada, ya? Padahal aku sudah buka setiap folder dan file *tentang karyawan di komputer ini.*

"Rei!"

Mataku membulat mendengar suara Bos Koko. *Aih, aku ketahuan.* Aku memejamkan mata. *Pasti kena marah.*

"Kamu cari apa?" tanyanya sembari membuka laci dan memasukkan tasnya ke sana.

"Ini, Pak. Sa—saya ...."

Ayo, Rei, mikir! Mikir! Kasih alasan yang pas.

"Pak, saya ingin lihat data karyawan di sini, jika Bapak mengizinkan," kataku seraya berdiri dan sedikit menjauh dari mejanya.

"Buat apa? Kamu minta izin setelah melihat semua data di komputer saya? Seharusnya izin dulu, baru mengobok-obok komputer saya." Bos Koko tampak tenang. Dia menancapkan *flashdisk* di CPU komputernya lalu duduk di kursi, mulai memainkan *mouse*.

"Mengobok-obok?" kataku dengan dahi mengerut.

“Iya, maksudnya mengotak-atik, Rei. Nih!” Bos Koko mencabut *flashdisk*-nya lalu menyerahkannya padaku. “Cari di sana, nama folder-nya Data Karyawan.”

Huff! Lega rasanya melihat dia tidak marah.

“Makasih, Pak!” ucapku sembari menerima *flashdisk* dari tangannya lalu berbalik, hendak kembali ke meja kerja.

“Saya menunggu balasan *chat* kamu sampai jam dua dini hari. Saya kira kamu mungkin ketiduran sampai enggak balas *chat* saya. Berharap ketika kamu bangun, masih sempat membalasnya. Tapi ternyata kamu memang enggak membalasnya sampai sekarang.”

Langkahku terhenti, aku bingung harus menjawab apa. Berbalik atau tidak? Kuputuskan membalik badan dan menghadap ke arahnya. Bos Koko diam saja, hanya dua bola matanya yang melirikku sekilas. Dengan muka tertunduk dan tubuh sedikit membungkuk, kukatakan, “Maaf, Pak!” lalu segera melangkah kembali ke meja kerjaku.

Waktu berjalan sangat lama. Ke mana Wawan? Kenapa dia belum masuk juga? Beberapa kali aku menoleh ke meja kerjanya. Kosong. Karina pun belum masuk bekerja. Ah, suasana jadi sangat tidak enak, sedangkan di depan sana Bos Koko sering mencuri pandang.

"Wawan datang setelah makan siang, saya mengutusnya pergi ke bank untuk mengurusi masalah giro. Kamu terlihat sangat gelisah enggak ada Wawan di sini. Kenapa? Apakah ... kalian pacaran?" tanya Bos Koko yang membuat mataku membulat sempurna. Dia bicara dengan jari yang sibuk bekerja. Ekspresinya pun datar, berbeda dari kemarin ketika di panti asuhan. Hangat dan bersahabat.

"Kami hanya berteman, Pak," jawabku singkat. Tapi … untuk apa aku menjelaskan masalah seperti ini kepada Bos Koko? Bukannya lebih baik kalau dia berpikir seperti itu?

Kembali bola mata itu menatap wajahku lekat. Terlihat bibir tipisnya sedikit menyungging senyum lalu beberapa kali menggeleng kepala. Aku bahkan menggeserkan layar monitorku yang berbentuk pipih untuk menutupi wajah. Tidak nyaman rasanya terus-terusan ditatap seperti itu. Bahkan beberapa kali aku salah mengetik angka, tanganku sedikit gemetar gara-gara tatapan aneh Bos Koko. Angka yang seharusnya kuketik 25 juta, terketik 250 juta. Otakku nge-*blank*.

Bos Koko tertawa beberapa kali. Lalu, tiba-tiba kursor pada komputerku bergerak-gerak, seseorang mengetikkan sesuatu di Microsoft Exel—karena aku sedang merekap laporan kas besar.

Kamu kurang konsentrasi. Bagaimana bisa 25 juta tertulis 250 juta? Rei, kamu lucu!

Mataku terbelalak melihat apa yang orang itu tulis barusan. Aku melihat tulisan di komputer dan wajah Bos Koko secara bergantian. Dia tertawa-tawa memegang dahinya dengan satu tangan.

Ahhh, pasti Bos Koko ngintip komputerku. Ya ampun, ketahuan kan kalau aku ternyata ke-GR-an juga ditatap sama dia. Aish! Sebelnya!

Lagi, aku memejamkan mata kuat-kuat lalu menggigit bibirku, kesal. Sumpah serapah kukatakan dalam hati untuk Bos Koko yang membuatku sangat malu tak berkutik. Dia menyandarkan punggungnya ke kursi dengan kedua tangan terlipat di dada, menatapku. Astaga, aku tidak bisa kerja kalau dia masih tetap di sana dan selalu memandangiku.

Oh, ya Allah, tolonglah hamba-Mu ini. Aku menangis dalam hati.

Selang beberapa detik, suara ketukan pintu terdengar.

"Ya, masuk!" perintah Bos Koko.

"Permisi, Pak. Ada yang nyari Bapak," kata Pak David.

"Siapa?"

"Sepertinya wartawan, Pak."

"Iya, baiklah. Nanti saya temuin. Suruh tunggu aja di ruang tunggu."

"Baik, Pak," jawab Pak David, setelah itu langsung pergi.

Alhamdulillah! Beribu-ribu ucapan syukur kupanjatkan.

"Rei."

"Iya, Pak?"

"Buatin kuitansi, ya, untuk pengeluaran ngasih wartawan."

"Berapa, Pak?"

"Nominalnya nanti aja, yang penting disiapin dulu kuitansi sama keterangannya biar enggak lupa."

"Iya, Pak."

Bos Koko keluar ruangan, membuatku bisa bernapas lega karena terbebas dari sorot matanya yang tajam. Aku bergegas membuka laci dan mengambil kuitansi lalu mengerjakan sesuai perintah, lantas meletakkan kuitansi itu di atas meja Bos Koko.

Aku kembali duduk, mengambil *flashdisk* dan menancapkannya ke CPU. Mencari folder Data Karyawan. *Nah, ini dia.* Aku membuka khusus bagian admin, mencari nama Citra berulang kali, tapi tidak menemukannya. Aku coba mengingat-ngingat nama yang pernah di sebut Tante. *Siapa, ya? Aduhhh, pake lupa lagi. Aha! Aku ingat. Cynthia Tansela Raini.* Mataku melotot, mencari satu per satu nama itu.

Yes, ketemu!

Cepat-cepat aku mengeluarkan ponsel lalu mencocokkan nomor teleponnya. Sama. Kupandangi fotonya dengan saksama. Iya, tidak salah lagi. Dia orangnya. Pantas saja dia sangat membenciku, ternyata ini alasannya. Aku mengepal kedua tangan, geram segeram-geramnya. Tapi, aku tidak bisa gegabah. Aku harus menyelidiki ini lebih mendalam. Kenapa dia dipanggil Citra, bukan Cynthia?

***

Suasana cukup sepi di jam makan siang ini. Kak Citra sedang di kamar mandi. Hanya ada Kak Nining, itu pun sedang sibuk dengan komputernya. Karena setiap meja kerja memiliki sekat, jadi dia tidak tahu apa yang kulakukan di meja Kak Citra. Hati-hati aku mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja itu sambil melirik Kak Nining beberapa kali, memastikan dia tidak curiga.

Aku mulai membuka ponsel Kak Citra. Sujud syukur karena ponselnya tidak memakai kode pengaman. Aku langsung melihat kontak di layar ponselnya, mengetik nomor Om Darmo yang sudah kucatat di secarik kertas. Keluar nama "Sayangkuh". Ih, jijik aku melihat namanya! Berani sekali dia menamai laki orang dengan nama seperti ini. Cuih!

Aku mengedit nomor itu dengan nomorku—sehingga jika dia menelepon atahupun SMS, akan nyasar ke ponselku.

Kemudian meletakkan kembali ponselnya. Menghampiri Kak Nining yang masih sibuk bekerja.

"Kak, istirahat dulu, makan siang. Rajin banget," sapaku berbasa-basi.

"Tanggung, Rei! Nanti sore musti kelar soalnya."

"Oh, ya sudah. Aku naik ke atas dulu ya, Kak!"

"Oke," jawabnya yang masih sibuk dengan komputer di hadapannya.

Aku keluar ruangan dan kebetulan bertemu dengan ular betina yang baru saja keluar kamar mandi.

Dia santai berjalan ke arahku. Tersenyum sinis lalu berkata, "Hey, gadis murahan!"

"Biasanya ada maling teriak maling. Eh, kalau yang ini ada yang murah teriak murah! Apa namanya kalau enggak murah? Kerjanya merayu laki orang!" Aku menatap matanya.

Dia pasti tidak menyangka dengan apa yang baru saja kukatakan. Mulutnya diam saja, tapi matanya menatapku tajam.

Dengan santai aku menaiki tangga, mengibaskan rambut lalu membuang muka.

PART 7
SEBUAH PENYAMARAN

ati-hati kalau bicara, semua orang juga sudah tahu kalau kamu itu ngincer hartanya Pak Very aja. Dasar kamu sok polos, sok suci, sok kalem. Cuih!"

Aku menghentikan langkah. Sudah kucoba beristigfar berkali-kali dalam hati, tapi kalimatnya barusan seolah menampar harga diriku. Aku menoleh ke arahnya, menatapnya dengan tajam.

Sembari perlahan berjalan mendekat, aku mengatakan, "Jangan mentang-mentang selama ini saya diam! Kakak bisa mengarang hal buruk tentang saya. Meskipun saya enggak tahu pasti apa alasan Kakak membenci saya, tapi ingat. Bangkai

disimpan serapat apa pun akan tercium bau busuknya suatu hari nanti."

Kini aku tepat berada di hadapannya, membalas tatapan penuh kebencian itu dengan tatapan yang lebih menusuk.

"Kamu ...." Tangannya mengayun hendak menampar wajahku, tapi dengan cepat aku menangkap tangannya.

"Tahu buldog di taman belakang yang di dalam kandang?" Dia tampak bingung. "Dia bakal terus menggonggong kalau ada orang yang enggak dikenalnya lewat. Sepertinya kita berdua seperti itu. Aku ... adalah orang yang sering digonggongin kalau lewat, dan Kakak, bisa nebaklah siapa buldog-nya."

Dia melotot, sementara aku tersenyum sinis sembari menghempaskan tangannya yang sejak tadi kugenggam, lalu beranjak ke atas tanpa memedulikan sikapnya. Terdengar beberapa kali dia mengumpat dan menendang kotak sampah. Sampai di atas aku baru menyesali sikapku barusan. Padahal aku sudah bertekad tidak akan meladeninya, tapi ternyata aku terpancing juga.

Ponsel bergetar di atas meja, aku meraihnya. Terlihat sebuah pesan dari "Nenek Lampir".

Nenek Lampir: Mas, aku kesel sama keponakan istrimu itu. Pokoknya kasih dia pelajaran kalau kalian sudah bertemu

di rumah, bila perlu remas-remas mulutnya. Berani sekali dia ngatain aku anjing. Pokoknya kasih dia pelajaran yang setimpal!

Aku mendengkus kesal membaca *chat*-nya. *Dasar tukang ngadu! Sok mesra banget manggil Mas segala.*

Aku berpikir bagaimana cara membalasnya. Pasti cara mengetik *chat* antara aku dan Om Darmo berbeda. Jadi, kubuka sedikit isi *chat*-ku dengan Om Darmo untuk mempelajari cara kepenulisannya. Aku manggut-manggut mengerti. Ternyata Om Darmo sering menambahkan huruf "h" di belakang kata.

Me: Kenapah? Apa yang sudah dia lakukan sama kamuh? Iya, Sayang, nantih Mas kasih dia pelajaran karena sudah mengganggu kamuh!

Sedikit berdebar aku memperhatikan dia mengetik sesuatu. Semoga tidak ketahuan, ya Allah.

Nenek Lampir: Mas tumben cepet banget respons chat aku! Biasanya aku musti nunggu sampe malem baru dapet balasan dari kamu. Iya. Dia nampar aku. Sakit, Mas.

Sungguh keterlaluan. Dia memfitnah aku seperti ini. Padahal dia yang mau menamparku. Gigiku gemerutuk, kesal. Dasar nenek lampir! Bisa-bisanya dia mengarang cerita.

Me: Kebetulan Mas lagi sedikit santai. Kamuh yang sabar

ajah. Lihat ajah besok, kamuh bakalan tahu. Mas bakal kasih pelajaran yang setimpal buat diah!

Nenek Lampir: Jangan buat aku kecewa. Mas harus kasih pelajaran ke dia. Nanti malam ketemu ya, Mas! Di diskotik tempat biasa.

Ish! Aku memukul-mukul kepalaku sendiri, menahan emosi. Tidak sabar rasanya menemui dan menunjuk mukanya, tapi aku harus sabar.

Me: Iyah, Sayang. Kamuh dandan yang cantik yah!

Nenek Lampir: Pastilah, Mas. Mas tahulah aku selalu lebih cantik dan hot dibanding istri Mas yang kuper itu. Kerjanya pake daster, muka pucet bikin enggak gairah aja.

Aihhh aku semakin sebel, sebel, sebel! Kalau saja ini ponsel murahan, sudah aku injek-injek. Aku menahan marah. Pokoknya aku harus meminta Tante Siska supaya lebih segalanya dari nenek sihir ini supaya Om Darmo cepat melupakannya.

PR-ku masih satu, menghapus nomor nenek sihir ini dari ponsel Om Darmo. Karena kalau dari yang terlihat, sepertinya wanita ular ini yang selalu menghubungi Om Darmo. Buktinya Om Darmo tidak menyimpan nomornya, dan wanita ini yang selalu meneleponnya.

“Halo, Mbak,” sapa Wawan yang baru saja masuk.

Aku hanya tersenyum tipis. Dia meletakkan tasnya dalam laci lalu menghidupkan komputer.

"Mbak sudah makan?" tanyanya.

"Lagi enggak laper, Wan." Aku meletakkan ponsel ke dalam laci.

"Pantesan aja kurus, makan aja males," sambung Bos Koko yang sudah duduk di tempatnya.

Pintu terbuka sehingga kami tidak menyadari kehadiran Bos Koko barusan. Dia menelepon seseorang, memesan tiga kotak nasi dengan jus alpukat. Setelah 30 menit, Pak David datang mengantarkan pesanan Bos Koko.

"Rei dan Wawan enggak apa-apa kalau mau turun ke dapur dulu. Makan, gih. Nanti kalian sakit."

Aku dan Wawan bertatapan. Wawan menaikkan alisnya. Aku berdiri lebih dulu, mengangguk padanya.

***

Kami semua sedang duduk di meja makan malam ini. Om Darmo dan Tante Siska terlihat baik-baik saja. Santi dan Bagus juga makan dengan lahapnya. Ayam bakar, sambal terasi, ditambah lalapan, terasa nikmat di lidah. Soal masak memasak, Tante Siska memang jagonya. Apa pun yang dia masak, bagiku, rasanya luar biasa, selalu pas dan bikin nagih di lidah.

“Kak, gimana sekolahnya?” tanya Om Darmo pada Bagus yang masih asyik mengunyah.

“Sejauh ini semua nilai Bagus baik-baik semua, Pa!” jawabnya.

“Kalau Adek, gimana?” Kembali Om Darmo bertanya, kali ini ditujukan pada Santi.

“Nilai Matematika aja yang turun naik,” jawab Santi, nyengir.

“Belajar yang rajin, dong, Dek!” sahut Tante Siska.

“Iya, Ma. Kebetulan kemarin ulangan hariannya bareng-bareng sama ulangan harian Sejarah.”

“Iya, lain kali lebih giat lagi belajarnya,” ucap Om Darno, lalu meneguk air di gelas hingga tandas.

“Kenyangin, Rei, makannya. Jangan malu-malu, nanti laper,” kata Om Darmo sembari berdiri. Berjalan meninggalkan kami lebih dulu. Setelah itu Santi dan Bagus melakukan hal yang sama.

“Tante,” bisikku pada Tante Siska. Aku menoleh ke kanan dan kiri, takut kalau ada yang mendengar.

“Apa?” Tante Siska meletakkan segelas air putih yang baru saja diminumnya ke atas meja.

Aku pindah posisi, duduk mendekati Tante Siska lalu berbisik, “Tante, beli pakaian yang sedikit seksi, dong. Maaf sebelumnya, tapi ini demi keutuhan rumah tangga Tante. Pakenya di dalam kamar aja, pas lagi sama Om Darmo.”

Tante Siska menatap heran, memegang keningku beberapa kali.

“Kamu kenapa, Rei? Tiba-tiba kok ngomong ginian?” Tante Siska menyipitkan sebelah matanya, menatapku curiga.

“Ihhh, Tante! Selingkuhan Om Darmo pasti ngelakuin banyak hal untuk memikatnya. Tante harus buat Om Darmo kembali sama Tante. Poles dikit-dikit wajah Tante. Enggak apa-apa meskipun di rumah. Pake parfum, pakai baju seksi kalau lagi sama dia.”

Tante Siska tampak berpikir sebelum akhirnya berkata, “Kamu ada benernya juga, Rei. Besok Tante bakal beli baju yang seksi banyak-banyak. Makasih masukannya.” Dia tersenyum dan langsung memelukku erat.

“Semangat, Tante! Buat Om Darmo betah di rumah, ya!” kataku melerai pelukan.

Tante Siska mengangguk mantap. Ada semangat yang besar dari sorot matanya.

“Om, boleh pinjem ponselnya? Rei mau telepon Ibu di

kampung, tapi enggak punya pulsa." Aku mendekati Om Darmo dan Tante Siska yang sedang duduk lesehan di teras. Terlihat Tante Siska menyandarkan kepalanya di bahu Om Darmo. Dia menatapku sambil mengedipkan sebelah mata. Aku mengulum senyum melihatnya.

"Bentar, ya." Om Darmo tampak mengotak-atik ponselnya sebentar lalu diberikannya padaku.

Aku membawanya sedikit menjauh dari mereka, memeriksa *log* panggilan masuknya. Sudah bersih, ternyata Om Darmo menghapus semuanya tanpa bersisa. Karena sudah telanjur mengatakan akan menelepon Ibu, jadi aku benar-benar menelepon selama 30 menitan. Bersyukur semua keluarga di sana sehat-sehat saja.

Setelah selesai, kembali kuserahkan ponsel pada Om Darmo lalu melangkah ke kamar.

Di kamar, aku syok ketika melihat ponsel. 17 panggilan tak terjawab dari "Nenek Sihir". Pasti dia menunggu di diskotik. Aku membuka *chat*-nya, dia mengirim gambar dengan baju seksi berwarna merah, bibir menor seperti mau ke pesta.

Nenek Lampir: Mas, aku nungguin! Kamu di mana sih?

Me: Sayang, maaf yah, tiba-tiba Mas ditugaskan keluar kota. Kitah ketemu setelah Mas pulang ajah! Jangan sering

menelepon, Mas berangkat bersama Bos Besar!

Nenek Lampir: Kok baru ngasih tahu sich! Enggak jadi nih kasih perhitungan ke ponakan istrimu ituh?

Me: Tenang sajah, sudah aku kasih perhitungan sebelum pergih tadi. Dia pasti enggak bakal beranih gangguin kamuh lagih!

Nenek Lampir: Aku sebenernya kecewa, tapi makasih ya Mas Sayang sudah kasih perhitungan ke diah. Muuuuuaaccchhh!

***

Aku berdandan sedikit lama pagi ini, membuat sedikit lebam di bagian pelipis dekat mata dengan kekuatan *makeup*. Bermodal menonton cara *makeup* dari akun YouTobe semalam. Tujuannya untuk meyakinkan nenek sihir itu bahwa Om Darmo benar-benar memberi perhitungan padaku.

"Tante, aku berangkat ya." Aku mencium punggung tangan Tante Siska.

"Ya ampun, Rei! Mata kamu kenapa? Lebam gitu. Coba sini, Tante lihat."

"Aduh … sakit, Tante. Semalem terbentur pintu, tapi enggak apa-apa, kok," ucapku sembari menjauhkan tangan Tante Siska yang hendak menyentuh wajahku.

"Gimana, sih, bisa terbentur? Tante kompres air anget, ya."

Tante Siska ke dapur, sepertinya hendak mengambil mangkuk dan mengisinya dengan air panas untuk kompresan. Namun, aku segera berlari keluar sebelum Tante Siska kembali.

"Rei ...!" teriaknya.

***

Di kantor, Karina dan Wawan heboh melihat lebam di wajahku. Mereka bertanya banyak hal. Jangan-jangan inilah, jangan jangan itulah, dan lain sebagainya. Di antara sikap mereka, sikap Bos Koko yang super-duper-aneh.

"Rei, mata kamu?" Dia berdiri di depan meja kerjaku dengan wajah cemas. Dia bahkan mengambil tisu dan menyentuhnya beberapa kali.

"Sakit, Rei?" tanyanya. Dia duduk di sisiku, memperhatikan lebam di wajahku.

"Pak, saya baik-baik aja. Ini cuma sedikit lebam. Saya sehat walafiat!" kataku sedikit menggeser kursi.

Masa iya aku bilang ini cuma *makeup*? Tujuanku kan membohongi wanita ular itu, bukan mereka.

"Kita ke rumah sakit, ya. Nanti kalau ada darah yang membeku di otak kamu bagaimana? Nanti kamu kenapa-kenapa bagaimana?" Bos Koko terus saja terlihat cemas sambil sesekali mencoba menyentuh ujung pelipisku dengan tisu.

Astagfirullah. Bagaimana aku menjelaskan ini kepada Bos Koko? Wawan dan Karina pun hanya sesekali melihat ke arahku, mereka tidak berani bersuara karena ada Bos Koko di sini, berbeda sekali ketika Bos Koko belum datang tadi. Seribu pertanyaan mereka lontarkan.

"Pak, saya baik-baik aja! Enggak usah berlebihan, Pak!" ucapku yang membuatnya diam.

Bos Koko berdiri dan melangkah menuju meja kerjanya. Sepertinya dia marah.

***

Aku sengaja turun ke dapur setelah Bos Koko berangkat ke bank. Sebelumnya masuk ke ruang ADM untuk melihat reaksi Kak Citra, aku membuka pintu. Semua terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Ya Ampunn ... mata kamu kenapa, Rei?" tanya Kak Nining. Aku berpura-pura meringis menahan sakit sembari berdiri di sampingnya. Yang lainnya sedang sibuk sehingga tidak terlalu memperhatikanku.

"Enggak apa-apa, Kak. Ada sedikit tragedi semalam."

"Tragedi apa?" kata Kak Nining penasaran.

"Ah, sudahlah, Kak. Aku enggak ingin mengingatnya. Sakit hatiku jika ingat semuanya."

"Kamu sabar, ya. Mungkin suatu saat bisa cerita ke Kakak," katanya menggenggam jemariku.

Aku melirik ke arah Kak Citra. Dia mengulum senyum di meja kerjanya. Mengambil ponsel dengan senyum mengembang. Terlihat dia seperti sedang mengetik pesan.

Ponselku bergetar, pasti dia ngirim pesan ke Om Darmo. Segera aku pamit dengan Kak Nining dan buru-buru aku naik ke atas. Sampai di atas, aku membuka pesan.

Nenek Lampir: Masss, kerja yang bagus, aku mencintaimu. Love u Mas, LOVE youu.

PART 8
PERMINTAAN TULUS PUTRI KECIL BOS KOKO

Di kampus aku menceritakan semuanya kepada keempat temanku. Aku pusing si nenek sihir terus berusaha meneleponku. Dia pasti bingung kenapa Om Darmo tidak pernah mau mengangkat telepon darinya. Di sisi lain, Tante Siska mengalami banyak perubahan, dia menjelma bak ABG yang sedang kasmaran. Daster yang biasa dia pakai disimpan di gudang. Kini Tante Siska selalu memakai jin pendek selutut dengan kaus nge-*pres body* setiap harinya. Tentu saja hanya di dalam rumah, jika keluar rumah dia tetap berpakaian syari seperti biasa. Entah jika di dalam kamar, tentu beda lagi ceritanya.

Tante pun rajin perawatan seminggu dua kali, datang ke

salon. *Jogging* setiap pagi agar badan segar dan sehat. Om Darmo selalu dimanjakan dengan senyum dan sikap yang manis setiap harinya. Meskipun sesekali mataku menangkap Om Darmo seperti gelisah menatap layar ponselnya. Mungkin saja dia bingung dengan Kak Citra yang tiba-tiba menghilang bak ditelan bumi. Malam ini aku meminta bantuan untuk menuntaskan kegelisahan ini. Aku membeli kartu baru untuk menelepon Om Darmo dan meminta salah satu dari temanku mengaku bahwa ini adalah nomor teleponnya pacar Kak Citra.

Adegan pertama dimulai. Rehan menjadi pacar pura-pura Kak Citra, sedangkan Heni menjadi Kak Citra.

"Siap?" tanyaku pada Rehan. Dia mengedipkan sebelah mata.

Terdengar sambungan telepon.

"Halo, saya Darmo. Ini dengan siapa, ya?"

"Halo, saya Ajun. Pacar baru Cynthia. Maaf sebelumnya, Cynthia kini sudah menjadi pacar saya, karena itu saya melarang dia menghubungi Anda," tukas Rehan. Dia lalu menutup mulut, menahan tawa.

"Saya tidak percaya. Jangan coba-coba membohongi saya. Mana Chyntia? Saya ingin bicara langsung dengan dia!"

"Chyntia sedang di kamar mandi. Biasalah, kami baru saja

usai memadu kasih. Saya lebih segalanya dari kamu, bahkan saya bisa memberinya uang dua kali lipat lebih besar dari pemberianmu."

Heni yang berjarak 2 meter dari kami berteriak, "Sayang ... siapa yang menelepon?"

"Bukan siapa-siapa, Sayang. Hanya seseorang yang tidak penting," sahut Rehan masih menahan tawa.

Aku menyentil dahinya berulang kali supaya dia lebih fokus dan tidak membuat Om Darmo curiga.

"Kamu dengar? Chyntia bahkan sama sekali tidak mengingatmu. Kalau kamu masih berani mendekatinya, awas, saya akan memberi tahu semuanya pada istrimu."

"Hah! Kamu mengancam? Ambil saja itu Chyntia, saya bahkan menyesal pernah mengenal gadis sepertinya. Istri saya lebih dari segalanya, dia hanya tempat bersinggah jika sedang merasa bosan!"

Tut tut tuuut. Telepon dimatikan.

Kami semua melompat kegirangan. Sekarang giliran menelepon Kak Citra. Kali ini Teno menawarkan diri untuk menjadi Om Darmo, kebetulan suara mereka nyaris sama.

"Lihat, nih, aktingku!" katanya sambil menyugar rambut ke belakang dengan tangan kanan.

“Bentar. Teno jadi Om Darmo. Aku jadi angin aja. Kamu, Son, mau jadi apanya?” cecarku pada Soni.

“Gua jadi sinyal aja. Ceritanya kan enggak ada sinyal di desa.” Soni melangkah memungut tumpukan daun kering.

“Aku jadi bosnya aja. Hahay,” timpal Rehan terbahak.

“Aku, jadi apa, ya?” tanya Heni kebingungan.

“Kamu jadi bidadari di hati aku aja. Hahahaha,” sahut Rehan, tertawa sampai jungkir balik dari tangga.

“Ish! Apaan, sih!” sungut Heni.

“Serius, dong. Ayo, mulai!”

Aku memencet tombol hijau di layar ponsel. Terdengar sambungan telepon.

“Iya, halo, Sayang. Akhirnya bisa telepon kamu juga. Kamu ngerti enggak, sih, aku tuh kangen, Mas!”

“Iya, Sayang. Maaf, ya. Mas lagi banyak kerjaan.”

Aku memberi aba-aba supaya akting dimulai.

Satu, dua, tiga! Soni mulai meremas-remas daun kering di dekat telinga Teno, sedangkan aku mengibaskan buku di depan wajahnya.

“Halo, Sayang? Enggak kedengaran suara merdumu. Enggak ada sinyal. Sayang ....”

“Mas, berisik banget, sih! Mana anginnya kenceng banget. Mas lagi di jalan, ya?”

“Iya, enggak ada sinyal. Ini di pelosok, Sayang.”

“Sebel aku, tuh. Sudah susah ditelepon. Kita sudah hampir satu minggu enggak ketemu, sinyal juga enggak mendukung! Mas kapan pulangg?”

“Darmo! Kamu bukannya kerja, malah asyik teleponan. Kamu mau saya pecat?” bentak Rehan yang berperan sebagai bos Om Darmo.

“Sayang, ada Bos. Nanti aku telepon lagi. Muaachh ....”

“Tapi, Mas?”

Tut tut tuuut. Telepon dimatikan.

Kami bersorak serentak. Tos secara bergantian.

“Kalian memang luar biasa.” Teno bertepuk tangan berkali-kali. Di antara tawa semringah kami, Soni menatapku dengan tatapan yang … entah. Sulit kuartikan.

***

Seperti biasa. Hari libur, aku dipaksa kerja oleh Bos Koko. Aku pikir dia jauh labih baik dari sebelumnya, ternyata sama saja. Dengan gontai aku memasuki ruangan. Sepi. tiada satu pun manusia, hanya ada suara jangkrik yang saling bersahutan.

Aku datang kepagian, baru juga pukul 06.30. Aku membuka pintu, melangkah masuk lalu menghidupkan komputer.

"Rei," sapa Bos Koko yang sudah berdiri di belakangku. Dia menarik salah satu kursi dan duduk tepat di sisiku. "Ada yang mau saya tunjukkan ke kamu," ucapnya seraya menancapkan *flashdisk* ke CPU.

Aku diam saja, memperhatikan dia sibuk dengan komputer. Tangannya mulai memainkan *mouse* dengan lincah. Dibukanya sebuah folder dengan judul "Rumah Impian". Dahiku mengerut bingung.

Dia mulai membuka satu per satu foto rumah itu.

"Rei, lihat, deh! Menurut kamu rumah mana yang bagus?" katanya sambil terus membuka foto itu satu per satu. "Kamu ... suka rumah yang mungil atau yang gede, sih?"

Aku masih menatap wajahnya lekat, bingung dengan sikapnya.

"Saya suka rumah yang sederhana, Pak. Kecil, yang penting penuh dengan kebahagiaan." Akhirnya aku bersuara juga.

"Kamu suka rumah yang kecil? Kalau anaknya banyak, gimana? Kan sempit, Rei?" sambungnya dengan mata yang masih fokus ke layar monitor.

"Eh, lihat. Yang ini bagus, enggak?" katanya beralih

menatapku.

Aku menarik napas panjang, mencoba melihat foto rumah yang ditunjukkan olehnya. Sebuah rumah bercat biru tiga lantai, memiliki halaman yang luas dan ditumbuhi rumput hijau serta beberapa pohon hias.

"Bagus, Pak," jawabku singkat.

"Oke, yang ini aja, ya?"

"Maksud, Bapak?" tanyaku semakin kebingungan.

Bos Koko tidak menjawab, hanya meng-*copy* foto rumah itu ke sebuah folder baru yang diberinya nama "Rumah Pilihan Rei". Aku berusaha berpikir positif. Mungkin saja Bos Koko ingin membangun sebuah rumah, tapi bingung dengan model rumahnya, sehingga dia meminta pendapatku tentang ini.

" Rei," panggilnya setelah kembali ke meja kerjanya.

"Iya, Pak?"

"Setiap saya tanya tentang apa pun, kamu selalu jawab sukanya yang sederhana. Menurut kamu, uang 250 juta apakah cukup untuk melangsungkan pernikahan yang sederhana? Ini menurut versimu, loh, ya?"

Wah, 250 juta. Itu tergolong mewah, Pak, bagiku.

"Rei?"

“Oh. Eeh ... saya kurang paham, Pak, masalah seperti itu, karena saya belum pernah mengalaminya.”

“Cepat ataupun lambat kamu akan melewati masa itu, Rei. Pikirkanlah dari sekarang!” ucapnya sambil menatapku lekat, sedangkan aku hanya nyengir kuda.

Kreak. Pintu terbuka. Seketika aku dan Bos Koko menoleh ke arah pintu. Zeze berlari kecil lalu melompat ke pangkuanku. Setelah itu Bos Koko meminta pengasuh Zeze pulang lebih dulu.

“Halo, Cantik, sudah mandi belum?” tanyaku sembari mencium pipi tembemnya, gemas.

Zeze tampak lucu dengan *dress* berwarna *silver*. Rambutnya dikucir dua. Dia juga memakai tas mungil berwarna senada dengan pakaiannya.

“Sudah dong, Kak!” jawabnya mencium balik pipiku.

“Kita main, ya! Nih, ada permainan bagus di komputernya Kakak.” Aku membuka sebuah permainan yang bernama “Onet”. Permainan simpel pengasah otak. Aku sering memainkannya jika merasa bosan.

Zeze terlihat sangat antusias memainkannya. Meskipun selalu kalah, tapi dia tidak pantang menyerah. Sedangkan di ujung sana, Bos Koko memperhatikan kami berdua dengan

senyum bahagia. Entah apa tujuannya memintaku lembur hari ini. Tidak ada pekerjaan apa pun di sini. Hanya mengajak dan menemani Zeze bermain.

"Kak, Zeze mau deh kalau diberi mama seperti Kakak!" ucapnya ketika kami sedang duduk di sebuah ayunan di taman belakang.

Bos Koko yang sedang melihat anjing buldog langsung menoleh ke belakang karena mendengar pertanyaan Zeze.

"Sayang, Kakak itu pantesnya jadi kakak kamu, bukan mama kamu," jawabku sambil tersenyum.

"Tapi, kata Papa, Kak Rei itu calon mama Zeze yang baik!"

Mendengar kalimat Zeze, rasanya aku sulit bernapas. Aku menelan saliva beberapa kali. Terlebih saat Bos Koko melangkah semakin dekat. Aku mencoba tersenyum sebisaku meskipun gemuruh jantung kian kuat bertabuh.

Bos Koko sudah bersama kami. Dia duduk di hadapanku, sedangkan Zeze berpindah ke pangkuannya. Tangan mungil itu menuntun jemariku ke tangan papanya.

"Kak, jadi mamanya Zeze, ya?" tanyanya dengan senyum mengembang dan mata berbinar.

PART 9
MEMBONGKAR PENYAMARAN

"Kak, jadi mamanya Zeze, ya?" tanyanya dengan senyum mengembang dan mata berbinar.

Aku bingung harus bicara apa. Menatap wajah bahagia makhluk Tuhan paling imut ini di hadapanku, sedangkan sorot mata Bos Koko sedetik pun tak berpaling dari wajah ini. Aku tidak berani membalas tatapan itu. Tanganku mulai basah oleh keringat. Anehnya, ketika tangan mungil Zeze tidak lagi memegang jemariku, kini tangan Bos Koko yang malah meremas lembut jemariku. Hati ini semakin tak karuan rasanya. Zeze melompat turun dari ayunan dan berlarian bermain di halaman.

"Pak, maaf, sepertinya saya harus pulang," ucapku dengan hati-hati.

"Bisakah tetap di sini sebentar lagi? Hanya beberapa

menit," pintanya.

Aku tidak menjawab, hanya memalingkan muka, menatap Zeze yang sedang melompat-lompat, bermain sambil bernyanyi. Aku berusaha menarik tanganku, tapi Bos Koko menahannya.

Ponsel bergetar di saku celana, aku bersyukur memiliki alasan untuk melepaskan tangan dari genggamannya.

"Maaf, Pak, ponsel saya bergetar."

Akhirnya tangan ini bebas juga dari genggamannya. Aku menatap ponsel. Ternyata pesan dari Kak Citra. Dia ingin memberi kejutan. Dahiku mengerut. Kejutan untuk nanti malam? Maksudnya?

Aku turun dari ayunan tanpa menghiraukan Bos Koko yang terus menatap. Mendekati Zeze dan menggendongnya masuk dan naik ke atas, menuju ruangan.

"Sayang, Kakak harus pulang. Nanti dimarahin tantenya Kakak kalau pulang terlambat."

"Kakak enggak mau, ya, jadi mamanya Zeze?" tanyanya polos.

Aku membingkai wajah lucunya dengan kedua tangan lalu mengecup keningnya sesaat.

"Jadi kakaknya Zeze aja, sudah seneeeng banget, sudah sayaaang banget!" jawabku, duduk menyejajarkan diri dengan

tubuh mungil itu, kemudian memeluknya hangat.

Saat melepas pelukan, kulihat Zeze tampak cemberut, matanya memerah hendak menangis. Aku kembali menggendong dan mengajaknya bercerita banyak hal. Cerita tentang burung-burung yang berterbangan, cerita tentang kebijaksanaan kancil, dan lain sebagainya.

"Jangan sedih lagi, ya. Kakak bakal selalu ada buat Zeze, kapan pun," bisikku sembari mengacak rambutnya.

"Sekarang, Kakak pulang dulu. Zeze sama Papa, ya."

Aku menurunkannya kemudian mengambil tas dari dalam laci. Bos Koko datang, mendekat dan menggendong Zeze.

"Rei, saya antar, ya."

"Terima kasih, Pak. Saya bisa pulang sendiri," jawabku menundukkan kepala, sebelum benar-benar keluar aku membelai kepala Zeze yang bersandar di bahu kiri Bos Koko.

Sesaat, pandangan kami ini bertemu, lalu mantap kulangkahkan kaki berjalan keluar ruangan.

***

Hujan mengguyur bumi, suara petir pun bersahut-sahutan. Aku menarik selimut sampai menutupi tubuh. Dingin sekali malam ini rasanya. Tiba-tiba saja aku teringat wajah lucu Zeze. Masih tak menyangkan dia mengajukan pertanyaan yang

membuatku tak mampu berkata apa pun.

Ponsel bergetar. Dengan cepat aku memeriksanya. Ternyata sebuah pesan dari Soni.

Soni: Rei, tidur yang nyenyak!

Aku tersenyum membacanya.

Me: You too ...

Soni: Kalau aja aku tahu jawabannya seperti itu, aku akan mengatakan I Love You.

Aku tertawa, lalu mengirim emoji melet, sementara Soni membalas dengan emoji cium.

Idih, si Soni sudah mulai berani kirim emoji seperti ini.

Aku menaruh dan berbaring. Namun, ponsel kembali bergetar, tapi kali ini dia menelepon. Tanpa melihat nama, langsung saja aku mengangkatnya.

"Soni, apa lagi, sih? Sudah berani ya rayu-rayu aku bilang *I love you*?"

"Rei."

Ups! ini bukan Soni. Ini kan Bos Koko. Wah ... sudah ngomong seperti itu lagi. Aku memukul kepalaku sendiri beberapa kali.

"Ha—lo, Pak! Maaf, saya kira—"

"Saya buka Soni, pacar kamu. Tapi saya Very, calon suami kamu!"

Hah! Mataku membuat mendengar itu. Rasa hangat mulai menjalar ke seluruh wajah.

"Cuacanya dingin, kamu jangan keluar rumah, nanti kena flu," pintanya padaku setelah itu memutus sambungan telepon.

Aku menggigit bibir dan memejamkan mata. Harusnya tadi aku melihat dulu siapa yang menelepon, bukan langsung angkat dan main ngomong sembarangan saja.

Ponsel kembali bergetar. *Ini Soni atau Bos Koko yang kirim pesan, ya?* Ternyata dari Nenek Lampir. Aku jadi ingat, katanya dia mau kasih *surprise.*

Aku membuka isi *chat*-nya.

Nenek Lampir: Mas, ini ungkapan rindu aku buatmu!

Sebuah video? Lama aku berpikir harus membukanya atau tidak. Akhirnya kuputuskan membukanya. Mulutku tak berhenti beristigfar melihat isi rekaman video itu. Aku bahkan tidak berani menontonnya sampai selesai. Kak Citra mengirim videonya sendiri tanpa busana kepada Om Darmo. Aku berlari ke kamar mandi karena mau muntah. Perutku rasa teraduk-aduk menonton video itu beberapa detik saja. Begitu pendek akal wanita ini. Demi mendapatkan yang bukan haknya, dia rela

bersikap serendah itu.

"Kamu kenapa, Rei?" tanya Tante Siska saat aku keluar kamar mandi sambil memegangi perut.

Aku hanya menggeleng, terbayang lagi adegan tidak senonoh Kak Citra dalam video itu dan kembali berlari masuk ke kamar mandi. Memuntahkan semua isi perut.

"Rei?" teriak Tante Siska dari luar sambil mengetuk pintu. "Kamu baik-baik aja?"

"Iya, Tante!" sahutku.

Aku keluar kamar mandi dan menuju meja makan, kemudian duduk di salah satu kursi. Aku menyandarkan kepala di meja, karena merasa lemas habis memuntahkan isi dalam perut.

"Om Darmo mana, Tante?"

"Tidur di kamar. Kenapa, Rei?" jawab Tante sembari mengurut leher belakangku.

"Kamu tuh kecapekan. Libur dulu, kerjanya besok. Istirahat!" pintanya.

Aku diam saja, memejamkan mata. Masih sulit percaya dengan apa yang dilakukan Kak Citra. Aku bisa memaklumi jika dia tergoda dengan om-om yang memilki banyak uang. Namun, aku benar-benar tidak menyangka dia bisa melakukan

hal serendah ini.

***

Seminggu sudah berlalu, di kantor Kak Citra terus saja tersenyum sinis bila berpapasan denganku. Wajah itu selalu mendongak ke atas, dan senyum penuh kemenangan selalu menghiasi bibirnya yang tipis. Sayang sekali, masa mudanya disia-siakan. Bukannya mencari jodoh yang pas dan saleh, dia malah sibuk menggoda suami orang lain.

Di sisi lain, aku jadi lebih pendiam jika berhadapan dengan Bos Koko. Bahkan hal biasa yang sering kuucapkan seperti, “Iya, Pak!” kini berganti dengan anggukan kepala ketika dia memintaku melakukan sesuatu. Wawan dan Karina selalu menggodaku kapan menyebar undangan, tapi aku meyakinkan diri untuk tidak terlalu memikirkan perkataan Zeze waktu itu.

Kami baru saja keluar kampus. Malam ini aku berencana menemui Kak Citra. Aku bisa meminta tolong Soni untuk mengantarkanku ke taman.

Setelah pamit dengan teman lainnya, aku dan Soni menuju taman. Aku mengajak Kak Citra bertemu di sana. Dia sangat antusias bertemu dengan Om Darmo hari ini. Waktunya sandiwara diakhiri. Aku juga tidak mau terus menumpuk dosa dengan membohonginya terus-menerus.

Sepeda motor berhenti di parkiran. Sedikit melompat, aku turun dari motor gede milik Soni. Melepas helm lalu menyodorkan ke arahnya.

"Mau aku temenin?"

"Aku bisa sendiri, Son!" jawabku padanya. Soni merapikan poniku yang berantakan karena melepas helm barusan.

"Rei, hati-hati. Aku duduk di sana, ya," katanya menunjuk sebuah gedung serba guna berwarna putih di ujung taman.

"Oke," jawabku singkat.

Dengan debaran jantung yang tak menentu, aku berjalan menuju tempat yang kujanjikan. Aku harus tenang menghadapi nenek lampir ini, karena aku adalah Pitaloka sang Pemberani.

Kulihat Kak Citra sedang menikmati secangkir kopi. Suasana taman cukup ramai malam ini. Kami janjian bertemu di sebuah kafe *outdoor*. Aku melangkah mendekatinya.

"Hay, Kak," sapaku padanya. Dia mengangkat wajah, lalu melotot melihat kedatanganku. Kursi yang didudukinya bahkan bergeser karena reaksi kagetnya.

"Kenapa? Kaget, ya? Biasa aja, Kak." Aku duduk tepat di hadapannya, lalu memesan kopi susu kepada pelayan.

"Ngapain kamu di sini?" ucapnya dengan kalimat penuh penekanan.

"Ya ketemu Kakak, lah. Ngapain lagi?"

"Saya janjian sama seseorang, bukan kamu!"

"Yee, santai aja! Rileks, jangan tegang gitu dong, Kak!"

Pelayan datang, meletakkan pesananku di atas meja.

Mata Kak Citra menatapku penuh kebencian, sedangkan aku hanya tersenyum sambil mengibaskan rambut beberapa kali melihat tingkahnya.

"Kak, lihat deh foto ini." Aku menunjukkan fotoku ketika berpura-pura dipukul Om Darmo dengan gaya sedemikian rupa. "Aku enggak nyangka, ternyata aku tuh jago *makeup*, sampe Kakak percaya kalau aku kena pukul Om Darmo."

"Trus, lihat ini." Aku menunjukkan semua *chat* kami di ponsel. Matanya semakin membulat melihatnya.

"Kamu ...." Mata Kak Citra semakin berapi-api, menatap wajahku lekat.

"Kak, aku tuh sebenernya kasihan sama Kakak. Biar nanti aku bantu cariin yang bujangan, ya. Kayaknya Kakak itu enggak bisa dapet yang masih lajang sampe nekat mau merusak rumah tangga orang." Aku menatapnya penuh kebencian.

Kak Citra mengepalkan tangan, kemudian merenggangkan kembali dan mengayunkannya, hendak menampar wajahku. Aku menepisnya dengan cepat.

“Kamu maunya, apa? Sialan!” bentaknya sembari berdiri dan menggebrak meja.

“Jauhi om saya! Jangan ganggu rumah tangga mereka!” Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya lalu menatapnya tajam.

“Siapa kamu berani ngatur hidup saya? Suami tantemu itu sudah berjanji akan menikahi saya. Asal kamu tahu, dia sangat mencintai saya,” bisik Kak Citra di telingaku penuh kesombongan.

“Oh, ya? Coba Kakak dengar rekaman ini.” Aku memutar rekaman di mana Om Darmo mengatakan bahwa Kak Citra hanya pelariannya saja ketika merasa bosan.

Gigi Kak Citra gemerutuk. Dia semakin mengepalkan tangannya. Aku tersenyum sinis melihatnya.

“Tunggu kamu, Darmo!” geramnya.

“Eits. Jangan berani macam-macam. Atau ....” Kalimatku terhenti menunggu reaksi darinya.

“Mau apa lagi kamu, sialan?”

Aku memutar video tak senonohnya lalu menghadapkan layar ponsel ke arahnya. Matanya melotot melihat itu.

“Video ini akan tersebar.” Aku meniup ujung ponselku dengan senyum sinis.

Dia berteriak seperti orang kesetanan. Mengobrak-abrik apa pun yang ada di atas meja. Aku berdiri menjauh dan berbalik, melangkah meninggalkannya. Semua orang menatapnya heran.

Aku percaya, orang yang menyakiti akan tersakiti. Orang yang menghina, akan terhina. Orang yang membenci, akan dibenci. Begitu pula orang yang menghancurkan, pasti akan dihancurkan juga suatu hari nanti. Itulah hukum alam. Hukum karma itu pasti ada.

PART 10
NIKAHIN SAYA PAK

Entah apa yang terjadi dengan ponselku. Sudah ku-*charger* dari semalam, tapi tak kunjung hidup juga. Kebiasaan buruk, aku memutar lagu di kamar mandi untuk menemaniku membersihkan diri. Tanpa kusadari, ponsel tercebur ke bak mandi, terendam beberapa detik. Pagi ini aku pergi bekerja tanpa ponsel di tangan. Aku mengantarkannya ke konter untuk perbaikan. Ah, dunia rasanya membosankan tanpa benda pipih itu. Tidak dimungkiri, ponsel adalah kebutuhan mendarah daging yang tak bisa tergantikan. Makan main ponsel, belajar main ponsel, kumpul keluarga main ponsel. Hidup bagaikan mati karena ponsel. Ya, termasuk aku sendiri.

"Mbak, gimana? Koko sudah kasih sinyal, belum?" tanya Wawan siang itu. Padahal kepalaku sedang pusing karena ponselku rusak.

"Sinyal apa?"

“Ngomong mau ngajak *merrid*, gitu?” sambung Karina.

“Enggak ada!” ketusku pada mereka.

“Mbak, masa, sih?” tanya Wawan sekali lagi.

“Kepala Mbak lagi puyeng, jangan bikin tambah puyeng!” sergahku pada Wawan. Mereka hanya mengangkat bahu mendengar jawaban dariku.

“Mbak,” panggil Wawan.

“Hemm,” sahutku malas.

“Jangan lupa, Bos Koko musti disunat!” Wawan dan Karina cekikikan di ujung ruangan.

Ish! Mereka apa-apaan, sih.

Lagi asyik cekikikan, Bos Koko membuka pintu ruangan. Mereka buru-buru duduk di tempat masing-masing.

“Rei.”

“Iya,” jawabku sambil melihat ke arah Bos Koko.

“Saya telepon dari semalam enggak aktif. Ponsel kamu mana?”

“Ponsel saya lagi rusak, Pak. Sedang saya perbaiki,” paparku pada Bos Koko.

“Kamu teledor sekali! Jaga ponsel gitu aja enggak bisa,

gimana jagain rumah tangga kamu nanti!" katanya dengan wajah kesal.

"Cie ciee cieee. Mbak, digombalin Bos Koko. Iciikiwiww," kata Wawan melalui komputerku. Dia mengulum senyum di mejanya.

Kletak-kletuk mengetik seperti sedang kerja, padahal sedang godain aku nih anak, gumamku sebal.

Bos Koko menelepon seseorang. Setelah 30 menit Pak David datang mengantar sesuatu. Bos Koko membuka kantong itu dengan cepat kemudian mengeluarkan isinya.

"Sini, kamu!" panggilnya. Aku mendekat dengan wajah lumayan sebal.

"Pakai ini, nanti rusakin lagi!" pesannya sembari menyodorkan ponsel baru padaku.

"Enggak usah, Pak. Katanya satu minggu selesai, kok."

"Bagaimana saya menghubungi kamu dalam satu minggu itu kalau kamu enggak memakai ponsel?"

Huff! Susah juga menghadapi duda satu ini.

Aku mengulurkan tangan dan mengambil ponsel itu kemudian kembali ke meja kerja dengan wajah kesal.

***

Rumah tangga Tante Siska kian hari kian romantis saja. Om Darmo dengan senang hati membelikan berbagai macam perabotan rumah tangga dan baju dengan harga lumayan untuk Tante Siska. Dia juga betah di rumah, tidak pernah keluar malam kecuali piket jaga malam. Kak Citra tidak pernah lagi menyapa. Jangankan menyapa, melirik pun dia tak kuasa. Hingga suatu hari, kantor heboh dengan sebuah berita. Video tidak senonoh Kak Citra tersebar melalui pesan berantai. Baru ingat ponsel yang aku perbaiki di konter.

Aku merasa tidak enak, takut Kak Citra menuduhku yang menyebar berita itu. Sedikit berlari aku menuruni anak tangga ke ruangan ADM lantai bawah untuk menemui Kak Citra. Ternyata dia sudah mengundurkan diri sejak kemarin, ketika video itu tersebar. Ah, pasti Kak Citra berpikir aku yang menyebarkan videonya, padahal aku tidak tahu apa-apa. Kasihan Kak Citra, nama baiknya pasti tercemar. Nasi sudah menjadi bubur, berita itu terus saja menyebar ke penjuru kota.

Aku mendatangi konter tempat memperbaiki ponsel. Namun, tak ada satu pun dari mereka yang mengaku telah melakukannya. Bahkan polisi pernah datang ke kantor untuk menemui Kak Citra, tapi dia seolah menghilang. Tak tahu di mana rimbanya.

***

Hari, minggu, bulan telah berlalu. Kak Citra benar-benar menghilang. Entah di mana dia sekarang. Meskipun aku ingin sekali bertemu dan menjelaskan semuanya, tapi aku tak bisa berbuat banyak.

Sudahlah, Rei. Itu bukan salah kamu. Mungkin itu cara Allah menghukum Kak Citra. Pesan Teno malam itu padaku sepulang dari kuliah.

"Hey, kami di sini bersamamu, Beib!" lanjut Heni, memelukku erat.

"Aku enggak mau lihat kamu menangisi hal yang jelas-jelas bukan kesalahan kamu, Rei!" Soni menepuk pundakku pelan.

"Orangnya juga sudah enggak kelihatan, jangan terlalu dipikirkan, Rei!" sambung Rehan menenangkan.

"Tetep aja, video itu berasal dari ponselku, teman-teman. Jadi memang aku yang salah. Kenapa aku enggak langsung hapus video itu?" bisikku terisak.

Semua temanku memberi kekuatan padaku dan berusaha meyakinkan bahwa yang terjadi bukan salahku. Aku tidak perlu merasa khawatir dan merasa bersalah untuk itu.

***

Dua bulan kemudian. Aku sedang menyiram bunga di rumah Tante Siska. Minggu ini rumah sepi. Sinta dan Bagus

kerja kelompok bersama teman-teman di sekolahnya masing-masing. Hanya ada aku dan Tante Siska. Om Darmo baru akan pulang nanti sore, sudah satu minggu ini dia ada tugas di luar kota. Ketika aku sadang asyik menyiram bunga, tiba-tiba Om Darmo pulang dengan wajah yang cukup tegang. Bahkan dia tidak menghiraukanku yang menyapanya. Aku meletakkan selang di dekat mesin cuci kemudian mematikan keran.

Tidak bermaksud menguping, tapi ketika aku masuk ke kamar, aku mendengar suara Tante Siska seperti menangis di kamarnya. Ada apa sebenarnya? Om Darmo keluar kamar dan langsung pergi lagi. Aku mendekati Tante Siska yang masih terisak di dalam kamar.

"Tante, apa Om Darmo selingkuh lagi?" tanyaku penasaran.

"Bukan, Rei. Om Darmo ditipu orang. Dia bahkan meminjam uang perusahaan untuk investasi abal-abal itu. Dan sekarang orangnya kabur."

"Ya Allah ...." Aku mendekati Tante Siska kemudian duduk di sisinya sambil mengusap punggungnya.

"Kalau boleh tahu, kena tipu berapa juta, Tante?"

"500 juta, Rei!" Tante Siska semakin terisak. "Kalau kami enggak bisa mengembalikan uang itu dalam satu minggu, Om Darmo akan dipecat dan dipenjara. Dan jika kami bisa

mengembalikan uang itu, Om Darmo hanya akan diturunkan jabatannya menjadi *sales* biasa."

"Innalillahi. Tante yang sabar, ya."

"Tante bingung, harus cari di mana uang sebanyak itu. Tabungan Tante hanya ada 300 juta, itu pun untuk jaga-jaga biaya sekolah anak-anak. Masih kurang 250 juta, Rei."

"Tante yang sabar, ya. Nanti kita cari jalan keluarnya sama-sama."

"Semoga segera ketemu jalan keluarnya ya, Rei. Mau Tante kasih makan apa anak-anak kalau om kamu dipenjara, belum lagi biaya sekolah. Tante terbiasa di rumah, bingung mau usaha apa."

Tante Siska menangis tersenggal-senggal di pelukanku. Aku bisa merasakan kesedihannya. Sejak saat itu suasana rumah kembali runyam. Om Darmo kembali sering pergi keluar dan pulang dalam keadaan mabuk. Sedangkan Tante Siska hanya bisa menangis meratapi perjalanan hidupnya. Aku sudah berusaha mencoba berbicara dengan teman-teman, siapa tahu di antara mereka ada yang memiliki simpanan, tapi hasilnya nihil. Dua hari lagi tepat satu minggu perjanjian Om Darmo dan perusahaan di tempatnya bekerja berakhir.

Aku tidak bisa tidur setiap malam. Tante Siska semakin

ketakutan memikirkan nasibnya dan anak-anak. Aku menelan ludah beberapa kali. Besok aku akan berusaha meminjam uang kepada Bos Koko. Tidak ada pilihan lainnya. Hanya itu.

***

Wawan dan Karina sudah keluar, aku masih mematung di mejaku. Bos Koko yang akan keluar tiba-tiba berjalan mendekat, menarik kursi kemudian duduk di sampingku.

"Rei, kamu enggak makan siang?"

Aku menggeleng.

"Kamu kenapa? Lagi ada masalah?"

Aku mengangguk.

"Cerita aja sama saya. Kalau aja saya bisa bantu kamu."

Aku memberanikan diri menoleh ke arahnya, kemudian menatap kedua bola matanya. Mata itu tampak kebingungan. Sekejap, air mataku meleleh, tapi mulutku tetap terkatup rapat.

"Kamu kenapa?" tanyanya sambil membelai rambutku. Aku masih membisu, air mata terus mengalir tanpa henti. Bos Koko melangkah mengambil tisu di atas meja kerjanya kemudian kembali duduk di sisiku, menghapus air mataku.

"Jangan nangis, ya. Cerita aja sama saya."

"Pak," gumamku lirih nyaris tak terdengar.

"Iya. Ngomong aja, enggak apa-apa," katanya, kembali menghapus butiran kristal di pipiku.

"Benarkah Bapak ingin melangsungkan pernikahan yang sederhana dengan uang 250 juta?"

Bos Koko terlihat bingung.

"I—iya. Kenapa, Rei?" tanyanya masih kebingungan.

"Pak, nikahi saya dengan cara yang sederhana itu. Saya membutuhkan uang 250 juta."

"Tapi, Rei—"

"Saya akan memberikan kasih sayang saya sepenuhnya untuk Zeze, anak Bapak. Dan ...."

"Apa, Rei?"

"Sesungguhnya keluarga saya enggak akan mengizinkan saya menikah dengan pria yang berbeda keyakinan. Jika Bapak berkenan, tolong ikuti keyakinan saya."

Bos Koko terdiam, lalu bertanya, "Apa ini semacam kawin kontrak?"

"Saya bisa meminjamkan uang itu untuk kamu, Rei. Jangan memaksakan diri menikah dengan saya. Apa alasan kamu mau menikah dengan saya selain uang 250 juta itu?" tanyanya memastikan.

“Saya menyayangi Zeze seperti adik saya sendiri. Saya ingin memberikan kasih sayang saya sepenuhnya untuk dia.”

Bos Koko tampak gelisah. Dia mondar-mandir di depan mejaku dengan tangan memegangi dagu.

“Rei, kamu yakin?” Aku mengangguk “Lalu apakah saya masih enggak boleh menyentuhmu? Jika nanti sudah menikah, bukankah kamu adalah istri saya?”

Aku mengangguk sekali lagi. Bos Koko menghela napas panjang, menoleh ke arahku kemudian menatap wajahku lekat. “Selain kasih sayang untuk Zeze, apa lagi yang akan saya dapatkan?”

“Saya pastikan rumah Bapak selalu bersih, dan makanan Bapak maupun Zeze terjamin. Saya berjanji akan berusaha mengembalikan uang Bapak secepatnya.”

“Apa? Kamu mau kembaliin uangnya?” Wajahnya tampak kaget.

“Tante saya pasti akan mengusahakannya, Pak!”

Bos Koko geleng-geleng kepala. “Saya akan beri kabar kamu nanti, Rei,” katanya sembari melangkah keluar ruangan.

Kepalaku ambruk di atas meja kerja dan menangis sejadi-jadinya. Tidak akan ada jalan lainnya kecuali ini. Tiba-tiba aku teringat Soni, aku takut menyakiti hatinya. Jujur saja, meski

ikatan kami hanya sekadar teman, tapi aku yakin dia juga menyukaiku seperti aku menyukainya.

Dengan banyaknya beban pikiran, maka, sepulangnya ke rumah aku menceritakan semuanya kepada Tante. Dia menangis karena merasa tidak enak denganku. Dia juga tidak menyangka aku bisa berbuat senekat itu. Besok hari terakhir dan dengan jantung berdegup aku menunggu jawaban dari Bos Koko.

***

Pagi-pagi sekali aku datang ke kantor, ternyata Bos Koko sudah menunggu di ruangan. Dia memberikan selembar kertas padaku. Dengan wajah bingung, aku membacanya. Sebuah perjanjian yang tertulis di atas kertas. Dalam perjanjian ini dia memintaku menyayangi Zeze sepenuh hati. Mengurus rumah dan keuangan persis seperti istri pada umumnya. Setelah semesteran nanti, dia minta aku setop kuliah dan berhenti bekerja, fokus pada Zeze. Selama masih menjadi istrinya, aku dilarang berhubungan dengan pria mana pun.

"Itu keinginanku, Rei. Apa kamu sanggup? Lalu, katakan syarat darimu."

"Saya sanggup, Pak. Saya hanya ingin uang 250 juta itu hari ini dan selama menikah tolong jangan sentuh saya. Anggap saja saya adalah seorang adik buat Bapak. Dan … apakah Bapak bersedia mengikuti keyakinan saya?"

“Saya sudah memikirkannya.” Bos Koko menepuk tangan dua kali, kemudian Wawan masuk ke ruangan. “Kamu dan Wawan akan mengantar saya ke masjid nanti malam. Saya ingin menjadi mualaf seperti yang kamu minta. Wawan, kamu bersedia membantu saya?”

“Insya Allah dengan senang hati, Pak.”

Aku berlari dan memeluk Bos Koko. Meskipun hatiku hancur, tapi aku lega bisa menyelamatkan Om Darmo dari penjara.

“Makasih, Pak,” bisikku di sela tangisan.

“Sama-sama.” Dia membalas pelukanku. “Saya transfer ke rekening kamu sekarang ya uangnya.”

Bos Koko melerai pelukan kemudian menghapus air mataku dengan lembut. Setelah itu mengutak-atik ponselnya.

“Sudah masuk ke rekening kamu, Rei.”

“Sekali lagi terima kasih, Pak!” Aku menggenggam tangannya. Dia tersenyum kemudian memintaku kembali bekerja. Karina datang dan bingung dengan kami semua. Aku menangis di mejaku, Wawan dan Bos Koko saling membisu di meja mereka masing-masing.

***

“Keluarga itu ibarat bagian tubuh. Kita akan ikut merasakan sakitnya jika salah satu dari mereka terluka.”

PART 11
BOS KOKO MASUK ISLAM

Malam ini kami datang ke sebuah masjid agung bertiga. Aku, Wawan dan Bos Koko. Hal Pertama kali yang harus dilakukan Bos Koko adalah berkonsultasi dengan seorang ustaz. Kali ini Bos Koko dibantu oleh Ustaz Fikri Muhammad. Selain kami dan Ustaz Fikri, ada juga dua penjaga masjid ini, namanya Pak Edy dan istrinya, Mbak Maya.

Ustaz ini berumur sekitar 30 tahunan. Dia menanyakan banyak hal pada Bos Koko, tapi yang paling kuingat adalah ketika dia mengatakan ingin masuk Islam karena tiga pegawainya yang selalu taat beribadah di kantor, yaitu aku, Wawan dan Karina. Setelah itu Ustaz Fikri kembali menjelaskan berbagai macam tentang Islam. Apa saja kewajiban ketika menjadi seorang muslim, sejarah seputar Islam, dan tentang tata cara Islam beribadah.

Ketika Bos Koko sudah yakin dan paham, selanjutnya Bos Koko diminta mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan membaca dua kalimat syahadat, berarti seseorang yakin di dalam hatinya akan keesaan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

"Bisa kita mulai, Bapak?" tanya Ustaz Fikri.

"Bisa, Ustaz!" jawab Bos Koko mantap.

"Bismillahirrahmanirrahim. Siap, ya? Tolong ucapkan dengan sungguh-sungguh dan dengan keyakinan hati," pinta Ustaz Fikri.

"Saya bersungguh-sungguh dan sangat yakin," sahut Bos Koko.

"ASYHADUALA ILAAHAILLALLAH ...," ucap Ustaz Fikri.

"ASYHADUALA ILAAHAILLALLAH ...."

"WAASYHADUANNA MUHAMMADAR RASUU-LULLAH," sambungnya.

"WAASYHADUANNA MUHAMMADAR RASUU-LULLAH."

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah."

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah."

"Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

"Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Aku tersenyum. Bos Koko mengucapkannya dengan baik.

"Alhamdulillah." Ustaz Fikri memeluk Bos Koko diiringi Wawan dan Pak Edy.

Sedangkan Mbak Maya memelukku dengan mengucap hamdalah. Setelah melakukan salat Isya berjemaah dan berbincang banyak hal seputar Islam di masjid, tepat pukul 20.30 kami pamit pulang.

Dalam perjalanan pulang aku banyak diam, sedangkan Wawan yang duduk di depan bersama Bos Koko sangat antusias membahas apa pun mengenai Islam. Beberapa kali Bos Koko mencuri pandang lewat kaca spion. Perasaanku campur aduk. Bagaimana jika Bos Koko masuk Islam hanya karena permintaan dariku saja? Sungguh, perasaan ini tak bisa aku mengerti.

Sampai di sebuah persimpangan, Wawan turun dan mengucap salam kepada kami, lalu menghilang di sebuah gang.

"Rei," panggil Bos Koko. Dia menatapku dari kaca spion.

"Iya, Pak."

"Ikut ke rumah saya sebentar, ya."

Hah? Ke rumahnya? Nanti kalau aku diapa-apain gimana? Ini sudah pukul 21.00.

"Ta—tapi, Pak?"

"Bentar aja. Ada yang mau saya tunjukin."

"Iya, Pak."

Aku terus berdoa semoga Bos Koko tidak macam-macam padaku di rumahnya nanti. Mobil berbelok ke arah kiri, seorang satpam tergopoh membuka pagar rumah yang tinggi berwarna hitam. Setelah mobil masuk, kembali dia menutup pagar dengan cepat. Mulutku menganga melihat rumah Bos Koko. Bukan karena mewah atau apa, tapi rumah ini persis sekali dengan rumah yang kupilih di komputer waktu itu. Rumah tiga lantai dengan bercat biru dengan halaman yang cukup luas. Ternyata Bos Koko benar-benar membangun ini sama persis seperti di foto.

"Yuk, turun," ajaknya setelah membukakan pintu mobil untukku.

Bos Koko melangkah, aku mengekor di belakang. Bos Koko memencet bel sebanyak dua kali, tidak berapa lama keluar seorang perempuan paruh baya yang tidak asing bagiku. Dia wanita yang biasa mengasuh Zeze jika datang ke kantor.

"Silakan masuk, Tuan, Mbak," ucap wanita itu dengan

tubuh sedikit membungkuk.

“Makasih, ya,” sahut Bos Koko.

Dia kemudian mengajakku melangkah masuk dan naik ke lantai paling atas. Dia membuka pintu sebuah ruangan.

“Yuk, masuk!” ajaknya.

Ragu, aku melangkah masuk. Mataku membulat. Sebuah perpustakaan. Ternyata Bos Koko suka membaca. Aku memutari ruangan ini, terdapat beberapa rak yang terisi penuh dengan berbagai macam buku. Bos Koko hanya berdiri melipat tangan di dada, memperhatikanku kemudian melangkah mendekati salah satu rak.

“Rei, sini, deh!” panggilnya. Aku mendekat dan mematung di sisinya.

“Kamu baca buku di rak yang ini, ya!” titahnya.

Aku menurut, menarik ujung bagian atas salah satu buku dengan jari terunjuk. Tertulis judul buku *The Story of Qur’an* karya Ingrid Matson. Aku berjalan menuju sofa kemudian duduk dan membaca bagian belakang sampul buku. Bos Koko mendekat dan duduk di sampingku tanpa mengatakan apa pun.

Ternyata buku ini memang buku yang singkat, akan tetapi mampu menjelaskan makna yang religius, budaya dan bahkan politik berdasarkan kitab suci umat Islam, yakni Alquran.

Apa saja peran Alquran dalam kehidupan seorang muslim? Siapa yang menulisnya? Dan bagaimana seharusnya kita meyakininya? Semua pertanyaan ini dan pertanyaan lainnya dijawab dalam buku ini oleh Mattson yang merupakan sarjana agama sekaligus seorang guru. Sepertinya ini buku pertama yang akan kubaca nanti.

"Sebagian besar buku-buku yang ada di perpustakaan ini adalah buku seputar hal-hal yang berbau Islam. Jujur, sudah lama saya tertarik dengan Islam dan berniat menjadi mualaf. Setiap ada waktu luang, saya menghabiskan waktu di sini dan mempelajari lebih dalam tentang Islam." Bos Koko memulai pembicaraan.

"Mengapa Bapak begitu tertarik dengan Islam?" tanyaku penasaran. Aku menatap wajah Bos Koko serius.

"Melihat cara kalian hidup, cara kalian berpikir, dan melihat ketulusan kamu, itu mencubit hati saya dan mendorong saya untuk mengenal lebih jauh tentang agama Islam," papar Bos Koko.

"Terima kasih, Rei," ucapnya Bos Koko lirih.

"Untuk apa, Pak?"

"Sudah memberikan jalan buat saya menjadi mualaf," jawabnya.

Aku bergeming mendengar kalimatnya, kami saling bertatapan. Ada yang berdesir di hati mendengar kalimat yang diucapkan olehnya. Entah berapa lama kami saling tatap, sampai pengasuh Zeze datang membawakan jus apel.

“Maaf, Tuan. Ini jusnya.” Wanita itu meletakkan di atas meja, sedangkan aku dan Bos Koko menjadi kikuk setelah menyadari kedatangannya.

“Maaf mengganggu,” sambungnya sambil tersenyum. Membuat keadaan semakin tak enak. Aku sampai terbatuk beberapa kali, menetralisir perasaan di hati.

“Rei, diminum jusnya. Saya mau mandi dulu. Setelah itu baru mengantar kamu pulang,” pamit Bos Koko lalu melangkah pergi.

Aku mengetok kepalaku sendiri dengan jari. Terbayang-bayang wajah tampannya sekali lagi.

Sadar, Rei. Sadar. Pernikahan kalian itu nanti cuma kontrak, jangan baper, Rei. Jangan! Hatiku mengingatkan. Seolah datang dua kembaranku di sisi kiri dan kanan telinga yang saling berperang argumen.

Aku yang bertanduk mengatakan, “Jangan sampai melewatkan kesempatan ini, gadis bodoh! Rayu Bos Kokomu sampai klepek-klepek. Dia duda kaya, kau tidak

akan mendapatkan kesempatan kedua." Kemudian aku yang memakai baju putih bersayap mengatakan, "Rei, jangan berpikir berlebihan. Ajaklah dia memahami tentang arti Islam yang sesungguhnya. Serahkan semuanya pada Allah. Dia tahu yang terbaik bagi umat-Nya." Lantas, mereka menghilang begitu saja.

Aku meminum segelas jus apel sampai habis tak bersisa. Entah hanya haus atau usahaku membasahi tenggorokan karena gugup barusan. Setelah menunggu selama tiga puluh menit, Bos Koko datang. Dia memakai jin hitam dan kemeja merah.

Kenapa dia semakin memesona setelah jadi mualaf? Oh Tuhan .... Aku menelan Saliva beberapa kali. Melihatnya duduk di sisiku saja rasanya terlihat sangat keren sekali.

"Rei," panggilnya.

"I—iya, Pak," sahutku.

"Jadi pulang?"

"Enggak, Pak." Bos Koko bengong mendengar jawabanku. "Maksud saya, jadi, Pak!"

Bos Koko menggeleng sambil tersenyum. Lalu beranjak dan berjalan lebih dulu. Segaris senyum masih menghiasi wajah tampan itu. Sampai di lantai dua, Bos Koko mengajakku masuk ke sebuah kamar. Pikiranku sudah parno, jangan-jangan Bos

Koko mau macam-macam.

Derit pintu terdengar ketika Bos Koko membuka pintu. Terlihat Zeze sedang terlelap. Kamar ini didominasi dengan cat berwarna *pink* dan boneka berjajar rapi di sebuah rak yang cukup besar. Aku melangkah masuk dan duduk di sisi ranjang, mencium kening Zeze beberapa saat, kemudian kembali melangkah keluar diiringi Bos Koko yang menutup pintu kamar.

Di perjalanan kami hanya diam. Kulempar pandangan keluar jendela. Aku menggigit kuku untuk menghilangkan perasaan gugup yang tiba-tiba menerpa. Kemarin, aku masih biasa saja, tapi kenapa hari ini aku menjadi seperti ini?

"Rei." Bos Koko menghentikan mobilnya.

"Iya, Pak?"

"Aduh, kamu kan belum cuci tangan. Jangan gigitin kuku seperti itu. Nanti kuman yang ada di tanganmu masuk ke mulut!" Bos Koko menyodorkan botol yang berisi gel pencuci tangan. "Saya selalu bawa ini. Jadi, ketika mau makan di rumah makan, enggak susah-susah lagi mau cuci tangan. Karena itu gel, jadi enggak perlu dibilas," jelasnya persis seperti iklan-iklan di TV.

Aku menerima botol itu, memencetnya beberapa kali lalu mengusap-usapkannya di semua bagian tangan.

"Makasih, Pak," ucapku.

"Iya. Kamu ...."

"Kenapa, Pak?"

"Belum mau turun?"

Dengan cepat aku memperhatikan sekeliling. Ternyata aku sudah sampai. Malu sekali.

"Oh, iya. Sudah sampai. Baiklah, Pak, saya pamit pulang," pamitku.

"Iya, Rei." Lagi-lagi Bos Koko menggelengkan kepalanya dengan senyum menghiasi wajah.

Aku masuk ke rumah setelah mobil Bos Koko hilang dari pandangan. Setelah mengucap salam, Tante Siska keluar membukakan pintu untukku. Belum sempat aku masuk, Tante Siska sudah menghambur memeluk.

"Rei, makasih banyak, ya!" ucapnya tersedu. Mungkin ini ucapan terima kasih setelah aku mentransfer uang 250 juta tadi.

"Iya, Tante, sama-sama," jawabku membalas pelukannya.

***

Semua teman terdiam ketika mendengar penjelasan bahwa aku akan menikah dalam waktu dekat. Heni, Rehan, dan Teno serempak menatap wajah Soni. Aku tidak berani memandangnya. Soni hanya diam, duduk di sudut kelas. Semua orang sudah pulang. Satu per satu. Heni, Teno, dan Rehan mengucap selamat. Sedangkan Soni, dia bergeming, masih membisu dengan mulut terkatup rapat.

"Aku duluan, ya!" pamit Heni, menepuk pundakku. Dilanjutkan Teno dan Rehan.

Tinggallah aku dan Soy di kelas ini. Aku memberanikan diri mendekatinya kemudian duduk dengan sangat hati-hati di hadapannya.

"Soni ... kamu enggak ngucapin selamat sama aku?"

Soni menggelengkan kepala beberapa kali dengan senyum sinis.

"Aku terlalu bodoh, Rei!" lirihnya, meremas kepalanya sendiri kuat-kuat.

"Kamu enggak bodoh, Son!"

"Lalu apa namanya? Seharusnya aku bilang suka sama kamu dari dulu. Aku terlalu takut kamu akan menjauh setelah tahu perasaan ini. Dan aku enggak mau jauh dari kamu!"

Aku menarik napas beberapa kali, mencari kalimat yang pas untuk kusampaikan.

"Son, maaf ...." Aku menundukkan kepala sambil terisak.

"Kamu enggak salah, hanya aku yang terlalu pengecut, Rei," gumamnya sambil membelai rambutku. "Aku enggak bisa lihat kamu nangis, *please* ... jangan nangis, Rei." Soni menghapus air mataku. Membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

"Lihat aku, Rei!" pintanya.

Aku membuka mata, menatap wajah manis Soni di hadapan. Dia, lelaki 24 jam yang selalu siap membantuku dalam keadaan apa pun. Dia, lelaki 24 jam yang selalu menghiburku. Aku semakin tak kuasa membendung air mata melihat wajahnya. Segala rasa bercampur aduk menjadi satu dalam dada. Ruang dalam dada semakin terhimpit dan sempit rasanya. Napasku tersenggal menahan Sesak . Aku semakin terisak, air mataku semakin tumpah.

"*Please* ... jangan menangis, gadisku." Dia memelukku. "Berjanjilah kamu akan bahagia bersama pria itu. Jika suatu saat kamu kehilangan arah, kembalilah ke sisiku. Aku di sini masih setia menunggumu, aku masih Soni yang sama, yang selalu mencintaimu."

Tangisku semakin pecah, kalimat Soni barusan sungguh membuat hati ini tersayat-sayat. Aku bagaikan gadis kejam yang masih mendapatkan limpahan kasih sayang meskipun sudah menaburi hatinya yang terluka dengan air garam.

***

"Apa yang kau rasakan? Ketika kau mencintai seseorang yang juga mencintaimu, tapi tidak bisa menyatu."

PART 12
PERNIKAHAN BOS KOKO DAN CIUMAN PERTAMA REI

"Saya terima, nikah dan kawinnya—"

"Bisakah dengan satu napas?" pinta penghulu berbadan kurus di hadapan Very.

"Baiklah, Pak. Maaf sebelumnya," sahut laki-laki yang sudah siap mengucap janji di hadapan penghulu. Very membaca bismillah sebelum melanjutkan. Menarik napas dalam-dalam kemudian bersiap untuk mengulang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Reinata Puji Astuty binti Suseno dengan mas kawin uang sebesar 250 juta dan seperangkat alat salat dibayar tunai!"

Pak penghulu menoleh ke kanan dan kiri.

"Sah?" tanya Pak penghulu pada saksi.

"Alhamdulillah. Sah!" jawab saksi.

Pengantin wanita dituntun keluar dari kamar dan duduk di sisi mempelai pria. Reina menyalami pria yang baru saja menjadi suaminya itu dan mencium punggung tangannya, kemudian Very meletakkan sebelah tangannya di atas kepala istrinya. Pernikahan benar-benar dilakukan secara sederhana di kediaman Tante Siska. Tidak mengundang banyak orang, hanya pihak keluarga dan beberapa teman kantor saja.

Setelah melalui berbagai rangkaian seperti pengucapan janji dan tanda tangan serta pemberian buku nikah, Zeze berlari ke pangkuan ibu barunya. Keluarga Rei yang berasal dari desa kompak memakai setelan batik semua. Sedangkan keluarga Very yang hanya beberapa gelintir orang saja—orangtua dan beberapa saudara—memakai gaun dan setelan jas. Mereka terlihat sangat tidak nyaman berada di tengah-tengah keluarga Rei, apalagi Bu Vina, ibunya Very. Wanita paruh baya yang berbadan putih dan bermata sipit itu jelas tidak menyukai pernikahan ini. Keluarga besar Rei berulang kali mencoba menyapa. Jangankan menyahut, melirik saja dia tidak sudi.

Tibalah saatnya sungkeman. Rei menangis di pangkuan ibunya, entah apa yang dirasakan hatinya. Ibu Leny, ibunya Rei yang bermata indah itu pun tak kuasa menahan air mata. Anak

bungsunya yang selama ini selalu bersikap manja ternyata akan menjalani mahligai rumah tangga. Terlebih, melihat sikap tak acuh dan tak bersahabat besannya itu, menyebabkan hati Bu Leny semakin dilanda kegelisahan. Rei bergeser ke bapaknya. Dia tampak sedikit kesulitan menggeser tubuhnya, karena memakai kain dan kebaya berwarna putih yang *pres body*. Pak Suseno, lelaki yang memiliki postur tinggi-hitam manis itu membelai kepala anak bungsunya. Beberapa kali juga menepuk pundak. Berbagai doa diucapkan demi kebahagiaan anaknya.

Kini giliran pengantin pria yang bersimpuh. Bu Leny menitipkan Rei kepada menantunya dengan berkata, “Titip anak saya, Nak Very. Jadilah pelindung baginya. Dulu dia sangat manja. Entah sejak kapan dia berubah mandiri dan dewasa, tapi bagi saya Rei tetap anak yang manis dan manja. Saya harap kamu bisa memperlakukannya lebih baik dari kami.” Bu Leny menghapus air matanya beberapa kali.

“Pasti, Bu. Percaya sama saya. Saya akan menjaga Rei sebaik mungkin.” Pria Cina itu mengucap janji.

Begitu pun ketika bersimpuh dengan Pak Suseno. Very berjanji akan selalu menjadi pelindung dan mencurahkan semua kasih sayangnya pada Rei.

Tibalah saatnya sungkem kepada kedua orangtua mempelai pria. Rei duduk bersimpuh di hadapan Bu Vina, mencoba

mencium tangan mertua yang baru dikenalnya. Tapi, belum sempat berkata-kata, Bu Vina sudah buru-buru melepaskan tangannya.

"Iya, iya," katanya sambil melepas paksa tangannya dari pegangan Rei.

Ada yang sesak di hati perempuan yang berusia 20 tahun itu ketika melihat sikap mertuanya. Rei diam saja dan berusaha tenang. Dia menggeser kakinya beberapa langkah untuk sungkem kepada ayah mertua. Hatinya ragu, takut kalau ayah mertua memperlakukannya sama seperti ibu mertuanya. Bersyukur, ayah mertuanya baik. Dia memberikan banyak nasihat pada Rei, dan mengusap punggung menantunya itu beberapa kali.

Melihat sikap maminya barusan, memori masa lalu kembali membayang di mata pria Very. Maminya dulu selalu memaksanya menikah dengan gadis kaya dan modis pilihan maminya. Ketika dia menolak, maminya mengusir dan menantang Very untuk hidup sendiri.

"Kamu tuh bukan apa-apa tanpa Keluarga Hendrawan. Coba saja kalau kamu bisa hidup di luar sana dengan usahamu sendiri!" tantang maminya saat itu.

Bagi Very, cukup satu kali saja menuruti kehendak maminya menikah dengan Dhea, mantan istri. Tanpa rasa

cinta, dia menerima perjodohan dua keluarga yang sama-sama berasal dari keluarga kaya, dan berakhir perceraian karena Dhea selalu keluar malam, pulang dalam keadaan mabuk, dan pernah kepergok tidur dengan pria lain. Meskipun Very berusaha sabar dan terus berharap suatu saat Dhea bisa berubah, tapi nyatanya wanita itu tetap sama meskipun telah memiliki dua orang anak.

Kini, setelah mendengar Very sudah menjabat sebagai manager di salah satu perusahaan bonafide, maminya selalu menelepon dan meminta maaf. Dia menyesal Very keluar dari rumah. Dia mengira anaknya akan berbalik dan memohon maaf karena sulitnya mendapatkan pekerjaan di luar sana, kemudian menyetujui perjodohannya dengan beberapa gadis pilihan.

Huff! Very mengembuskan napas kasar.

Saatnya dia sungkem dengan maminya, bibir tipis itu terkatup rapat. Very tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia mencium tangan wanita yang telah melahirkannya itu dengan khidmat, dengan perasaan yang … entah. Di satu sisi dia kecewa dengan sikap maminya, tapi di sisi lain dia harus tetap menghormati Bu Vina sebagai ibu yang telah melahirkan dan merawatnya. Hingga pada akhirnya setelah diam beberapa saat, dia mulai mengatakan sesuatu.

“Mi ... berusahalah bisa menerima istri saya. Terima kasih sudah melahirkan saya. Dan maaf, kalau saya selalu menolak

gadis-gadis pilihan Mami," bisiknya lirih, nyaris tak terdengar. Bu Vina hanya mendengkus kesal dan memalingkan wajah.

Setelah itu Very langsung menggeser tubuhnya untuk bersimpuh ke Pak Rully. Rully Hendrawan, papinya. Pak Rully memberikan banyak nasihat kepada Very. Anak satu-satunya yang memilih bekerja di perusahaan lain daripada meneruskan perusahaannya sendiri.

"Jadilah suami yang baik dan bertanggung jawab," nasihat Pak Rully kepada anaknya. Very hanya menjawab dengan anggukan kepala.

Tanpa terasa semua acara telah dijalankan. Setelah doa bersama, pihak keluarga meminta para tamu dan saudara makan bersama dengan lauk-pauk yang sudah disajikan di atas meja. Bu Vina dengan cepat mengajak Pak Rully dan beberapa kerabat lainnya segera pulang. Tanpa pamit dan berbasa-basi, dia buru-buru keluar dari rumah menuju mobil, padahal keluarga lainnya sudah bersiap mengambil makanan.

Mobil hilang dari pandangan, keluarga Rei yang mengantar sampai di depan gang kembali melangkah pulang. Meskipun sedih dengan sikap ibu mertuanya, Rei berusaha bersikap baik-baik saja. Dia terlihat riang mengajak main Zeze dan beberapa keponakannya.

Bu Leny datang dan menggamit tangan anak bungsunya

itu, mengajak Rei masuk ke kamar.

"*Nduk*, sebenarnya apa yang terjadi? Tidak ada angin, tidak ada badai, kenapa tiba-tiba melangsungkan pernikahan seperti ini? Dulu, kamu sendiri yang bilang enggak mau menikah muda. Kamu baru 20 tahun, *Nduk*!"

"Bu, percaya sama aku. Ini sudah jalannya hidup aku seperti ini. Doakan saja aku bisa jadi istri yang baik, ya."

"Atau jangan-jangan …? Jangan bilang kamu hamil, *Nduk*!"

"Astagfirullah, Ibu. Enggak boleh suuzon, Bu. Sumpah, Bu, saya masih perawan. Jangankan tubuh saya, bibir saya saja masih perawan!" gerutu Rei kesal.

"Iya, Ibu percaya. Ibu juga jadi khawatir melihat mertuamu yang judesnya melebihi kuntilanak itu! Ibu jadi enggak tenang besok mau pulang ke Sumatera."

"Ibu, percaya Rei bisa jaga diri baik-baik." Rei memeluk tubuh ibunya yang duduk di sisi ranjang.

Tiba-tiba Tante Siska masuk. Dia memandang Rei dan Bu Leny secara bergantian.

"Kenapa Mbakyu? Kok mukanya kesel gitu?" tanya Tante Siska.

"Aku curiga, Rei tiba-tiba ngabarin mau menikah.

Setelah lihat keluarga pengantin pria, aku jadi takut nanti Rei diperlakukan semena-mena karena mereka orang kaya. Najis punya menantu yang miskin kayak anak kita.” Bu Leny cemberut kesal.

Mata Rei membesar menatap Tante Siska sambil menggeleng samar. Dia memberi isyarat supaya Tante Siska bisa menjaga rahasia, karena takut Bu Leny makin khawatir. Meskipun berat harus berbohong, akhirnya Tante Siska menuruti keinginan Rei.

“Aku kenal sama suaminya, Rei. Dia pria yang baik, Mbakyu. Buktinya dia rela menjadi mualaf demi Rei. Dia pasti bisa menjaga Rei dari para keluarga kayanya,” ucap Tante Siska.

“Iya, Bu. Jangan terlalu dipikirkan. Oh iya, ini ada sedikit uang untuk tambahan modal jual nasi uduk di rumah.” Rei menyerahkan amplop berisi uang dari suaminya.

Semalam, ketika Very bertandang, dia meminta Rei memberikannya pada calon ibu mertuanya itu. Meskipun dia sudah berusaha menolak, tapi pria tampan itu memaksa, bahkan mengancam akan membatalkan perjanjian jika Rei terus saja menolak. Maka, dengan terpaksa Rei menerima.

“Uang dari siapa, *Nduk*?”

“Dari menantu Ibu,” jawab Rei tersenyum.

“Sampaikan ucapan terima kasih Ibu,” kata Bu Leny

sembari menyimpan uang dalam tas.

Sementara itu, si suami di luar rumah sedang asyik mengobrol dengan keluarga besar Rei. Tidak butuh waktu lama bagi pria bermata sipit itu mencuri hari keluarga istrinya, dia sudah terlihat akrab. Meskipun kaya, dia tidak menyombongkan diri. Dia tetap rendah hati, bahkan pokok pembicaraan hanya seputar pekerjaan Bapak Suseno di kampung halaman. Sedikit pun dia tidak membahas mengenai perusahaan keluarga dan pekerjaannya sebagai manager utama di salah satu perusahaan bonafide di sini.

"Pak, terima kasih sudah mengizinkan saya menikahi Rei," ucapnya.

"Jangan berterima kasih sama saya, Nak Very. Berterima kasih sama Gusti Allah yang sudah menentukan takdir-Nya. Tidak ada hal yang kebetulan di dunia ini. Daun jatuh saja tanpa kehendak-Nya tidak akan bisa."

"Iya, Pak. Semenjak saya lebih mendalami agama Islam ini, saya lebih mengerti arti dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Saya jadi memiliki pegangan dan pedoman yang kukuh dalam hidup saya."

"Saya bangga dengan kamu, Nak Very."

"Terima kasih, Pak."

Begitulah perbincangan menantu dan Bapak mertuanya sore itu.

Sementara Zeze, dia sedang asyik bermain bersama beberapa keponakan Rei. Anak itu memang lincah, mudah bergaul dan sangat pemberani. Tepat pukul 16.30, Zeze diajak pulang oleh pengasuh dan sopir pribadi. Bukan tanpa alasan, tapi Zeze tidak pernah mau menginap di rumah orang lain, kecuali rumah omanya sendiri.

***

Malam tiba, semua orang sudah tertidur kelelahan. Rei bingung harus tidur di mana, tiga kamar di rumah Tante Siska penuh orang. Jika dia tidur terpisah dengan Very, dia takut orangtuanya curiga. Ponsel bergetar. Ada sebuah panggilan telepon dari Mbak Rani. Mulut Rei mengerucut sebal. Di saat-saat seperti ini, bagaimana bisa saudara satu-satunya itu tidak hadir.

“Apa?” ketus Rei ketika mengangkat telepon.

“Assalamualaikum, adikku yang imut,” rayu Rani.

“Waalaikumsalam!”

“Pengantin baru enggak boleh marah-marah. Ups! Mbak ganggu enggak, sih, telepon kamu di malam pengantin? Bentar aja, adikku sayang, cuma mau minta maaf. Mungkin Ibu sudah

menyampaikan Mbak enggak bisa hadir. Kamu, sih, ngasih tahunya mendadak!" protes Rani.

"Bodo!" ketus Rei.

"Aku doain kamu kok, adikku sayang. Jangan lupa didoakan juga supaya mbakmu ini *ndang* nyusul!"

Mendengar kalimat Rani, wajah Rei yang tadinya cemberut kesal jadi berubah. Raut wajahnya kini terlihat bersedih.

"Mbak enggak marah kan aku langkahin?"

"Ish! Kenapa musti marah? Nanti cepet tua kalau Mbak marah-marah! Hey, Mbak baru 24 tahun. Belum terlalu tua juga, kalii!" protesnya terdengar nyaring.

Rei tersenyum mendengar ucapan saudara satu-satunya itu. Rani benar, memang Rei yang terlalu muda menikah.

"Ya sudah, dilanjut gih malam pertamanya. Jangan lupa minum jamu kuat! Hahahaha."

Rei mencebik kesal. "Terus aja godain, Mbak. Seneng banget!"

"Aku titip keponakan laki-laki, ya! Bosen main boneka sama kamu, maunya main mobil-mobilan sama calon keponakanku nanti," goda Rani.

Rei menghentakkan kakinya beberapa kali ke lantai.

Meskipun awalnya dia kesal, tapi dia tersenyum ketika Rani menutup telepon. Dia meletakkan gawai di atas nakas lalu mulai melepas untaian bunga melati yang menjuntai dari kepala sampai ke dada. Segaris senyum kembali terukir di sana.

Ternyata aku cantik juga, gumamnya. Dia tidak ingin segera menghapus *makeup* yang menutupi wajah. Karena perempuan berkulit hitam manis ini biasanya hanya memakai bedak tabur bayi jika pergi bekerja.

Suara pintu terbuka, tampak pria yang baru menjadi suaminya memasuki kamar. Dia menatap segala sudut kamar dengan saksama. Hati Rei mulai dilanda gelisah. Pernikahan pura-pura ini sungguh membuatnya seperti pengantin yang sesungguhnya. Cara Very memperlakukan dia dan keluarganya sungguh di luar dugaan. Sangat baik dan rendah hati.

"Rei."

"Iya, Pak?" sahut Rei seperti biasa.

Mereka seolah sedang berada di kantor dan berbincang selayaknya seorang bos dan bawahannya. Very tersenyum memandang wajah lugu Rei. Dia melangkah mendekati istri kontraknya yang duduk di depan cermin. Kini Very sudah berdiri di belakang istrinya, memegang kedua pundak, dan menatap wajah Rei dari cermin.

"Kamu cantik." Gadis itu hanya tersenyum. "Maaf atas sikap Mami, dia memang begitu."

"Enggak apa-apa, Pak. Saya sudah biasa diperlakukan seperti itu. Memang status sosial itu seolah menjadi benteng yang sangat tinggi antara si kaya dan si miskin," sahut Rei.

"Enggak semua orang seperti itu. Kamu enggak boleh memukul rata semuanya," sanggah Very.

"Maaf, Pak. Hayo, tangannya dijaga. Masih ingat dengan perjanjian kita?" Rei mengingatkan, alisnya terangkat satu.

Pria itu tertawa dan membalikkan tubuh lalu duduk di sisi ranjang.

"Kamu lupa, waktu itu yang peluk saya di kantor ketika saya kasih surat perjanjian siapa? Kamu, kan? Atau jangan-jangan kamu melarang saya sentuh kamu, karena kamu ingin duluan menyentuh saya?" Very mengulum senyum.

Muka Rei merona merah, dia memejamkan mata mengingat hal bodoh itu.

"Itu ... karena saking leganya Bapak mau menikah sama saya," jawab Rei gugup.

"Wah ... jadi kamu lega banget ya bisa menikah sama saya? Saya tahu, saya memang tampan dan diidolakan banyak wanita," sahut Very. Bibir itu terus menyungging senyum,

memperlihatkan giginya yang putih dan rapi.

Rei tidak menyangka bos yang selama ini terlihat galak dan tak acuh ternyata suka menggoda juga, dan percaya dirinya terlalu besar.

Rei melengos sebal, dia berdiri hendak keluar, tapi karena kain yang dipakainya cukup sempit, ketika melangkah di depan Very, dia terjatuh tepat di atas tubuh suaminya itu. Dia menelangkup di atas tubuh Very dan tanpa sengaja bibir mereka pun bertemu. Mata Rei membulat kaget, Very pun demikian. Pandangan mereka bertemu persis seperti bibir mereka yang menyatu.

***

"Sekuat apa kita menolak, sejauh apa kita menghindar, meskipun ke ujung dunia. Jika jodoh sudah ditetapkan oleh Sang Mahakuasa, akan tetap berjumpa, kemudian bersama."

PART 13
PANGERAN TAMPAN BERKUDA

Entah berapa lama mereka saling pandang, berkecamuk dengan pikiran masing-masing. Makin lama Rei tidak bisa mengendalikan detak jantungnya. Karena posisi dada Rei tepat berada di atas dada Very, pria itu bisa merasakannya. Menyadari hal itu, Very tersenyum. Rei buru-buru menjauhkan tubuhnya.

"Pak, apa-apaan, sih?" celetuk Rei. Dia duduk di samping tubuh suaminya yang masih berbaring. Rei menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

"Kok nyalahin saya? Kan kamu yang cium saya." Dengan santai pria itu meletakkan kedua telapak tangan di belakang

kepala sebagai pengganti batal, kemudian tertawa melihat tingkah istri kontraknya.

"Bapak sudah mengambil ciuman pertama saya. Kembalikan!"

"Kok saya yang ngambil? Kamu yang ngasih, Rei!" sahut Very menggoda. Rei mencubiti pinggang bosnya.

"Aduh, geli istriku."

Rei mendengkus kesal, kemudian membungkuk hendak merobek sedikit kain di bagian tumit dengan mulut cemberut.

"Kamu, ngapain?" tanya pria di sampingnya penasaran. Dia duduk dan ikut melihat ke bawah. Memperhatikan Rei yang mencoba mengoyakkan kainnya.

"Biar jalannya enggak susah!" ketus Rei kesal. "Karena kain ini, ciuman pertama saya dirampas!" lanjut Rei menatap Very sinis.

Melihat Rei kesulitan, Very duduk membungkuk di hadapannya.

"Mau saya bantu?" Tanpa menunggu persetujuan, Very memegang ujung bagian samping kain Rei di dekat tumit kaki lalu merobeknya.

Tadinya Rei berniat merobek sedikit saja, tapi malah robek sampai ke paha. Mata Rei melotot. Dia refleks merapatkan

kembali kain yang baru saja dirobek oleh suaminya.

"Pak, kamu sengaja, kan?" teriaknya sedikit tertahan menatap wajah Very dengan tajam.

"Kenapa mau dirobek, kan? Trus salahnya di mana, Rei?" tanya Very tidak mengerti.

Rei berdiri dan keluar kamar dengan muka merah padam. Mengetahui Rei marah, Very menyusulnya keluar.

Di mana, Rei? batinnya.

Very berjalan menuju dapur. Ternyata ada Bu Leny dan Tante Siska yang masih asyik mengobrol di meja makan. Melihat kedatangan Very, mereka berdua menoleh bersamaan.

"Maaf, Bu, Tante, lihat Rei?"

Bukannya menjawab, Tante Siska dan Bu Leny malah tertawa cekikikan di ujung meja. Very menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Nak Very, yang tahu Rei di mana itu ya cuma kamu. Sebelum keluar, berkaca dulu di depan cermin biar enggak ninggalin jejak abis ngapa-ngapain. Kan malu kalau diketahui oleh orang lain," jawab Tante Siska menahan tawa. Bu Leny sedikit mencubit lengan adiknya itu supaya diam.

Very tertawa samar kemudian kembali menuju kamar. Kini, saat sudah berada di depan cermin. *Oh ... ternyata lipstik*

Rei menempel di bibirku karena ciuman tidak sengaja tadi. Very tertawa geli, meraba bibirnya sendiri. Suara derit pintu terdengar. Rei datang dengan sudah berganti pakaian dan handuk melilit kepala. Dia duduk di sisi ranjang.

"Dari mandi?" tanya Very sambil melihat Rei dari cermin.

"Kelihatannya? Masih nanya!" jawab Rei kesal.

"Eh, aku mau salat Isya. Salat bareng, yuk! Setelah itu ganti pakaian, kita keluar," ajak Very.

Mata Rei sedikit menyipit manatap bibir Very. Dia baru menyadari lipstik yang ada di bibirnya tadi menempel di sana. Membuat Rei semakin kesal.

"Kenapa?" Vary tertawa dan kembali meraba bibirnya. "Oh, yang ini? Rasanya manis-manis gimana gitu."

"Ish! Lupakan! Memang Bapak sudah bisa jadi imam buat saya? Mau ngajak saya ke mana sih, Pak?" tanya Rei ketus.

"Saya sudah mempelajari menjadi imam ini tiga bulan yang lalu. Insya Allah, bisa. Ngikut aja, Rei!"

Sementara Rei memakai mukena dan membentang sajadah, Very keluar kamar untuk mandi dan mengambil wudu.

Setelah Very kembali, mereka bersiap untuk salat. Meskipun awalnya Rei meragukan kemampuan suaminya yang mualaf untuk mengimaminya, ternyata setelah salat Rei baru

menyadari bahwa Very benar-benar sudah menguasai setiap bacaannya dengan fasih dan lancar. Salat selesai, Very langsung menoleh ke belakang. Menyodorkan punggung tangannya untuk dicium oleh istrinya. Rei mematung, memperhatikan Very dengan bingung.

"Ayo, cium," pinta Very.

"Ish!" sahut Rei kesal, menyambar punggung tangan suaminya.

"Besok aja perginya, kan hari Minggu juga. Saya capek, Pak!" rengek Rei sembari merenggangkan otot-otot tangan dan lehernya.

"Ya sudah, kamu istirahat sana."

"Bapak tidur di mana?"

"Ya tidur sama kamu lah, Rei."

"Tapi, Pak?"

"Daripada orang-orang curiga?"

Rei tidak menjawab, dengan hati was-was, dia berdiri dan langsung berbaring di ranjang. Very tersenyum menang. Malam ini dia memiliki alasan untuk tidur satu kamar. Very mengepalkan tangan lalu dengan santai mengayunkannya ke bawah

YES! batinnya.

“Jangan macam-macam ya, Pak!” ancam Rei.

“Iya. Saya juga capek, Rei. Enggak mungkin ngapa-ngapain kamu,” sahut Very.

“Enggak janji kalau besok,” bisik Very menggoda.

“Ih, Pak! Awas, ya!” Rei menggeser tubuhnya lebih jauh ke ujung ranjang. Very hanya menggeleng samar sembari tertawa.

***

“Pokoknya aku enggak suka, Pi, anak kita satu-satunya menikah dengan gadis miskin itu! Apalagi Very sampai berpindah keyakinan demi dia!”

“Sudahlah, Mi. Very sudah dewasa, dia berhak menentukan jalan hidupnya. Dia tahu yang terbaik bagi dirinya sendiri.”

“Dari dulu Papi selalu membenarkan apa yang Very lakukan. Karena itu dia ngelunjak dan keluar dari rumah!”

“Mi, dia bukan anak kecil lagi yang harus selalu menuruti kehendak kita. Menurut Papi apa yang dilakukannya selalu positif. Jangan maksain kehendak kita, dong, Mi. Percuma kalau kita bahagia, tapi anaknya tersiksa.”

“Ah, sudahlah! Mami pusing!” Bu Vina melangkah keluar kamar.

Pak Rully mengembuskan napas secara kasar. Dia mulai kehilangan kesabaran menghadapi sikap istrinya yang selalu ingin dituruti kemauannya.

Rei dan Very tampak saling memeluk satu sama lain. Kepala Rei bersandar di dada bidang Very. Jam sudah menunjukkan pukul 05.15. Rei berkedip beberapa kali, mengumpulkan kesadaran diri karena baru saja terbangun dari mimpi.

Rei bermimpi naik kuda bersama seorang pangeran. Pangeran itu memeluk tubuh Rei dari belakang, kemudian dengan santai menyusuri pantai berdua. Rei membuka matanya sekali lagi, dia tersenyum memandang wajah pria yang kini tepat berada di depannya. Pria itu masih tertidur pulas.

Ah. Apa ini wajah pangeran yang memelukku di atas kuda barusan? Dia tampan juga, mirip Bos Koko di dunia nyata. Rei tersenyum, tapi kemudian kesadarannya mulai terkumpul

Bos Koko? Matanya membulat sempurna melihat dirinya erat Very, begitu pun sebaliknya.

“Aaakk!!” teriaknya sekuat tenaga. Dia langsung melompat dari ranjang, dan sedikit mendorong Very ke belakang.

“Kamu kenapa, sih?” tanya Very sembari mengucek mata.

“Kenapa Bapak peluk-peluk saya?”

“Semalam kamu sendiri yang meluk saya. Saya berani

bersumpah. Karena semalam cukup dingin, jadi ….”

“Jadi, apa?”

“Saya balik peluk kamu.”

“Bapak kan sudah janji enggak sentuh saya, kok peluk-peluk, sih!”

“Karena kamu yang mulai duluan, Rei.”

Lagi-lagi Rei tidak menjawab, dia langsung berlari keluar kamar dengan muka kesal. Very menyibakkan selimutnya kemudian duduk di tepi ranjang. Dia tertawa membayangkan apa yang dilakukannya semalam. Ketika Rei terlelap, dia sengaja mengangkat kepala Rei perlahan, mengganti bantal dengan lengannya yang kekar. Kemudian menuntun tangan gadis itu supaya memeluk tubuhnya.

***

Very duduk di meja makan setelah melaksanakan salat Subuh. Tadi, Rei salat lebih dulu, dia tidak mau berjemaah saking sebalnya. Rei meletakkan pisang di atas meja makan.

“Kupaskan kulitnya, Pak!” pintanya pada Very.

“Cuma ngupas aja, nih?” tanya Very.

“Iya.”

Tiba-tiba Bu Leny dan Tante Siska datang mendekat. Tante

Siska langsung membuatkan Very secangkir teh hangat.

“Makasih, Tante,” ucap Very.

“Sama-sama, Tampan,” sahut Tante Siska sambil mengambil sesisir pisang di hadapan Very, sedangkan Bu Leni sudah sibuk membuat adonan dari gandum.

Mendengar ucapan Tante Siska, Rei melirik sinis. *Tante apaan, sih? Aku kan sengaja ngasih kerjaan itu ke dia. Buat pelajaran karena dia sudah peluk aku semalaman. Ah, Tante merusak semuanya*.

“Kamu mana pernah ngupas kulit pisang, nanti bingung lagi gimana caranya. Ya kan, Mbakyu?” tanya Tante Siska pada Bu Leny. Bu Leny hanya menaikkan kedua alisnya, memberi isyarat sebagai jawaban. Sinta dan Bagus datang dan langsung duduk di kursi meja makan.

“Pagi, Om,” sapa Sinta yang dijawab anggukan, sedangkan Bagus hanya tersenyum ramah.

“Gabung duduk bersama Bapak dan Om Darmo aja, Ver, di depan,” perintah Bu Leny.

“Oh, iya, Bu,” sahut Very, beranjak dan membawa gelas tehnya menuju ke depan.

“Cie cie. Yang bibirnya sudah enggak perawan,” goda Tante Siska menaikturunkan alisnya.

“Eh, awas, loh. Dari kontrak jadi ngontak,” bisik Tante Siska ke telinga Rei. Rei bergidik, sementara Bu Leny hanya tersenyum melihat tingkah mereka.

“Kontrak jadi ngontak? Maksud Tante apa?” Rei balas berbisik.

“Kontrak, hubungan dalam jangka kurun waktu tertentu. Kontak, hubungan satu dengan lainnya. Dalam kata lain, jadi serius gitu, enggak boong lagi, jatuh cintrong beneran”

Rei mencebik mendengar bisikan tantenya.

***

Tiga hari lalu, Very pamit pulang ke rumahnya. Dia mengizinkan Rei menginap di rumah tantenya selama kedua orangtuanya masih di sini. Dia ingin melihat Zeze dan keadaan rumah. Dan kini, setelah semua sarapan pagi, waktunya mengantar Pak Suseno dan Bu Leny ke bandara. Very melarang mertuanya naik bus. Dia membiayai semua ongkos kepulangan mereka. Mulai dari tiket pesawat dan yang lainnya. Hati Bu Leny dag-dig-dug-derr. Bukan tanpa sebab, karena ini adalah penerbangan pertamanya. Dia biasa naik bus atau kereta.

“*Nduk*, nanti kalau pesawatnya jatuh ke laut gimana? Atau nabrak tiang listrik, gimana?” Berbagai macam ketakutan hinggap di hatinya.

"Berdoa, Bu. Yakinlah semua akan baik-baik saja," sahut Rei menenangkan.

Waktu keberangkatan hampir tiba. Rei memeluk tubuh ibu dan bapaknya erat. Setelah itu melambaikan tangan, mengantar kepergian mereka.

***

"Kamu nangis?" tanya pria berkulit putih itu melihat Rei sedikit terisak.

"Enggak!"

"Enggak usah bohong," sambung Very. Dia menepikan mobil di pinggir jalan, lalu menghadap ke arah Rei.

"Kita duduk di taman itu dulu, ya," ajaknya.

Rei diam saja, dia membuka pintu tanpa menunggu dibukakan. Setelah berdiri di luar, gadis itu menarik napas dalam-dalam. Sejak tadi dia merasa ada yang menyumpal di dada sehingga membuatnya sulit bernapas.

Rei dan Very berjalan beriringan. Gadis itu semakin terisak. Bersedih teringat ibu dan bapaknya barusan. Dia membiarkan suaminya berjalan lebih dulu. Sekitar 100 meter jarak mereka, Very menyadari bahwa istrinya tidak ada di dekatnya. Very menoleh ke belakang, melihat Rei menangis sesenggukan.

"Hey, sini saya peluk!" teriak Very. Dia merentangkan

kedua tangan.

Rei berlari mendekat. Very semakin tersenyum semringah. Tanpa diduga Rei melewati tubuh suaminya, dan malah memeluk tiang listrik.

"Saya kan masih kangen sama Ibu dan Bapak." Rei menangis sambil memukul-mukul tiang listrik itu dengan kesal.

Very mengerlingkan matanya, malas. Lalu mendekati Rei yang masih berada di sisi tiang listrik di pinggir jalan.

"Rei, malu dilihatin orang."

"Saya kan masih kangen, Pak, sama Ibu dan Bapak!"

"Ya sudah. Ayo sini, duduk di kursi taman." Very menggamit tangan Rei.

Suasana taman cukup ramai, ada beberapa anak bermain sepak bola.

"Nanti, saya akan ambil cuti dan kita liburan ke kampung halaman kamu di Sumatera. Mau?"

"I—iya, Pak," jawab gadis itu singkat, masih sedikit terisak.

"Ya sudah, sekarang kita pulang, ya. Pulangnya ke rumah kita, bukan ke rumah Tante Siska. Zeze sudah enggak sabar ketemu kamu." Very mengacak lembut pucuk kepala Rei, membuat gadis itu sedikit terkejut.

PART 14
PHOBIA GELAP

Sudah satu jam aku menunggu Rei bersama Zeze. Bahkan putri kecilku yang lucu ini sudah terlelap di kursi belakang. Hari ini kuliah istri kontrakku baru mulai semesteran. Perjanjiannya, dia akan istirahat setelah semester selesai. Aku menyandarkan punggung di kursi lalu memutar sebuah lagu dari Judika yang berjudul "Mama Papa Larang", seperti suasana hatiku saat ini. Tiba-tiba ponsel bergetar. Aku mengecilkan volume tipe di mobil.

Sebuah nomor tidak dikenal.

"Halo. Maaf, dengan siapa?"

"Papa ...."

Aku mengernyitkan dahi mendengar suara ini. Aku sangat merindukannya. Setelah sekian lama.

"Nicole? Sayang, kamu apa kabar, Nak? Kenapa semua nomor Mama enggak bisa dihubungin?"

Bukannya menjawab dia malah balik bertanya. “Papa sudah punya mama baru ya buat Nicole?”

Bagaimana aku menjelaskan semuanya?

“Sayang, Mama sama Papa enggak sama-sama lagi. Papa ingin yang terbaik buat kalian berdua. Namanya Bunda Reina. Dia sangat menyayangi adikmu, Zeze.”

“Kata Mama, semua ibu tiri itu sama, enggak ada yang baik!” teriak Nicole marah.

“Dia berbeda, Nak. Kamu tahu dari siapa kalau kamu sudah punya mama baru?”

“Dari Oma. Katanya, mama yang baru itu jelek, dekil, jahat kayak nenek sihir!”

Aku mengembuskan napas berat. Ternyata Mami dalang di balik semua ini. Dari mana Mami tahu nomor mereka? Aku saja kehilangan kontak sudah tiga bulan.

“Jangan percaya sama Oma. Dia cuma bercanda, Nak.”

“Pokoknya aku enggak mau punya mama baru. Papa harus tetap dengan mamanya Nicole!”

Tut tut tuuut. Telepon terputus.

Aku berusaha menelepon balik nomor itu, tapi tidak bisa dihubungi lagi.

Dari kejauhan, aku melihat Rei berjalan beriringan dengan seorang pria muda. Dia tampak serius mendengarkan pria itu bicara. Jika kuamati sepertinya aku tidak kalah tampan darinya, malah wajahku lebih *macho*, lenganku lebih kekar, perutku juga sudah seperti roti sobek karena rajin berolahraga.

Siapa dia?

Aku membuka pintu dan turun dari mobil, kemudian berdiri dengan menyandarkan punggung.

"Rei!" panggilku.

Rei tampak terkejut, tapi berusaha bersikap biasa di depan pria muda itu.

"Pak, kenalin, dia Soni," ucap Rei memperkenalkan teman prianya ini setelah sampai di dekatku.

"Very." Aku mengulurkan tangan.

Hey, tunggu dulu. Mataku membulat. *Soni?*

Aku ingat Rei pernah salah panggil ketika aku menelepon waktu itu. Jangan-jangan … dia pacarnya?

"Soni, Pak." Pria itu membalas uluran tanganku dengan tersenyum. "Pak, titip wanita manis ini, ya. Tolong jangan sakiti hatinya, dia sangat berarti buat saya. Jika suatu saat Bapak menyia-nyiakan dia, saya pastikan dia tidak akan lagi kembali ke kehidupan Bapak. Saya akan mengambilnya."

Ternyata pria ini cukup *gentleman* juga. Dan syukurlah, Rei tidak bercerita tentang kawin kontrak kami.

“Pasti. Rei akan bahagia bersama saya!” Aku meyakinkannya.

“Son, kamu apa-apaan, sih!” sambung Rei. Dia menatap wajah pria muda itu tajam, sorot matanya seolah … marah atau kecewa? Aku juga tidak terlalu paham.

“Aku cuma titipin kamu sama dia yang setiap harinya bakal bersamamu, Rei!” Soni menggenggam kedua tangan Rei dan menatap ke dalam matanya.

“Maaf, Rei sudah menjadi istri saya. Bisakah Adek lebih menjaga perasaan saya di sini sebagai suaminya?” Aku mendekat dan melepas tangan mereka, sedangkan Rei kusembunyikan di balik tubuh.

“Pak, ayo pulang. Enggak lucu, dia cuma teman kuliah saya,” bisik Rei dari belakang.

“Maaf, Pak. Saya terlalu terbawa perasaan.” Pria yang bernama Soni itu kembali berkata.

“Kamu baper? Ngomong baper aja, biar enggak kepanjangan,” sahutku sambil tersenyum sinis.

“Pak, ayo pulang!” Rei menggandeng dan menuntunku masuk ke mobil. Dia langsung menutup pintu dan memintaku

melaju. Sementara pria muda itu terus memandangi mobil ini dari kejauhan.

***

Di perjalanan aku terus menatap Rei dari spion depan. Dia memeluk Zeze sambil terus membelai kepalanya, sesekali Rei mencium kening dan pucuk kepala putri kesayanganku itu. Pria mana yang tidak tersentuh melihat kasih sayang seorang wanita semuda Rei terhadap anak-anak.

Sampai di rumah, kami mengantar Zeze. Zeze terlelap memeluk boneka kesayangannya dengan sangat erat.

"Pak, saya tidur di mana?" tanya Rei kebingungan.

"Di rumah ini ada banyak kamar. Kamu pilih aja mau tidur di kamar yang mana. Di lantai atas ada dua kamar. Di tengah ada tiga kamar. Di bawah ada satu kamar tamu. Tapi, di antara semua kamar itu, kamu punya satu pilihan kamar, yaitu kamar saya. Karena kamu tahu? Kamar-kamar itu jarang dihuni orang, takutnya sudah dihuni makhluk halus atau setan. Kamu enggak takut?"

Wajah Rei memucat, sepertinya dia bingung harus menjawab apa.

"Ya sudah, saya tidur di sini aja, sama Zeze," jawabnya cepat, langsung naik ke ranjang.

Kalau pilihan Rei tidur sama Zeze, aku hanya bisa pasrah. Lantas mematikan lampu kamar sebelum keluar.

“Pak, tolong, Pak,” teriak Rei tertahan, membuatku bingung.

Aku yang tadinya hendak keluar kini kembali mendekati Rei yang entah bagaimana sudah berjongkok di lantai.

“Kamu kenapa?” tanyaku sedikit berbisik, takut membangunkan Zeze.

Rei duduk memeluk lututnya erat. “Saya takut gelap, Pak,” bisiknya.

“Kamu phobia gelap?”

“Iya, Pak. Tolong jangan matiin lampunya.”

Aku segera berdiri dan menghidupkan lampu kemudian kembali mendekati Rei yang masih duduk dengan wajahnya pucat dan dipenuhi keringat.

“Kamu sakit?”

Semakin lama tubuh Rei semakin gemetar, dia sepertinya menggigil kedinginan. Aku menggendongnya ke kamarku. Setelah sampai, kubaringkan Rei di ranjang. Giginya sampai beradu karena menggigil. Aku menelepon Jeje, asisten rumah tangga. Memintanya membawa air hangat untuk mengompres. Jeje datang menyerahkan air hangat dalam baskom kemudian

kembali ke dapur.

Aku menyelimuti tubuh Rei dengan *bed cover* abu-abu. Memakaikan kaus kaki milikku ke kakinya. Rei masih menggigil. Aku mengompres keningnya dengan handuk kecil. Berkali-kali mencoba menelepon dokter pribadi, tapi sepertinya dia sedang sibuk.

"Ibu ...." Rei mengigau. Aku yang sedang meremas handuk kompresan langsung menoleh ke arahnya.

"Ibu," sekali lagi Rei memanggil-manggil ibunya.

Aku mendekati Rei kemudian memberanikan diri berbaring dan memeluk tubuhnya. Mungkin dia sedang sangat merindukan ibunya.

PART 15
PENYEBAB PERCERAIAN BOS KOKO

Samar-samar aku melihat sinar matahari dari gorden jendela yang terbuka. Perlahan aku duduk di kepala ranjang, kemudian menyapu pandangan ke sekeliling ruangan. Kamar yang luas dengan perabotan klasik memanjakan indra penglihatan.

Ah, di mana aku? Aku memijat kepala yang terasa berat.

Tiba-tiba Jeje masuk membawakan sarapan. Kulirik jam, sudah menunjukkan pukul 07.00.

“Non, sarapan dulu,” pintanya sembari meletakkan meja mini yang berisi sarapanku di hadapan.

“Makasih, Je,” ucapku.

“Je, ini kamar siapa, ya?” tanyaku bingung.

"Ini kamar Tuan, Non!" jawabnya.

"Hah! Jadi ini kamar Tuan Very? Kok saya bisa di sini, sih, Je?" tanyaku penasaran.

"Semalam Non demam, jadi Tuan membawa Non ke kamar ini," jawabnya.

"Oh, gitu. Ya sudah, makasih ya, Je, sarapanya."

"Sama-sama, Non." Jeje keluar kamar.

Aku memperhatikan sekeliling dengan saksama, ada baskom berisi air dan handuk kecil di atas nakas.

Mungkinkah Bos Koko merawatku semalam? Di mana dia sekarang?

"Sudah bangun, Rei?"

Aku langsung menoleh ke kiri. Bos Koko baru saja keluar dari kamar mandi. Dia bertelanjang dada dengan celana olahraga berwarna biru muda. Rambutnya basah, sebelah tangan masih menggosok rambut dengan santai.

"Gimana? Sudah enakan?" tanyanya melangkah mendekat.

"Alhamdulillah, Pak," sahutku. "Di mana Zeze, Pak? Kenapa Bapak enggak pergi bekerja?"

"Kamu kayak wartawan aja. Nanya satu-satu!"

Dia tertawa dan duduk di sisi ranjang. Mengulur dan

membolak-balikan tangannya di keningku. “Enggak panas lagi, kok. Zeze sudah mulai sekolah hari ini, ada Mbak Marni yang nganter. Dia pegawai baru di sini.”

“Trus, kenapa Bapak enggak kerja?” tanyaku sekali lagi.

“Mau ngurusin istri sakit. Tenang, ada Wawan di sana. Eh, katanya mereka kangen loh sama kamu. Nanti sore saya minta Wawan dan Karina datang ke sini.”

“Pak, saya cuma demam. Enggak usah lebay,” jawabku sinis.

“Saya enggak lebay. Saya beneran khawatir sama kamu, Rei!” Bos Koko menatap dengan serius, membuatku takut.

“Oh iya, Pak. Benaran Wawan dan Karina mau ke sini? Wah ... makasih ya, Pak!” ucapku mengalihkan pembicaraan.

“Sama-sama,” jawabnya singkat.

Tak lama, terdengar ada suara mobil berhenti di halaman. Bos Koko turun dari ranjang dan langsung menuju ke balkon. Melongok ke bawah kemudian cepat-cepat kembali menuju ranjang.

“Si—siapa, Pak?” tanyaku.

“Mamii! Kamu harus duduk di sini.” Bos Koko menggeser sofa, membelakangi pintu kamar kemudian meletakkan sarapan di atas nakas. Dia menuntunku turun dari ranjang dan

memaksaku duduk di sofa.

"Pas banget pintunya kebuka," gumamnya yang membuatku bingung. "Apa pun yang terjadi, kamu harus diam aja, kita harus meyakinkan Mami kalau kita itu memang sama-sama suka dan jatuh cinta. Biar dia enggak lagi maksa-maksa aku nikah sama gadis pilihannya."

Suara langkah kaki menaiki anak tangga terdengar semakin mendekat.

"Pak, saya harus bagaimana?" tanyaku bingung.

"Kamu cukup diam aja," bisiknya.

Bos Koko sedikit membungkuk, menguncikku di sofa. Tubuhnya condong ke arahku. Aku yang tadinya duduk tegak tiba-tiba menyandarkan punggung.

"Pak, mau ngapain?" bisikku padanya.

"Mami sudah berdiri di depan pintu, memperhatikan kita berdua. Kamu santai aja. Saya enggak akan perkosa kamu, kok," bisiknya, terus mendekatkan wajah.

Aku tidak bisa mengatur ritme detakan jantung sekarang. Bos Koko semakin mendekat, terlebih dadanya yang bidang dan perutnya yang seksi tepat di depan mataku. Aku beristigfar berkali-kali.

"Miringkan sedikit kepalamu," lirih suaranya nyaris tak

terdengar.

“Maksud Bapak?” tanyaku semakin bingung, tapi mengikuti setiap arahannya.

Bos Koko tidak menjawab, bibir kami pun nyaris bersentuhan. Beberapa kali menelan saliva yang memenuhi rongga mulut, nyata tidak mengurangi debaran jantung saat ini. Bos Koko memejamkan mata. Ya Tuhan ... ini bukan seperti sandiwara, aku bahkan menangkap keinginan kuat Bos Koko untuk benar-benar bisa melakukannya.

“Pak, saya akan berdiri,” bisikku yang tiba-tiba yang membuat matanya terbuka.

Dia menatap lama, kemudian membingkai wajahku dengan kedua telapak tangan. Tanpa aba-aba … hap! Aku hanya bisa diam dengan apa yang Bos Koko lakukan. Berusaha berdiri, tapi kini kedua tangannya mencengkeram pergelangan tanganku dengan sangat erat.

Terdengar Mami berdecak beberapa kali, kemudian sedikit berlari menuruni anak tangga dan langsung pergi. Aku mendorong dada Bos Koko supaya menjauh dariku. Entahlah, rasanya nano-nano.

“Pak, kenapa jadi cium beneran?” teriakku padanya.

“Aduh, kelepasan. Maaf, Rei! Tapi berhasil, loh, itu Mami

langsung pergi," jawabnya santai sembari berjalan menuju lemari dan tersenyum, kemudian memilih kaus berwarna merah untuk dipakai.

Aku langsung melangkah meninggalkan Bos Koko di sana, menuju kamar Zeze, karena tas dan barang-barangku belum sempat dibereskan. Dongkol rasanya.

***

Sudah 30 menit di sini, tapi Bos Koko tidak ada inisiatif sama sekali buat minta maaf. Kalau mau buat laporan ini termasuk KDRT bukan, sih? Ini bukan KDRT, tapi KDJ (Kekerasan Dalam Jantung), karena jantungku memompa lebih cepat ketika peristiwa itu terjadi. Duh, kok jadi mikir ngaco seperti ini, sih!

Aku bergegas mandi karena jam sudah menunjukkan pukul 08.30. Selesai mandi, aku menuju ke perpustakaan. Membaca beberapa buku tentang Islam. Meskipun agamaku Islam, tapi aku juga masih harus banyak belajar untuk memperdalam pengetahuan.

"Bos Koko sudah bisa baca Alquran belum, ya? Kemarin aku sempat membeli Iqro untuk mengajari Zeze suatu hari nanti, tapi enggak ada salahnya aku ajarkan pada papanya lebih dulu. Hihihi. Hitung-hitung sekalian mau balas dendam." Aku tertawa jahat memikirkan rencana dalam otak. Nanti malam

akan kulaksanakan rencana ini.

***

Tepat pukul 16.30, Wawan datang bersama Karina. Mereka sangat antusias bercerita masalah kantor. Si A yang ketahuan korupsi, si B yang mengundurkan diri, si C yang kepergok selingkuh dengan si Z, dan bla bla bla.

"Jadi gimana, Mbak? Bos Koko sudah disunat belum?" tanya Wawan sembari menoleh ke kanan dan kiri.

"Mana berani aku ngomong gitu sama dia!" jawabku kesal.

"Jadi siapa yang ngomong kalau bukan Mbak?" sahut Karina.

"Hem hem. Enggak di kantor, di rumah saya, masih aja kalian bertiga suka bisik-bisik tetangga. Ada yang mau disampaikan?" Bos Koko tiba-tiba duduk di sofa di hadapanku, ikut bergabung bersama kami di ruang tengah.

"Pak, sebenarnya ...." Karina menyikut lenganku beberapa kali sambil nyengir, sedangkan Wawan terus menatap seolah memberi isyarat agar aku mengatakannya.

"Wan, sebagai sesama lelaki bisakah kamu membantu Mbak menjelaskan masalah ini kepada suamiku?" Aku menaikturunkan alis. Wawan tampak terkejut, tapi kemudian berusaha bersikap normal.

"Ada apa, Wan? Bilang aja, enggak apa-apa. Apa lagi demi kebaikan saya dan istri saya," sahut Bos Koko.

Aku mencebik ke arahnya, yang membuatnya menggeleng samar kemudian tertawa. Karina dan Wawan mengulum senyum melihat tingkah kami berdua.

"Jadi begini, Pak. Ini berkaitan dengan mualafnya Bapak. Seseorang yang baru masuk Islam, dia wajib dikhitan biar afdal, meskipun sudah dewasa. Namun, ini harus dilakukan dokter ahli yang sangat paham, selayaknya dia melakukan khitan. Sebagian ulama mengatakan, dia wajib berkhitan. Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa dia wajib khitan, jika tidak ada hal yang membahayakan. Namun, apabila dokter menegaskan akan membahayakan si mualaf, maka tidak wajib dilakukan. Tapi sebaliknya, jika kata dokter tidak ada masalah, maka wajib dilakukan," papar Wawan panjang lebar.

Bos Koko tertegun mendengar penjelasan Wawan. Dia tampak berpikir cukup lama.

"Khitan? Itu maksudnya bagaimana, Wan ?"

"Kata lainnya sunat itu, Pak."

"Apa? Sunat?" Bos Koko terkejut dan wajahnya memucat. Refleks kedua tangan menutup celana bagian depan. Aku yang melihat sungguh tak kuat menahan tawa. Kututup mulut dengan

kedua tangan.

“Itu yang ... anu-nya di potong kan, ya?” tanyanya pada Wawan. Melihat ke arahku dan Karina sekilas.

“Mbak jangan ketawa. Kasian,” bisik Karina.

“Maaf, kelepasan. Hihihi,” balasku kembali berbisik.

“Iya, Pak. Jangan takut, Pak. Zaman sekarang sudah canggih. Sudah banyak pilihan metode untuk melakukannya. Rasanya cuma kayak digigit semut, kok.” Wawan berusaha menenangkan.

“Baiklah, nanti saya pikirkan. Saya harus istirahat dulu ke atas. Silakan lanjutkan ngobrolnya.” Bos Koko terbirit lari ke atas, seperti dikejar hantu saja.

Kami berdua tertawa bersamaan, kecuali Karina, dia tampak benar-benar kasihan melihat tingkah Bos Koko barusan.

“Bunda ....” Zeze tiba-tiba mendekat, memeluk boneka Hello Kitty kesayangannya dan langsung duduk di pangkuanku.

“Wangi sekali anak Bunda. Baru selesai mandi, ya?” Aku mencium puncak kepala.

“Iya, Bunda. Halo, Tante. Halo, Om.” Zeze mendekat dan menyalami mereka.

“Gimana rasanya punya bunda?” tanya Karina tersenyum.

"Seneng. Bunda baik banget. Suka temenin aku bobo!" jawab Zeze polos.

Kami bicara banyak hal, hingga waktu Magrib sebentar lagi akan datang. Wawan dan Karina buru-buru pamit pulang.

***

Aku membacakan dongeng sebelum tidur untuk Zeze, setelah itu bertanya tentang pengalamannya masuk ke sekolah yang baru. Anak ini sangat antusias, hingga aku bertanya apakah dia merindukan sosok Mama dalam hidupnya? Tanpa kuduga, Zeze bercerita tentang sesuatu yang membuatku geleng-geleng kepala soal mamanya.

"Dulu, Papa baik banget sama Mama, terus Papa benar-benar marah sama Mama."

"Oh, kalau boleh tahu apa sebabnya, Sayang?"

"Waktu itu Papa enggak ada di rumah, cuma ada Jeje, aku, dan Kak Nicole. Mama pulang malam, tapi mulutnya bau. Aku ngajak Mama main, dan Mama malah marah terus pukul aku, Bunda. Aku deketin Mama, malam itu Mama sakit karena muntah-muntah di kamar mandi. Mama masuk kamar mandi, tapi aku terus nangis ngajak main karena Kak Nicole dan Jeje udah bobo."

"Terus?" Aku membelai kepalanya, mata ini sudah berkaca-

kaca mendengarkan.

"Mama masih marahin aku dari kamar mandi, dan jatuh di sana. Aku pikir Mama meninggal, jadi aku lari ke bawah, manggil Jeje sama bangunin Kak Nicole. Mama enggak pake baju Bunda," jawabnya polos.

Zeze menceritakan tentang mamanya lumayan panjang kepadaku. Dari sini aku bisa mengambil kesimpulan bahwa berpisah dengannya adalah pilihan terbaik bagi Bos Koko.

Sekarang, Zeze sudah terlelap. Aku menyelimuti dan mengecup keningnya. Ah, kasihan sekali anak secantik ini diperlakukan tidak adil oleh ibunya sendiri. Aku beringsut dari ranjang dan meninggalkan Zeze yang sudah terlelap.

Aku sudah memilih kamarku sendiri tadi siang. Kamar di lantai tiga, dekat dengan perpustakaan. Jika bosan, bisa langsung masuk ke sana dan membaca buku sebagai penghibur. Sebelum ke kamarku, otomatis melewati kamar Bos Koko terlebih dahulu, karena kamar kami berdua hanya terpisah ruang perpustakaan di bagian tengah. Saat melintas, aku mengintip sedikit karena pintunya sedikit terbuka. Bos Koko masih asyik dengan laptop di meja kerja.

"Rei!" teriaknya.

"Iya, Pak?" Aku menghentikan langkah.

"Awas, tidur sendirian nanti ada setan!" ucapnya menakutiku.

"Setannya Bapak!" jawabku asal, kemudian kembali melangkah menuju kamar.

Sampai di kamar, aku merebah. Harusnya aku sudah mengajari Bos Koko membaca Iqro malam ini. tapi, ya sudahlah, mungkin di lain kesempatan saja. Karena tadi, setelah salat Isya, Zeze minta ditemani main di kamar. Tidak tega kalau mau nolak.

Tup! Tiba-tiba lampu padam. Jantungku mulai serasa berhenti berdetak. Keringat mulai bercucuran.

Ya Allah ... takut sekali rasanya. Aku mulai merasa seolah melihat banyak mata. Semacam mata tikus memperhatikan. Aku beringsut dari ranjang dan duduk memeluk lutut. Aku sulit bernapas. Aku sulit bicara, meski ingin sekali berteriak. Semakin lama bayangan mata tikus seolah semakin banyak dan seakan mendekat.

Tiba-tiba tangan kukuh seseorang menuntunku berdiri. Dia memelukku dan mengatakan, "Tenanglah, Rei. Hanya mati lampu sebentar."

“Pak, a—apakah ini Anda?” tanyaku terbata.

“Iya,” jawabnya singkat.

Aku langsung memeluknya erat, merasa sangat ketakutan.

PART 16
BELAJAR BACA IQRO

ei!” teriakku ketika menyadari dia melintas.

“Iya, Pak?” Dia berhenti tepat di depan pintu kamar.

“Awas, tidur sendirian nanti ada setan!”

“Setannya Bapak!” jawabnya kemudian kembali melangkah.

Padahal harapanku dia takut dan memutuskan tidur di sini bersamaku, tapi apalah daya. Aku melanjutkan mengerjakan tugas di kantor. Sudah lima hari aku tidak masuk kerja, dan aku harus kembali kerja besok. Padahal masih ingin di rumah, lihatin Rei main sama Zeze. Kadang dia juga bantuin Jeje bersih-bersih rumah. Ah ... dia memang gadis yang sangat menarik.

Tup! Lampu padam. Aku tidak bisa melihat apa pun. Kusandarkan punggung ke kursi. Namun, tiba-tiba aku teringat Rei. Dia pobhia gelap. Buru-buru aku beranjak ke kamarnya

sambil meraba-raba supaya tidak menabrak. Dengan sedikit pantulan cahaya sinar rembulan dari jendela kamar Rei, aku bisa melihatnya meskipun samar-samar. Dia duduk berjongkok di sisi bawah ranjang. Aku memegang kedua bahunya dan menuntunnya berdiri.

"Tenanglah, Rei, hanya mati lampu sebentar," ucapku.

"Pak, a—apakah ini Anda?" tanyanya terbata.

"Iya," jawabku singkat.

Dia langsung memelukku. Sikapnya cukup membuatku terkejut. Aku ragu harus membalas pelukannya atau tidak.

"Tenanglah, ada saya." Aku mengusap punggungnya.

Tup! Lampu kembali menyala. Rei langsung melepas pelukan.

Yah, enggak bisa lebih lamakah lampunya mati? ucapku dalam hati.

"Maaf, Pak."

"Enggak apa-apa. Kalau butuh sesuatu bilang aja, ya."

"Iya, Pak. Sekali lagi maaf ...."

Aku hanya tersenyum dan kembali melangkah keluar, walaupun tidak rela meninggalkannya di sana.

***

"Zeze belajarnya yang pinter, ya! Nanti Bunda jemput ke sekolah. Sekarang sama mbaknya dulu." Rei memeluk Zeze dengan hangat. Aku yang berdiri di belakang mereka sangat bahagia, mengingat mamanya Zeze tidak pernah selembut itu dengannya.

Pak Sandoro segera membuka pintu mobil tepat di depan teras rumah. Dengan sangat bahagia Zeze memeluk dan mencium kedua pipi bundanya.

"Bunda, janji ya jemput Zeze!" katanya sekali lagi.

"Suer, deh. Janji." Rei menunjukkan jari telunjuk dan tengah.

"Ya udah, dadah, Bunda. Dadah, Papa. Dadah, Jeje!" Zeze berlari ke arah mobil diiringi pengasuhnya.

Setelah mobil menghilang dari pandangan, Jeje dan Rei kembali masuk ke rumah.

"Rei," panggilku. Dia berhenti dan menoleh.

"Iya, Pak?" Rei datang mendekat.

"Kamu enggak mau anter suamimu dulu? Main masuk aja."

Wajahnya melengos, kesal. Dia mendekat dan berbisik, "Sunat dulu, biar jadi suami yang sempurna," kemudian berjalan memutari tubuhku sambil tersenyum.

"Bapak tampan, banyak uang. Bagaimana bisa saya enggak tergoda? Tapi kalau belum sempurna, apalah mau di kata," bisiknya kembali di telinga.

Membahas masalah sunat, jujur saja bulu kuduk berdiri semua. Aku sedang mengumpulkan keberanian untuk yang satu itu. Rei tertawa dan hendak melangkah meninggalkanku, tapi kutarik tangannya dan kini wajahnya berada tepat di depan wajahku.

"Kamu bisa memberiku segalanya kalau aku sudah sempurna menjadi mualaf?" balasku berbisik ke telinganya. "Jangan khawatir, dalam waktu dekat, aku akan menjadi suami yang sempurna. Siap-siap ya, Sayang."

Mata Rei membulat dengan wajah memucat. Aku mengecup keningnya sekilas kemudian meninggalkannya yang masih bergeming di teras rumah.

***

Ponsel bergetar. *Ah, Mami mau ngapain lagi, sih?* gerutuku. Dengan terpaksa, aku mengangkatnya.

"Iya, Mi."

"Very, dengar baik-baik. Minggu depan Dhea dan Nicole akan datang. Biarkan mereka menginap di rumahmu. Nicole merindukan papanya dan Zeze."

"Mi, ayolah. Aku enggak masalah dengan Nicole, aku bahkan ingin dia bersamaku selamanya. Tapi Dhea? Enggak enak dilihat tetangga. Kami cuma mantan suami-istri, Mi."

"Mami enggak mau tahu! Awas saja kalau kamu usir Dhea. Dia sudah berubah, Ver. Percayalah."

"Mami, cukup! Aku sudah dewasa, Mi. Sampai kapan Mami mau terus mengatur kehidupan pribadi aku?" Aku sedikit berteriak, membuat Wawan dan Karina menatap.

Aku beranjak dan melangkah keluar ruangan. Mami terus saja memaksa. Belum selesai Mami bicara, aku mematikan telepon. Tidak sopan memang, tapi aku tak sanggup mendengar kalimatnya yang terus saja memojokkan Rei.

***

Setelah memarkir mobil di garasi, aku langsung masuk ke rumah. Dari pintu kamar Zeze, aku menatap Rei sedang mengajak Zeze bermain.

"Papa!" teriak Zeze yang langsung berlari memelukku.

"Hay, Sayang. Gimana sekolahnya?"

"Zeze sudah punya banyak teman, Pa!" celotehnya.

"Benarkah? Ada berapa temannya?"

"Banyak, Pa. Mereka baik-baik semua."

Aku menggendong dan mendudukannya di ranjang. Sambil mendengarkan Zeze bercerita, sesekali aku menatap wajah Rei yang terlihat sebal dengan kedatanganku.

“Oh, begitu ya, Sayang?”

“Iya, Pa!”

“Ya sudah, Papa naik ke atas dulu, ya. Mau mandi. Gerah banget,” pamitku pada Zeze.

“Oke, Papa,” jawabnya dengan manis.

Aku mencium pucuk kepalanya kemudian sengaja mau cium pucuk kepala Rei juga, tapi dengan cepat Rei menghindar.

“Pak! Apa-apaan!” katanya sedikit berteriak.

“Bunda kan bundanya Zeze. Jadi enggak apa-apa kalau Papa mau cium Bunda juga. Kata Papa, cium itu tanda kasih sayang,” ucap Zeze polos.

“Iya, Sayang, tapi enggak boleh sama sembarang orang.” Rei membela diri.

Mereka terus membahas masalah ciuman yang boleh dan tidak boleh. Rei menjelaskan orang-orang yang boleh mencium. Kalau orang asing, yang tidak kenal dan tidak terlalu dekat, tidak boleh katanya. Nasihat Rei ada benarnya juga, apalagi di zaman sekarang, pedofil ada di mana-mana.

“Dengerin kata Bunda, Sayang,” ucapku sembari melangkah pergi meninggalkan mereka.

Aku semakin yakin, kalau Rei ibu yang tepat untuk putri kecilku itu.

***

Plak!

“Aduh! Sakit, Rei. Jangan kenceng-kenceng mukulnya!” teriakku, melotot ke arahnya.

“Bapak salah terus. Ini, yang bentuknya kayak ini ‘wuw’, Pak.”

Rei memukul telapak tanganku menggunakan penggaris plastik. Sehabis salat Isya, Rei datang ke kamar dan mengajakku belajar membaca Iqro. Katanya ini adalah tahapan agar bisa membaca ayat suci Alquran. Aku selalu lupa di huruf *waw*, sedangkan yang lainnya lancar sampai ke *ya*.

“Namanya juga baru belajar. Kamu jangan galak-galak, dong!” pintaku.

Dia menatap tajam. Kami bahkan menggelar ambal di bawah ranjang. Duduk lesehan dengan bantal di hadapan untuk alas Iqro yang saat ini aku baca. Rei duduk di depanku persis seperti guru, mata melotot memperhatikan setiap ucapanku.

“Biar Bapak inget! Dulu, waktu saya mengaji di TPA di

desa, ustaznya juga ngajarin seperti ini. Kalau salah dipukul pake bambu, malah. Bapak mending, cuma mistar, plastik pula," jawabnya sinis.

"Bedalah. Dulu kalian masih anak-anak. Kalau saya kan sudah dewasa!"

"Sama aja. Saya sekarang guru Bapak dan Anda murid saya. Coba saya tanya, kalau Bapak lihat wanita yang seksi berjalan di hadapan, Bapak bilang apa?"

"Waw," jawabku sambil membayangkan wanita cantik lewat di hadapan.

Plak! Satu sabetan lagi di telapak tangan.

"Rei, sakitt!" teriakku tertahan.

"Kalau soal gituan Bapak hafal, ya! Ini, cuma nyebutin huruf Arab *waw* aja Bapak mikirnya lama! Jangan-jangan Bapak dulu buaya darat!"

"Setiap laki-laki pasti bilang 'waw' gitu kalau lihat yang seperti itu, bukan cuma saya, Rei."

"Ish!"

"Ya sudah, kita lanjutin besok belajarnya. Saya bahkan nyelesaiin Iqro satu dalam waktu tiga puluh menit."

"Iya, tapi Bapak selalu lupa huruf *waw*."

“Kali ini saya inget. Ini *waw*, kan?” tanyaku sembari menunjuk huruf *waw* di Iqro.

Aku berdiri dan berjalan mengambil amplop yang sudah kusiapkan di lemari. Kemudian memberikan padanya. Rei mengerut dahi, menatapku penuh tanda tanya.

“Itu uang belanja bulanan. Kamu sudah janji mau mengaturnya.” Aku menutup Iqro kemudian melipat sajadah dan meletakkannya di atas nakas. “20 juta. Untuk uang sayur dan gaji pekerja di rumah ini. Kalau kurang bilang aja, karena biasanya 10 juta sudah cukup.”

“Lalu, kenapa Bapak memberikan 20 juta kepada saya?”

“Sisanya kalau kamu mau belanja pakaian atau apa. Kebetulan semua kebutuhan lagi abis. Saya mau ngajak kamu ke *mall*.”

“Biasanya Jeje kan, Pak, yang belanja.”

“Sekarang kamu yang belanja. Enggak usah pakai sopir, sama saya aja.”

Rei garuk-garuk kepala. Dia keluar kamar tanpa berkata-kata. Sedangkan aku siap-siap berganti pakaian. Jin hitam dengan kemeja putih jadi pilihan. Tidak lupa pakai parfum biar wangi di dekat istri kontrak. Setelah yakin sudah rapi, aku keluar kamar menuju kamar Rei.

“Rei, jangan lama!” teriakku dari balik pintu.

“Sabar, Pak!”

Setelah 21 menit, Rei keluar memakai celana pendek dan kaus dengan santai.

“Rei, aku dandan maksimal, kamu cuma segitu doang?”

“Pak, cuma ke *mall*, kan? Enggak perlu cantik-cantik, nanti saya ditaksir orang.”

“Kamu jadi kayak pembantu saya pakai itu. Masa iya istri seorang direktur utama bajunya lusuh kayak begitu. Cepet ganti pakaian!” perintahku.

“Ey, enggak usah nyuruh-nyuruh! Saya guru ngaji Bapak loh, ya! Awas, besok lupa huruf *waw*, saya pukul pake martil, bukan lagi pake penggaris plastik.”

“Sadis amat kamu, Rei!”

“Biarin!” jawabnya cuek.

***

Mobil berhenti di parkiran. Aku langsung turun dan membukakan pintu untuk Rei.

Gubrak!

Rei meringis menahan sakit. Aku lupa jika sejak tadi dia ketiduran dan bersandar di pintu mobil, sehingga ketika pintu

terbuka, otomatis dia terjatuh ke lantai. Lututnya sedikit lecet. Buru-buru aku membantunya berdiri.

"Maaf, Rei, saya lupa kamu ketiduran."

"Wah, Bapak. Pasti balas dendam nih ke saya. Sakit, Pak, lutut saya!" jawabnya masih meringis.

Aku mengambil tisu dan betadine yang selalu kubawa ke mana pun di kotak P3K. Mengobati lututnya, setelah itu mengajaknya masuk ke *mall*. Rei berjalan sedikit pincang karena kesakitan.

"Kamu enggak apa-apa, Rei? Pulang dari sini kita ke dokter, ya."

"Pak, biasa aja. Saya bukan ketabrak kereta. Cuma jatuh dari mobil yang berhenti di parkiran," ketusnya setelah kami di dalam.

Rei mengambil troli untuk membawa barang. Tiba-tiba aku memiliki ide brilian. Aku mengambil troli dari tangan Rei, kemudian mengangkat dan menaruhnya di sana. Rei tampak sangat terkejut dan memaksa turun.

"Pak, saya bukan bayi!" bentaknya.

"Tapi kamu sakit. Saya enggak tega lah lihat kamu jalan tertatih menyusuri tempat ini. Diem. Saya dorong, ya."

"Ah, Bapak aneh-aneh aja, sih!"

Aku diam saja, hanya tersenyum kemudian mulai mendorong keranjang ke beberapa lorong untuk membeli

barang.

"Ambil aja yang kita butuhkan di rumah!" perintahku.

"Baiklah," jawabnya mulai tersenyum ramah. Sepertinya dia sudah tidak marah lagi.

Aku terus mendorong troli dengan santai. Tugas Rei mengambil barang dan memasukkannya ke keranjang, menimbun tubuhnya.

"Rei, kamu takut enggak kalau saya dorong kenceng keranjangnya?"

"Wah, Pak, jangan main-main, nanti jatoh lagi. Lutut saya aja masih sakit, Pak!" protesnya.

Aku mulai mendorong troli sedikit berlari. Rei berteriak ketakutan. Orang-orang yang melihat tertawa geli, bahkan sampai ada yang merekam.

"Dia istri saya, tenang aja. Kami cuma bermain!" teriakku ke orang-orang.

"Pak! Malu, Pak!"

"Kamu pegangan!" kataku sembari berlari dan membuatnya kembali menjerit histeris.

"Pak …!"

PART 17
BERTEMU MANTAN ISTRI

Gubrakk!

Aku meringis menahan sakit, troli menabrak barang-barang yang tersusun rapi. Bos Koko sedikit berlari mendekat kemudian membantu berdiri.

"Rei, kamu enggak apa-apa?" tanyanya dengan wajah cemas. Aku menggigit bibir sambil melotot ke arahnya.

"Saya kan sudah bilang sama Bapak, nanti jatoh, Pak! Berulang kali, malah!" ucapku sedikit berteriak.

Bagaimana tidak kesal. Baru saja jatuh dari mobil, bahkan lecet di lutut masih terlihat segar. Ini malah menabrak tumpukan barang di *mall*. Beberapa pegawai *mall* berdatangan. Mereka segera membereskan semuanya. Sebagai ucapan maaf, selain membayar semua barang yang rusak, Bos Koko juga memberi uang kepada beberapa pegawai.

Terseok-seok aku berjalan menuju parkiran. Bos Koko

menawarkan bantuan, tapi aku menolak. Masih kesal plus jengkel. Tanpa kusangka Bos Koko mengangkat dan memikul tubuhku persis seperti memikul sekarung beras.

"Pak, turunkan saya!" teriakku sembari memukuli punggungnya.

"Biar cepet sampai, Rei."

"Saya seperti ini karena Bapak."

"Saya sudah minta maaf. Niatnya mau senang-senang aja."

Aku masih meronta. Menggerakkan kedua kaki, minta diturunkan. Sampai di mobil, Bos Koko membuka pintu kemudian langsung memasukkan dan mendudukkanku di jok depan.

"Tunggu bentar, saya ambil belanjaan!"

Aku diam saja, membenarkan posisi duduk dan bersandar pada kursi.

Ah, sakit sekali di bagian pinggang dan kaki.

Selagi menunggu, suara ponsel berdering. Ponsel Bos Koko tertinggal di atas *dashboard* mobil. Aku mengambilnya kemudian memperhatikan nama yang tertera di sana.

Dhea

"Halo, assalamualaikum," ucapku sopan.

"Tidak usah banyak basa-basi. Mana Very?Ayah dari anak-anak saya!"

Aku diam sesaat. Mungkinkah ini mantan istri Bos Koko?

"Dia sedang mengambil belanjaan di dalam *mall*. HP-nya ketinggalan di mobil, Kak."

"Jadi, kamu istri baru Very? Jangan mimpi ya jadi istrinya. Saya yakin dia masih mencintai saya. Saya sudah lihat wajah kamu. Kamu tidak ada apa-apanya dibanding saya!" ejeknya.

Aku menarik napas panjang, kemudian mulai bicara. "Oh, ya? Kalau yang saya lihat, meskipun saya terlihat biasa saja, tapi di mata suami saya, saya itu sangaaat luar biasa," jawabku tenang. "Entah mengapa saya merasa semakin hari rasa cinta suami saya yang tampan, keren dan kaya itu semakin besar buat saya."

"Hahaha. Jangan mimpi kamu, Upik Abu! Kamu pikir saya percaya?"

Aku tertawa sinis. Semenjak mendengar cerita Zeze, aku jadi merasa perlu melawan perempuan ini. Dia sama kuntilanaknya sama ibunya Bos Koko.

"Saya enggak maksa kamu percaya. Apa pengaruhnya buat saya? Kamu percaya, saya bahagia. Kamu enggak percaya, saya masih bahagia."

“Awas, kamu. Tunggu saja!” bentaknya.

Sambungan telepon terputus. Aku mengangkat kedua bahu kemudian kembali meletakkan ponsel di tempat semula. Dari kejauhan Bos Koko terlihat membawa tiga kantong berukuran besar sendirian. Dia terlihat kepayahan. Aku bingung, harus menyampaikan atau tidak ya, kalau kuntilanak itu tadi menelepon?

Setelah meletakkan semua barang di bagasi, Bos Koko segera masuk ke mobil dan menyetir. Perlahan mobil berjalan meninggalkan parkiran.

***

Kami sampai di rumah pukul 22.00. Bos Koko memanggil Pak Sandoro untuk membereskan semuanya kemudian mengulurkan kedua tangan.

“Saya bisa sendiri, Pak,” jawabku ketus.

“Rei, jangan bandel. Daripada saya pikul kayak tadi? Selain enggak romantis, nanti perut kamu juga sakit tertekan di pundak saya.”

Aku keluar sambil memegangi pinggang yang rasanya remuk dan kaki yang masih sakit.

“Ya sudah, tapi ini karena saya sakit, ya, jadi mau dibopong sama Bapak, bukan karena apa-apa.”

“Iya, Rei. Iya.”

Bos Koko mengangkat tubuhku, sedangkan aku melingkarkan kedua tangan di lehernya. Aku bisa merasakan detak jantung Bos Koko. Bahkan irama detak itu seiring dengan detak jantungku. Pandangan Bos Koko lurus ke depan. Sedangkan aku menatapnya dengan perasaan yang … entah.

Pria ini, mengapa dia mau terlibat dalam pernikahan palsu denganku? Bahkan rugi materi dan waktu. Apa yang ada di pikiran pria ini, apakah dia benar-benar menyukaiku? Meskipun terlihat seperti itu, siapa yang bisa menjamin kalau Bos Koko tidak memiliki wanita lain. Terlebih, tampang dan materi yang memenuhi.

“Rei,” panggilnya.

“Rei, kamu enggak mau turun? Kita sudah sampai di kamar kamu,” bisiknya di telingaku.

“Sudah sampai, Pak?” Aku tersenyum, masih menatap wajahnya.

“Iya, sudah sampai. Atau ... mau tidur di kamar saya?”

Mataku membulat dan aku langsung melompat.

“Aww!”

Astaga, saat ini wajahku sudah pasti memerah, selain malu, pinggang dan kaki terasa sakit menyengat ke tulang.

"Kamu enggak apa-apa, Rei?" Bos Koko tampak khawatir, kemudian menuntun ke ranjang.

"Enggak apa-apa, Pak. Makasih."

"Ya sudah, kamu istirahat, ya. Pasti capek," titahnya.

Aku diam saja, menarik selimut sampai ke pinggang lalu berbaring dan mencoba memejamkan mata. Terdengar langkah Bos Koko menjauh dan pintu menutup.

Keesokan harinya Bos Koko mengajak tukang urut ke rumah. Kemudian beberapa hari berikutnya juga demikian. Aku hanya duduk di kamar. Untungnya setiap hari Zeze ke kamarku. Kami bermain dan belajar, karena cukup sulit naik-turun tangga dengan kaki dan pinggang yang seperti ini. Selain itu Bos Koko juga meminta Jeje mengantar makanan untukku setiap hari. Pagi, siang, dan malam. Dia melarangku ke mana-mana.

Entah bagaimana ceritanya setiap malam dosenku datang. Mereka memberikan keringanan, Memperbolehkan aku ujian di rumah, tapi tetap menungguku mengerjakan soal sampai selesai. Dari salah satu dosen, aku mengetahui kalau Bos Koko datang ke kampus dan menceritakan keadaanku. Kemudian meminta keringanan. Bersyukur dosenku mengerti sehingga memberi jalan keluar seperti ini agar aku tidak ketinggalan semesteran.

Seminggu berlalu. Aku lega bisa mengikuti jalannya ujian

semesteran dengan baik. Tinggal menunggu hasilnya. Tiba-tiba, aku teringat para temanku. Bagaimana kabar mereka, ya? Heni, Teno, Rehan dan ... Soni. Terbayang kebersamaan kami dulu, tertawa, ngamen dan menolong sesama dengan penuh suka cita.

***

"Bunda," sapa Zeze pagi itu, sudah memakai seragam dan bersiap ke sekolah dengan Mbak Mira.

Zeze memeluk dan langsung mencium kedua pipiku. Kemudian aku membalas ciumannya dengan gemas.

"Sudah mau berangkat ya, Mbak?" tanyaku pada Mbak Mira.

"Iya, Non," jawabnya sopan. Wanita bermata besar ini terlihat sangat dekat dengan Zeze. Semenjak aku sakit, Zeze hampir setiap saat dengannya.

Hari ini, aku yakin pinggang dan kakiku sudah sembuh. Aku akan ikut menjemput Zeze nanti siang. Aku cemburu juga melihat kedekatan mereka. Aku pun baru menyadari jika seiring berjalannya waktu, kasih sayangku untuk Zeze semakin menggunung.

"Mbak, apakah Tuan sudah berangkat kerja?" tanyaku pada Mbak Mira.

"Sepertinya sudah, Non. Kenapa?"

“Eh, Mbak, aku aja yang nganter Zeze sekolah, ya? Mbak Mira bantuin Jeje di rumah aja.”

“Tapi, Non. Nanti Tuan marah sama saya,” sahutnya terlihat ketakutan.

“Mbak, dia enggak akan tahu. Sebelum dia pulang, kan kami sudah sampai di rumah. Sekolah sama Bunda ya, Sayang?” tanyaku pada Zeze sambil sibuk memakai jaket kemudian menaikkan rok panjang berwarna *maroon* sampai ke pinggang.

“Wah, Asyiiik! Ditemenin Bunda sekolahnya!” jawabnya dengan mata berbinar.

“Kalau Tuan marah, biar saya yang hadepin, Mbak.” Aku berusaha menenangkan Mbak Mira.

“Ya sudah, deh, kalau begitu, Non. Saya langsung ke bawah ya, Non, bantuan Jeje.”

“Oke, Mbak. Makasih ya.”

“Sama-sama, Non,” jawab Mbak Mira sebelum berlalu pergi.

***

Setelah mengantar, Pak Sandoro langsung kuminta pulang. Aku akan menelponnya nanti, setelah kami pulang. Aku ingin melihat Zeze di sekolah hari ini. Melihatnya bernyanyi bersama semua temannya dan belajar berhitung.

"Sayang, Bunda nunggu di luar, enggak apa-apa, ya?" ucapku ketika selesai menemaninya menyantap bekal di jam istirahat.

"Baik, Bunda." Dia tersenyum lepas.

Aku mengecup puncak kepalanya kemudian keluar kelas. Duduk di taman sambil memperhatikan sekeliling. Di antara banyak ibu-ibu yang duduk di sini, sepertinya usiaku yang paling muda. Mungkin mereka mengira kalau Zeze adalah adikku.

Kini, terlihat beberapa anak sudah keluar kelas. Aku berdiri memperhatikan, kemudian mengirim SMS ke Pak Sandoro supaya segera menjemput. Setelah kembali memasukkan ponsel ke tas selempang, aku kembali fokus ke arah kelas. Terlihat Zeze tersenyum melambaikan tangan.

Aku merentangkan kedua tangan, berharap dia menghambur memeluk. Benar saja. Dia berlari. Bahagia melihatnya seperti ini. Namun, hal yang tak aku mengerti adalah saat Zeze melewati tubuhku. Aku menoleh ke belakang. Zeze melompat ke pelukan seorang wanita berbaju biru tepat di belakangku. Di sampingnya, berdiri seorang anak laki-laki berjaket merah. Menatapku sinis penuh kebencian.

"Mama ...!" Zeze terlihat begitu bahagia.

Ada yang sesak, tenggorokan pun rasanya serak.

"Hai, Sayang. Kangen sama Mama?" tanya perempuan itu mencium pipi Zeze.

"Kangen sama Mama, sama Kak Nicole juga. Bunda, ini mamanya Zeze," ucap Zeze memperkenalkan.

Aku berusaha tersenyum. "Hay," sapaku sembari mengulurkan tangan dan mengedar pandangan ke arah lain. Aku tidak yakin siap melihat ini. Melihat kedekatan Zeze dengan Mbak Mira saja aku cemburu, bagaimana dengan ini?

Perempuan itu hanya tersenyum sinis melihatku tanpa membalas uluran tangan. Aku menarik tangan kembali. Dia terlihat begitu cantik dengan rok selutut berwarna hitam yang dipadupadankan *blazer* biru. Kulitnya yang putih mulus terlihat semakin berkilau dengan *blazer* biru itu.

"Kita *shopping* dulu ya, Sayang. Mau?" tanyanya pada Zeze sembari mengajak kedua anaknya duduk di kursi taman. Aku memilih duduk di sebuah ayunan anak-anak sambil memperhatikan mereka.

"Zeze mau, Ma, asal sama Bunda." Zeze melambaikan tangan padaku. Aku tersenyum membalas lambaian tangannya.

Wanita itu memutar bola mata sambil menjawab, "Baiklah, Sayang."

Aku menarik napas berat. Seharusnya aku pulang, tapi Zeze? Apakah dia akan baik-baik saja? Aku harus ikut. Ya, demi Zeze.

Sepuluh menit berlalu. Pak Sandoro datang menjemput, wanita itu dengan cepat berdiri dan mengggandeng tangan kedua anaknya. Mengajak masuk ke mobil. Aku masih bergeming, menatap dengan perasaan yang tidak bisa kumengerti.

"Bundaaaa!" teriak Zeze dari kaca mobil. Dia melambaikan tangan, memanggilku supaya mendekat. Pak Sandoro menghidupkan klakson beberapa kali. Aku segera berdiri dan berlari kecil menghampiri.

Aku memilih duduk di depan bersama Pak Sandoro. Aku beberapa kali melirik Zeze yang terlihat bahagia bercengkerama dengan ibu kandungnya. Sedangkan wanita itu beberapa kali melirik sinis ke arahku. Pak Sandoro terdengar akrab berbicara dengan wanita itu. Bertanya kabar masing-masing dan berbincang banyak hal. Aku hanya diam, mengalihkan pandangan keluar jendela.

***

Sampailah di sebuah *mall*. Zeze beberapa kali ingin mengggandeng tanganku, tapi secepat kilat ditepis oleh wanita itu, yang kemudian beralih menggendong tubuh mungil Zeze supaya menjauh dariku.

Hampir tiga jam kami memutari *mall*. Aku hanya berjalan mengiringi mereka bertiga, sedangkan Zeze tak diberi kesempatan oleh mamanya untuk dekat denganku. Aku menenteng belanjaan mereka dengan kedua tangan. Ingin menolak dan melawan, tapi bersikap seperti itu di depan anak-anak bukanlah hal baik. Terpaksa aku menurut.

Dalam perjalanan pulang, Zeze dan Nicole tertidur. Aku tak bisa memejamkan mata. Ucapan wanita ini seolah selalu menyindir. Sebenarnya sedekat apa hubungan Pak Sandoro dan wanita ini. Mengapa mereka terlihat begitu dekat. Aku mulai penasaran, aku harus mencari tahu semuanya.

***

Mbak Mira dan Jeje sudah menunggu. Terlihat juga Bos Koko menatap dengan pandangan kesal. Dia memperhatikanku membawa banyak *paper bag* di tangan. Meminta Mbak Mira dan Pak Sandoro membawa anak-anak ke kamar. Setelah tinggal kami bertiga, Bos Koko mengambil *paper bag* dari tanganku kemudian meletakkannya di lantai.

"Saya yakin ini bukan milikmu, Sayang. Lain kali jangan mau dijadikan pembantu oleh wanita itu." Bos Koko menatap wanita itu tajam. "Kamu itu nyonya di rumah ini, enggak ada yang berhak memerintah kamu selain saya, suamimu," katanya lalu mencium kening dan melingkarkan kedua tangan di

pinggangku, tepat di hadapan mantan istrinya.

Terdengar wanita itu berdecak beberapa kali. Matanya menatap penuh emosi.

"Very, kamu keterlaluan!" bentaknya sengit. Bos Koko tampak santai, mengabaikan ucapan mantan istrinya.

"Panggil saja dia Dhea. Dia hanya bagian dari masa lalu saya. Masa depan saya adalah kamu, Sayang." Bos Koko menatapku hangat.

"Halo, Kak. Saya Rei." Aku memperkenalkan diri. Dia diam saja. Matanya melotot seperti ingin menerkam.

Bos Koko sekilas menoleh ke arah Dhea. "Dhea, kalau mau menginap silakan tidur di kamar tamu," ucapnya datar. Kemudian menggamit tanganku dan mengajak masuk.

"Kamu tidur di kamar saya selama Dhea ada di sini. Enggak boleh menolak. Ini perintah. Perintah bos terhadap bawahannya."

PART 18
SAKIT GIGI

Aku membukakan pintu dan mempersilakan istri kontrakku masuk. Cukup adil rasanya. Kedatangan mantan yang menyebalkan, tapi bisa satu kamar dengan gadis yang aku suka. Dhea melewati kamar kami dengan tersenyum sinis. Ternyata dia memilih tidur di kamar Rei. Aku segera menutup pintu dan berjalan mendekati istri kontrakku yang sedang duduk di ranjang.

"Mandi, gih!" titahku sembari menghempaskan tubuh ke ranjang.

"Pengennya gitu, Pak. Takut Bapak ngintip, kan bahaya." Dia menatap sinis.

Aku tertawa kecil. "Siapa juga yang mau ngintip kamu? Dadamu kecil, tubuhmu kurus, untung mukamu manis."

Rei mendelik dan langsung menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Aku mengulum senyum melihat tingkahnya.

"Wah, Bapak keterlaluan! Apa maksudnya bilang seperti itu?"

"Abisnya kamu takut banget, Rei. Seleraku tinggi, tenang aja."

"Ish!" Dia beranjak dan langsung masuk ke kamar mandi.

Aku beringsut dan turun dari ranjang kemudian duduk di sofa untuk mengerjakan perkerjaan kantor yang tertunda. Sejujurnya aku hanya menenangkan hati dan pikiran. Di kamar mandi itu Rei sedang mandi, membuat pikiranku tak karuan.

"Pak." Rei keluar kamar mandi. Mataku tak berkedip melihatnya. Aku bahkan menelan ludah beberapa kali. Tubuhnya hanya terlilit handuk putih milikku dengan rambut yang basah tergerai. Meskipun pundaknya ditutupi dengan baju, tetap saja naluri lelakiku bergelora.

"Hem. Iya, Rei," sahutku. Kembali menatap laptop setelah mulut sedikit menganga melihat penampilannya.

"Pak, baju yang saya pake ini basah. Tolong ambilkan baju saya di kamar sebelah," pintanya sambil menunjuk baju yang terbentang di depan dadanya. Mengiba.

"Kamu kenapa keluar kamar seperti itu?" Aku sedikit menutup wajahku dengan sebelah tangan. Lalu Pura-pura memperhatikan laptop di hadapan.

“Memang kenapa, Pak? Bukankah Bapak yang bilang dada saya kecil, tubuh saya kurus. Bapak enggak berselerakan dengan saya. Karena itu saya berani keluar.” Rei mencebik. Berjalan menuju ranjang dan duduk di sana.

“Saya enggak bisa mengambilkan pakaian kamu. Dhea tidur di sana, nanti dia tahu kalau kita selama ini tidur terpisah,” ucapku.

“Jadi saya pake baju apa?”

“Gitu aja, enggak usah pakai baju.” Aku tertawa.

Pluk! Rei melempar bantal pas mengenai mukaku.

Ish, gadis ini. Aku menutup laptop dan berdiri kemudian berjalan mendekatinya.

“Kenapa? Mau marah?” tanyanya dengan muka sinis.

Aku mencengkeram kedua tangannya dan mendorong tubuhnya berbaring di atas ranjang secara tiba-tiba. Manatap matanya lekat. Herannya, dia tidak takut sama sekali dan malah tertawa.

“Kamu kenapa?”

“Pak, inget ya! Belum sunat,” katanya sambil tertawa lepas.

Gelora dalam hati yang tadinya menggebu tiba-tiba lenyap. Aku melepas Rei dan langsung mengambilkan pakaian dalam

lemari untuk dipakainya. *Training* biru berbahan parasut dengan kaus putih. Aku melempar ke arahnya.

"Pakai itu!" perintahku. Rei menurut sambil tertawa. Memungut pakaian itu kemudian menuju kamar mandi untuk memakainya.

"Pak!" panggilnya dari dalam kamar mandi.

"Apa?" sahutku sedikit berteriak.

"Masa iya saya enggak pake daleman!" teriaknya sekali lagi.

Ya ampun, apa maksudnya pakaian dalam? Masa iya harus pakai celana dalam milikku?

"Kamu mau pakai punya saya?" Aku balik berteriak padanya.

"Enggak punya pilihan, Pak. Enggak enak enggak pake daleman," jawabnya.

Aku kembali berjalan menuju lemari dan mengambil CD milikku yang berwarna hitam. Hati kembali berdesir tak karuan, apalagi membayangkan ... ah! Aku memukul kepalaku berkali-kali.

"Pak, cepet!" teriaknya.

Aku mendekat dan mengetuk pintu kamar mandi. Kemudian

tangan Rei terulur keluar mengambil CD yang kuberikan.

"Makasih, Pak!" teriaknya dari dalam.

Aku membaringkan tubuh di ranjang dengan tangan sebagai bantalan. Menatap plafon rumah dengan degup jantung yang semakin keras bertabuh.

"Pak, saya tidur di sofa saja, ya," pintanya, yang entah sejak kapan sudah duduk di sampingku.

"Di sini aja. Saya janji enggak akan apa-apakan kamu," jawabku. Meskipun kalimat itu bertolak belakang dengan pikiranku.

"Saya percaya sama Bapak. Bukankah Bapak enggak berselera dengan saya." Dia menggosok rambut dengan handuk di tangan.

Aroma sampo yang wangi menggelitik indra penciuman. Aku berbalik memunggungi Rei, berusaha mengendalikan hasrat di hati.

"Pak," panggilnya.

"Kenapa?" jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Sebenarnya saya sakit, Pak." Terdengar dia sedikit terisak. Aku menoleh dan melihatnya sudah berderai air mata.

Aku duduk dan menyentuh pundaknya. "Kamu sakit apa?"

“Sakit ... gigi, Pak.” Tangisnya semakin kencang.

“Kamu enggak gosok gigi? Kok bisa sakit, sih? Duh, Rei, kamu jorok banget, sih. Mana sudah jam segini lagi.” Aku beringsut dari ranjang, berdiri dan memijat kening dengan satu tangan.

Rei masih tersedu. Aku berjalan ke arah meja kerja, memeriksa laci lalu mengambil senter mini yang bisa diikatkan di kepala. Setelah memakainya, kutelepon Jeje. Tidak lama Jeje datang membawakan tusuk gigi dan semangkuk air hangat yang sudah diberi garam.

“Sini!” pintaku pada Rei. Dia mendekat, masih memegang pipi dengan sebelah tangan.

“Pak, saya gosok gigi terus, kok. Saya sudah berusaha menggosoknya dengan sikat gigi supaya makanan yang tersumpal di dalam gigi saya keluar, tapi masih aja nyangkut di sana.” Hidungnya tampak merah karena terisak.

“Ayo buka!” perintahku.

Rei ragu, tapi akhirnya dia membuka mulut. Aku mulai menyenter dan memperhatikan semua bagian mulutnya. Ternyata benar, ada sisa makanan yang tersangkut di gigi geraham bagian kiri.

“Ya ampun, gigimu sedikit berlubang, Rei,” ucapku dengan

nada kesal.

Perlahan aku memasukkan tusuk gigi ke dalam mulut itu, berusaha mengeluarkan sedikit makanan yang tersisa di sana. Aroma mint khas pasta gigi terhidup di indra penciumanku.

***

Dhea melangkah keluar kamar, hendak menuju dapur karena merasa haus. Ketika melewati kamar mantan suaminya itu, dia merasa penasaran lalu menempelkan telinganya di daun pintu. Dengan saksama dia mulai menajamkan indra pendengarannya.

"Tahan ya, aku masukin pelan-pelan. Kamu jangan teriak. Memang rasanya agak sakit, tapi setelahnya pasti lebih enak." Dhea membulatkan mata. Dadanya naik-turun karena emosi mendengar suara mantan suaminya.

"Iya, Pak. Soalnya ini pertama kalinya, janji ya pelan-pelan." Suara Rei terdengar mengiba.

"Sudah mulai masuk, nih, tahan ya. Lubangnya kecil, sih, Rei, jadi agak sulit masukinnya."

"Awwww ...!" teriak Rei yang membuat Dhea melonjak kaget.

"Sudah, nih, tinggal aku keluarin. Setelah ini pasti enakan."

Sedikit berlari Dhea meninggalkan kamar Very lalu menuruni anak tangga dengan perasaan yang tidak bisa

diungkapkan. Dia merasa cemburu, merasa benci, dan segala macam rasa berkecamuk dalam dada.

Dhea duduk di kursi meja makan dengan tangan mengepal. Gerahamnya mengeras menahan amarah. Pandangannya nanar menatap ke depan.

Aku akan menghancurkanmu, gadis bodoh! Kau sudah merebut Very dariku. Tidak akan kubiarkan kau merebut Zeze anakku. Aku berjanji keluarga ini akan menyatu kembali, dan tentunya aku harus menyingkirkanmu terlebih dahulu.

***

"Ayo kumur-kumur dulu. Ih, kamu tuh ya jorok banget! Pokoknya besok kamu harus ke dokter spesialis gigi. Benerin semua gigimu!" titahku.

Rei diam saja, sibuk berkumur-kumur dengan air hangat yang sudah aku persiapkan.

"Masih sakit?" Rei menggeleng. "Ya sudah, tidur sana."

"Pak, makasih ya. Saya doakan Bapak akan mendapatkan istri yang baik ke depannya. Yang dadanya enggak kecil seperti saya, yang tubuhnya sintal, enggak kurus seperti saya dan—"

"Rei," Dia menatap dengan alis terangkat, "tidur!" perintahku.

Rei menurut. Dia langsung berdiri, berjalan menuju ranjang

kemudian berbaring dan memejamkan mata.

***

"Pagi, Sayang. Mau ikut nganter Zeze sekolah, ya?" Aku mencium pucuk kepala Nicole yang datang mendekatiku. Kami sedang duduk bersama di meja makan untuk sarapan.

"Pagi, Papa. Iya, Nicole sama Mama mau ngantar Zeze ke sekolah."

Nicole duduk di sampingku. Rei yang duduk berseberangan denganku hanya diam. Wajahnya terlihat muram.

"Bunda, ikut sama Zeze, ya?" pinta Zeze.

"Tidak perlu, Sayang. Kan sudah ada Mama," sahut Dhea cepat, mengecup kening putri kesayanganku itu. Andai dia seperti ini dari dulu, sayangnya semua sudah terlambat.

"Rei, kamu mau ikut mereka?" tanyaku menatap wajahnya lekat.

Rei hanya tersenyum simpul tanpa menjawab sepatah kata pun.

"Tante, saya rasa Nicole dan Mama sudah cukup mengantar Zeze ke sekolah. Tante di rumah aja," sambung Nicole.

"Saya enggak apa-apa di rumah saja, Pak." sahut Rei.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Sayang, Papa kerja dulu ya.

Sini, cium dulu." Aku beranjak dan mencium Nicole serta Zeze secara bergantian. Kemudian mendekati Rei. Dia diam saja dengan wajah tertunduk.

Perlahan aku memeluk lalu mengecup puncak kepalanya.

"Hey, suamimu mau kerja. Enggak mau antar ke depan?" bisikku di telinganya sembari melempar senyum. Rei diam saja, kemudian berdiri dan mengiringi langkahku dari belakang.

"Jangan lupa ke dokter gigi nanti, ya." Aku mengingatkan setelah kami sampai di teras depan.

"Iya, Pak. Sekalian mau ke panti asuhan. Sudah lama saya enggak ke sana, Pak. Aktingnya bagus tadi di depan Kak Dhea." Rei mengulum senyum.

"Iya enggak apa-apa kalau mau ke sana. Hati-hati nanti di jalan. Kalau terjadi sesuatu, jangan lupa telepon saya." Aku tidak menjawab kesimpulannya yang mengatakan aku berakting barusan. Padahal itu berasal dari hati tanpa bermaksud membuat Dhea cemburu. Aku memang ingin melakukannya.

"Iya, Pak." Dia kembali tersenyum. Cukup menenangkan hati di saat gangguan seperti Dhea datang lagi seperti sekarang ini.

"Ya sudah, saya pergi dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Pak."

Suara ponsel terdengar nyaring. Aku mengambil gawai dari atas meja kerja kemudian membuka pesan. *Chat* dari Mami.

Mami: Nanti malam ada acara bersama kolega-kolega Papi. Mami mau kamu datang bersama Dhea dan kedua cucu Mami. Jangan sampai kamu ajak gadis miskin itu. Sangat memalukan memperkenalkan menantu yang miskin seperti itu.

Aku menarik napas panjang. Kemudian membalas pesan Mami.

Me: Aku enggak akan datang jika enggak bersama istriku. Biar saja Dhea yang datang. Bukankah Mami menginginkan dia yang lebih penting hadir daripada aku?

Mami: Kamu tahu, Ver, papanya adalah salah satu penanam saham terbesar di perusahaan Papi. Kamu mau dia menarik sahamnya?

Me: Dia pasti tahu anaknya pernah berbuat kesalahan. Perpisahan kami bukan kesalahanku, itu semua kesalahannya. Dan sekarang semua sudah terlambat, Mi. Kami enggak akan rujuk dan kembali lagi.

Aku mematikan ponsel lalu memanggil Wawan dan Karina.

“Karina, kamu tolong ke ruang admin di bawah ya. Tolong kasih tahu ke Niki kalau pengeluaran kas kecil kemarin ada nota yang terselip sepertinya. Minta sama dia supaya cek ulang,”

titahku.

“Baik, Pak!” Karina bergegas turun ke bawah.

“Wawan, nanti ada orang dari kantor pajak ke sini. Tolong kamu temuin, ya. Semua berkas sudah saya siapin di map kuning ini.” Aku mengambil map di atas meja kemudian memberikannya pada Wawan. “Kalau ada apa-apa, kamu telepon saya. Saya sedang ada urusan.”

“Baik, Pak.” Wawan kembali ke meja kerjanya.

Aku langsung keluar, menuju ke parkiran. Pulang dan mempersiapkan Rei untuk ikut ke acara nanti malam. Tidak peduli apa kata orang. Dia istriku, semua orang harus tahu.

PART 19
BERUBAH JADI CINDERELLA

Pagi ini, ketika Bos Koko masuk ke kamar mandi, aku mengendap-endap keluar, menuju kamarku. Bersyukur pintu tidak terkunci sehingga aku bisa masuk secara diam-diam. Sepertinya Kak Dhea sedang mandi juga. Dengan sangat hati-hati aku melangkahkan kaki langsung menuju lemari. Sepertinya kuntilanak itu tidak mengeluarkan pakaian dari kopernya sehingga tidak mengetahui kalau banyak baju di dalam sini.

Klek!

Suara kunci pintu kamar mandi dibuka. Aku bingung harus bersembunyi di mana. Tidak ada pilihan, aku langsung masuk ke lemari kemudian menutup pintunya secara perlahan.

Kulihat Kak Dhea menuju koper dan memilih baju. Dengan jantung yang berdebar, aku berdoa semoga tidak ketahuan. Aku

terus bergeser mundur karena jempol kakiku nyaris menyembul keluar.

Dug! Tanpa sengaja kepalaku terbentur dinding lemari. Kak Dhea menoleh, kemudian matanya sedikit menyipit. Dia mulai mendekat ke arah lemari, hendak membukanya.

Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari gangguan kuntilanak yang terkutuk!

Pintu lemari terbuka, aku semakin memejamkan mata. Namun, sebuah lagu dari Westlife yang berjudul "Soledad" terdengar. Kak Dhea kembali menutup pintu lemari dan segera mengangkat telepon. Aku mengelus dada, bersyukur.

"Halo, Mi," ucapnya.

Siapa yang disebutnya Mami? Apakah mami Bos Koko?

"Iya, Mi. Oke, aku akan datang ke pesta itu. Tentu saja bersama Very, Zeze dan Nicole, dong."

"Tenang saja, gadis miskin itu tidak akan datang. Malu-maluin kalau dia datang. Pakaiannya aja lecek semua, selalu pakai sepatu *kets*. Dia mana bisa pakai gaun mewah dan sepatu *high hells*. Hahahaha."

Setelah panjang lebar mengejekku, dia mematikan telepon. Aku menyandarkan kepala dan bahu ke dinding lemari. Jujur saja ada yang sakit dalam hati mendengar ejekannya. Ah, siapa

aku yang berharap terlalu jauh dengan pernikahan kontrak ini? Pernikahan kami hanya kontrak! Aku harus selalu ingat itu.

Perempuan itu sudah selesai dengan kesibukannya. Kemudian pergi keluar kamar, sedangkan aku? Aku malah malas keluar dari sini. Duduk dengan wajah mendongak menatap langit-langit lemari. Dengan lemas aku berdiri dan mengemasi semua bajuku yang tergantung. Lantas melangkah keluar dan kembali ke kamar Bos Koko.

Aku masuk ketika Bos Koko sedang memakai dasi. Dia tertawa melihatku membawa tumpukan baju di kedua tangan dan langsung menuju lemari untuk menyusunnya.

"Kirain ke mana kamu, Rei," ucapnya sambil mengancingkan *benik*[1] yang ada di ujung pergelangan tangan.

Aku diam saja, hanya melempar senyum sekilas. Entahlah, rasa apa yang ada di dalam hati ini setelah mendengar obrolan Kak Dhea tadi. Aku hanya merasa tidak bersemangat melakukan apa pun.

"Kamu kenapa, Rei? Masih sakit giginya?" tanya Bos Koko.

"Enggak, Pak. Alhamdulillah sudah lebih baik."

"Oh, ya sudah, saya turun duluan ke bawah. Kamu cepet mandi, kita sarapan sama-sama," pintanya. Aku hanya

1 Kancing (bhs Jawa)

menjawab dengan anggukan kepala.

***

Ketika aku turun, ternyata semua orang sudah siap di meja makan, tempat dudukku yang biasa berada di dekat Bos Koko ditempati oleh Kak Dhea. Aku memilih duduk berseberangan dengan suami kontrakku itu.

“Pagi, Sayang. Mau ikut nganter Zeze sekolah, ya?” tanya Bos Koko ketika Nicole mendekat.

“Pagi, Pa. Iya, Nicole sama Mama mau nganter Zeze ke sekolah,” jawabnya sembari duduk di samping papanya.

Aku tertunduk diam, hanya bisa menatap kehangatan mereka. Seharusnya aku tidak berada di sini sekarang.

“Bunda ikut sama Zeze, ya?” pinta putri kecilku dengan mata berbinar.

Aku sangat bahagia dia masih memperhatikanku. Tapi, baru saja aku ingin menjawab, tiba-tiba Kak Dhea sudah bicara lebih dulu.

“Tidak perlu, Sayang. Kan sudah ada Mama,” sahutnya lalu mencium kening Zeze.

“Rei, kamu mau ikut mereka?” tanya Bos Koko.

Aku hanya tersenyum tanpa menjawab apa pun. Sepertinya

perkataan Kak Dhea tadi sudah menegaskan kalau aku tidak dibutuhkan atau diperlukan untuk ikut mereka.

"Tante, saya rasa Nicole dan Mama sudah cukup mengantar Zeze ke sekolah. Tante di rumah saja." Laki-laki kecil itu melihatku dengan tatapan benci.

"Saya enggak apa-apa di rumah aja, Pak," jawabku.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Sayang, Papa kerja dulu, ya. Sini cium dulu." Bos Koko pamit pada kedua anaknya.

Namun, tanpa kusangka Bos Koko mendekat dan memelukku erat, serta mengecup puncak kepalaku dengan hangat.

Rei, jangan baper! Dia cuma mau manas-manasin istrinya aja. Sadar, Rei! Sadar! Aku berusaha mengendalikan perasaanku sendiri supaya tidak terlalu terbawa perasaan dengan akting Bos Koko barusan.

"Hey, suamimu mau kerja. Enggak mau antar ke depan?" bisiknya.

Aku terkesiap, menatap wajahnya dengan pandangan tidak mengerti. Berharap kalau saja ini bukan akting, pasti aku akan sangat bahagia. Aku masih diam, langsung berdiri dan mengekor Bos Koko dari belakang.

"Jangan lupa nanti ke dokter gigi, ya," perintahnya setelah

kami sampai di teras depan.

"Iya, Pak. Sekalian mau ke panti asuhan. Sudah lama saya enggak ke sana. Pak, aktingnya bagus tadi di depan Kak Dhea." Aku mengulum senyum. Padahal jauh di dalam lubuk hati, aku berharap kalau itu bukan hanya sekadar kepura-puraan.

"Iya, enggak apa-apa kalau mau ke sana. Hati-hati di jalan. Kalau terjadi sesuatu, jangan lupa telepon saya."

"Iya, Pak."

"Ya sudah, saya pergi dulu. Assalamualaikum," pamitnya.

"Waalaikumsalam, Pak."

Setelah mobil Bos Koko hilang dari pandangan, aku bergegas kembali masuk ke dalam. Menemui Zeze dan mencium gemas kedua pipinya. Kukatakan aku tidak bisa ikut mengantar karena ingin membantu pekerjaan rumah Jeje yang menggunung. Meskipun awalnya putri kecilku itu terlihat muram, tapi kembali ceria setelah aku berjanji akan menemaninya bermain boneka nanti malam.

Kak Dhea terlihat kesal melihat kedekatan kami sehingga langsung menarik tangan Zeze dan mengajaknya untuk berangkat ke sekolah. Sedangakan Nicole tidak melakukan apa pun, dia hanya melihat kami berdua dengan saksama. Tanpa tersenyum sedikit pun. Sungguh, sepertinya dia tidak ingin

bersahabat denganku.

Aku menuju dapur setelah mereka keluar. Karena penasaran, aku bertanya pada Jeje tentang hubungan Kak Dhea dan Pak Sandoro. Sambil memotong sayuran, membantu Jeje memasak, aku mendengarkan ceritanya. Ternyata Pak Sandoro dulu adalah sopir pribadi Kak Dhea, dia bahkan mengetahui perselingkuhan Kak Dhea dengan beberapa pria. Namun, karena Pak Sandoro sering dikasih uang tutup mulut agar menjaga rahasia, maka dia tidak pernah memberi tahu Bos Koko. Pak Sandoro bahkan nyaris dipecat karena sikapnya itu. Aku manggut-manggut mendengar cerita Jeje.

Selesai masak dan bercerita, aku langsung pamit naik ke atas untuk berganti pakaian karena akan ke dokter gigi lalu ke panti asuhan siang ini.

***

Aku sedang menunggu taksi di depan pagar rumah, tapi dari kajauhan aku seperti melihat mobil Bos Koko datang mendekat.

"Masuk!" perintahnya.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanyaku setelah masuk dan duduk di sampingnya.

"Kamu mau ke mana?" Dia balik bertanya.

"Mau ke dokter gigi, Pak."

"Ke dokter giginya besok aja, ini lebih penting!"

***

Sampailah kami di sebuah gedung bercat putih tiga lantai. Aku turun setelah Bos Koko membukakan pintu. Dia langsung menggamit tanganku, mengajak masuk. Suasana di dalam gedung cukup ramai. Rancangan ruangan dengan desain interior yang mewah dan eksklusif cukup membuat mataku terpana. Bahkan aku melihat seorang artis di antara pelanggan lain sedang di-*creambath* rambutnya.

"Pak, itu bukannya Mbak Titi Kamal, ya?" tanyaku pada Bos Koko.

"Iya, terus kenapa?"

"Pak, saya mau minta tanda tangannya." Aku berusaha melepaskan genggaman tangan Bos Koko.

"Rei, nanti aja. Jangan sekarang." Bos Koko langsung menarik tanganku lagi, menemui seseorang di sebuah ruangan.

"Kak Mela, apa kabar?" sapa Bos Koko pada seorang perempuan berwajah ayu, bertubuh langsing, dan berkulit putih di hadapanku. Perempuan itu tersenyum manis dan langsung memeluk Bos Koko dengan hangat. Entah mengapa aku merasa marah melihat sikapnya.

"Apa kabar kamu, Very? Lama gak berjumpa," sahutnya

setelah melepas pelukan dan kini menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Siapa dia, Very?" Perempuan itu menyentuh ujung rambutku yang tergerai.

"Dia istriku, Kak," jawab Bos Koko

"Owh, *beautiful*! Dia hanya kurang dipoles sedikit saja. Pasti akan lebih terlihat sempurna!"

"Itu yang saya mau, Kak. Saya mau dia berubah menjadi Cinderella malam ini," pinta Bos Koko.

"Pak, bagaimana saya mau salat Ashar dan Magrib kalau di-*makeup* dari sekarang?" tanyaku geram pada Bos Koko.

"Siang ini kamu hanya perawatan, Rei. Nanti setelah Magrib di-*makeup*-nya," sahut Bos Koko.

"Jadi saya di sini sampe malam?" tanyaku kaget.

"Iya, kenapa? Biar kamu cantik. Tenang aja, kamu aman di sini. Aku minta pelayanan komplit buat kamu."

"Ah, Bapak apa-apaan, sih!" gerutuku kesal.

Bos Koko meninggalkanku setelah menitipkan pada seseorang yang dipanggilnya Kak Mela. Perempuan berwajah ayu itu memanggil tiga asistennya untuk mengurusku. Aku berbaring di sebuah ruangan khusus perawatan, menonton

televisi yang menempel di dinding. Wangi aroma terapi terhidu di hidung. Membuat perasaan nyaman dan hati tenang. Aku melewati beberapa perawatan seperti perawatan kuku, wajah, rambut, dan yang paling kuingat adalah perawatan *waxing*.

Waxing merupakan metode menghilangkan rambut di kaki yang mana dilakukan dengan cara menempelkan kain yang sudah diolesi cairan khusus kemudian ditempelkan ke kaki. Saat kain sudah merekat dengan sempurna, pagawai langsung manariknya dengan cepat. Alhasil bulu halus pada kaki akan menempel pada kain itu. Kaki jadi bebas bulu, halus dan mulus. Rasanya memang luar biasa sakit. Aku sampai berteriak berulang kali. Ternyata ingin menjadi cantik itu tidaklah mudah.

***

Pukul empat sore Kak Mela memintaku mandi. Aku masuk ke sebuah ruangan yang tidak terlalu luas, kemudian langsung ke kamar mandi. Aku sedikit terkejut melihat airnya. Ternyata airnya berwarna putih seperti susu. Ketika aku tanya pada salah seorang pelayan, dia menjelaskan ini memang disengaja. Aku diminta mandi dengan air susu yang sudah ditaburi kelopak bunga mawar. Aku mendekati *bathup* kemudian berjongkok di sampingnya, iseng mencoba mencicipi rasa air susunya terlebih dahulu. Karena rasanya tawar, aku meludahkannya dan segera berkumur dengan air keran.

Ah, orang kaya ada-ada saja. Semoga seumur hidup cukup kali ini saja aku mandi susu, karena di luar sana bahkan banyak anak-anak yang tidak bisa minum susu. Mereka hanya diberi air tajin sebagai pengganti susu. Seperti tetanggaku di desa dulu.

Aku melepas pakaian dan mulai masuk ke *bathup* untuk berendam. Tanpa kusadari mata terpejam, dan aku terjaga saat pelayan membangunkan. Buru-buru aku keluar kamar mandi, setelah mengambil air wudu terlebih dahulu.

Selesai berpakaian dan melaksanakan salat Ashar. Aku memakan makanan yang telah dihidangkan di atas meja. Tersedia dua potong daging di sana. *Dari mana mau kenyang kalau makan cuma segini? Huh!*

Setelah makan, aku kembali ke lantai dasar untuk menemui Kak Mela. Dia memilihkanku beberapa pakaian, dari yang paling *sexy* sampai yang paling berkelas.

“Pilih aja. Kamu mau pakai yang mana, Say?” tanyanya.

“Kalau bisa yang ada lengannya ya, Kak. Soalnya aku takut masuk angin,” jawabanku yang membuat Kak Mela terpingkal.

Dia memilihkan baju yang ada lengannya, tapi rendah di bagian dada. Aku menggeleng. Berjalan menyusuri setiap patung yang terpajang, memperhatikan satu per satu gaun yang terpampang. Hingga pilihanku tertuju pada sebuah *dress*

panjang berwarna *cream* dengan sedikit payet dan *pattern* di bagian dada. Dibanding gaun lainnya, baju ini yang terlihat lebih sopan. Sepertinya pakaian ini pas di tubuhku yang tinggi semampai.

"Oke. Yang ini, ya?" tanya Kak Mela.

"Iya, Kak!" jawabku mantap.

Kami ke ruangan lainnya. Sebuah ruangan yang isinya beberapa lemari kaca dengan beranekan macam *high hells* yang tersusun rapi di dalamnya. Dia memintaku memilih salah satu. Aku ragu, karena jarang menggunakan sepatu seperti itu.

"Pilih aja, enggak apa-apa," pintanya.

Aku cukup sulit memilihnya karena semuanya tinggi. Terlebih, bagaimana jika aku jatuh? Pasti malu jika dilihat banyak orang.

"Kak, memangnya aku mau dibawa ke mana, sih?" tanyaku penasaran.

"Kamu nurut aja, Kakak juga enggak tahu. Sudah ada pilihan sepatunya? Yang mana?"

Aku mengamati *high hells* berwarna *silver* keemasan. Tidak terlalu tinggi dan sepertinya nyaman dipakai.

"Aku coba yang ini deh, Kak," kataku sembari membuka lemari dan mengambil sepatunya.

Setelah salat Magrib, Kak Mela segera merias wajahku di depan cermin. Dia memintaku memejamkan mata kemudian menyapu wajah ini dengan berbagai alat *makeup* yang ada.

"Buka matamu," perintahnya setelah selesai.

Aku bengong melihat wajahku sendiri, terpana. Rasanya tidak mungkin aku bisa secantik ini.

Kak Mela mengepang sebagian rambut bagian depan kemudian menggelung semua rambut ke belakang, tidak lupa menyelipkan hiasannya.

"Cantik banget kamu, Say," ucapnya. Kemudian menuntunku untuk berganti pakaian dan memakai sepatu yang telah kupilih tadi sore.

***

Aku berdebar menunggu kedatangan Bos Koko, persis seperti akan menghadiri acara pernikahan. Kemarin, saat kami menikah, aku biasa saja. Tapi kali ini rasanya sungguh berbeda.

"Say, yuk keluar! Very sudah nunggu di bawah," ajak Kak Mela membuka pintu ruangan.

Aku keluar dan perlahan menuruni anak tangga. Kulihat Bos Koko sedang duduk di sofa, mengenakan jas berwarna senada dengan gaun yang kupakai.

"Very, lihat, nih, Cinderellamu sudah siap!" kata Kak Mela

sedikit berteriak, menuntunku menuruni anak tangga.

Bos Koko menoleh kemudian berdiri, matanya menatapku dengan saksama. Aku yakin pasti wajahku bersemu merah sekarang. Dua pasang mata itu terus menatap tanpa berkedip sedikit pun.

"Aduh!" Aku hampir terjatuh. Bos Koko langsung berlari menaiki anak tangga kemudian mengambil tanganku yang tadinya digenggam oleh Kak Mela.

"Hati-hati, Rei," ucapnya lembut seraya mengecup jemariku.

Ah, tatapan itu. Tolong jangan melihatku dengan tatapan seperti itu, Pak. Hatiku meronta.

Bos Koko menuntun jemariku agar berpegangan pada lengannya yang kekar, turun bersama.

"Kak, terima kasih sebelumnya. Kami berangkat dulu, ya?" pamitnya lalu mengecup pipi kanan dan kiri Kak Mela.

"Sama-sama, Very. Hati-hati di jalan ya. Gemes, deh, lihat istrinya. Cantik banget." Kak Mela menyentuh ujung daguku.

Bos Koko hanya tersenyum ramah kemudian mengajakku keluar, menuju parkiran.

Sampai di luar, Bos Koko menggelengkan kepala seraya tertawa, lalu menatapku.

"Kita berangkat ya, Sayang." Aku menoleh dan membulatkan mata seketika. "Kamu cantik!" ucapnya, tapi kali ini disertai dengan satu kecupan di pipi.

Tolong, ya Allah. Aku baper! Baper! Baper!

PART 20
STATUS SOSIAL

ku mengantar anak-anak dan Dhea lebih dulu ke gedung di mana Papi mengadakan pesta. Setelah itu menjemput Rei, dia pasti sudah siap.

Lima belas menit aku menunggu dia di bawah sini. *Mengapa Kak Mela begitu lama menjemputnya? Apa dia baik-baik aja selama di sini?*

"Very, lihat, nih, Cinderellamu sudah siap!" kata Kak Mela sedikit berteriak, menuntun tangan Rei menuruni anak tangga.

Awalnya aku tersenyum pada Kak Mela. Tapi, ada rasa tidak percaya ketika melihat siapa yang sedang dituntunnya. Waw! Rei terlihat sangat menawan. Dia memang jelmaan putri dari kayangan. Mulutku bahkan sedikit terbuka saking syoknya. Aku berdecak kagum beberapa kali. Rasa ingin memilikinya secara utuh semakin menggebu.

“Aduh!” Dia hampir terjatuh. Aku langsung berlari menaiki anak tangga kemudian mengambil tangannya yang digenggam oleh Kak Mela. Kakak angkatku itu tersenyum dan turun lebih dulu.

“Hati-hati, Rei,” ucapku lembut, sedikit membungkuk karena mengecup jemari tangannya yang terasa lebih halus. Dia hanya menunduk, menyembunyikan wajahnya dariku. Membuat kekagumanku pada sosok Rei semakin besar saja.

Aku menuntun jemarinya agar memeluk dan memegang lenganku. Lalu menuruni tangga bersama.

“Kak, terima kasih sebelumnya. Kami berangkat dulu, ya?” pamitku sambil menempelkan pipi kanan dan kiriku pada Kak Mela.

“Sama-sama, Very. Hati-hati di jalan ya. Gemes, deh, lihat istrinya. Cantik banget.” Kak Mela menyentuh ujung dagu istri kontrakku dengan gemas.

Kami melangkah keluar dan setelah sampai di parkiran aku menggeleng seraya tertawa kecil, lalu menoleh ke arahnya.

“Kita berangkat ya, Sayang.” Wajah Rei bersemu seketika. “Kamu cantik!” sambungku, kemudian mengecup pipinya.

Rei diam saja, masih terus menundukkan kepala dan beberapa kali membetulkan rambutnya.

Di perjalanan, kami hanya diam. Aku menoleh beberapa kali ke arahnya. Melempar senyum dengan kekaguman yang luar biasa. Rei hanya membalas dengan senyum tipis.

***

Aku terus menggenggam tangan Rei setelah sampai di depan gedung. Suasana cukup ramai, bahkan aku merasakan tangan Rei sedikit gemetar dan berkeringat.

"Pak, saya demam panggung," bisiknya lirih.

"Kita enggak sedang di panggung, cukup tunjukkan senyum manismu," perintahku.

"Pak, mengapa kita menjadi pusat perhatian seperti ini?" tanyanya dengan suara sedikit bergetar.

Ada beberapa paparazi yang mengambil foto kami berdua. Aku tersenyum dan memeluk pinggang Rei dengan sebelah tangan, kemudian berjalan santai sambil melambaikan tangan.

Sampai di dalam, aku memilih meja di bagian tengah. Semua mata masih mengawasi kami. Zeze yang duduk bersama mama dan omanya datang mendekat kemudian memeluk serta mencium pipi Rei. Aku melihat tatapan kebencian dari mata Mami, apalagi Dhea. Kuharap Rei akan baik-baik saja bersamaku di sini.

"Bunda ke mana aja?" tanya Zeze sembari duduk di

samping Rei.

"Hay, Sayang. Bunda dari suatu tempat." Rei menyungging senyum.

Zeze mendekatkan bibirnya pada telinga Rei. "Bunda cantik, deh," bisiknya yang masih bisa kudengar. Rei tertawa kemudian menciumi pipi Zeze.

Acara dimulai. Aku beberapa kali memanggil Nicole supaya mendekat, tapi dia selalu menolak. Di depan sana, Papi menyampaikan kata sambutannya, juga menyelipkan namaku sambil menatap penuh haru.

"Untuk anakku, Very, terima kasih sudah mau hadir. Papi harap kamu bisa meneruskan perusahaan ini menjadi lebih baik lagi."

Aku diam saja, bingung harus bersikap bagaimana. Di satu sisi, aku kasihan pada Papi. Tapi di sisi lainnya, aku nyaman dengan pekerjaanku yang sekarang.

Selesai penyampaian sambutan, kini acara hiburan. Judika bernyanyi dengan apik. Lagu yang berjudul Sampai Kau Jadi Milikku dinyanyikan olehnya. Aku terus memandang Rei yang kini sibuk bercanda dengan Zeze.

"Ze ... sini sama Mama," kata Dhea yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku. "Very, kamu dipanggil papa sama

mamaku," sambungnya.

Aku menoleh ke arah Mami, dia sedang berbincang dengan kedua mantan mertuaku itu. Aku tahu ini akan terjadi, tapi aku harus jujur pada mereka. Namun, di sisi lain, bagaimana dengan perusahaan Papi?

"Kamu enggak apa-apa di sini sendirian? Saya ke sana sebentar, ya," pamitku pada Rei, sedangkan Dhea sudah berjalan menjauh bersama Zeze—menuju meja di mana kedua mantan mertua dan orangtuaku ada di sana.

"Iya, Pak, silakan saja," sahutnya.

Aku beranjak dan berjalan mendekati mereka. Dulu, kami juga duduk di meja bulat seperti itu untuk makan malam, saat pertama kali keluarga mengutarakan niat untuk menikahkan aku dan Dhea.

"Hi, Ver. Kamu apa kabar?" tanya Mama Mertua—yang bernama Bu Tety—sambil menempelkan pipi kiri dan kanannya.

"Baik, Ma." Aku di kursi samping Papi.

"Bagaimana pekerjaan kamu, lancar?" tanya Papa Mertua—yang bernama Pak Suryo. Dia terlihat gagah memakai setelan jas berwarna hitam.

"Lancar, Pi," jawabku singkat sambil menyungging senyum. Aku menoleh sekilas ke arah Rei.

“Itu siapa, Ver?” tanya Mama sembari menoleh ke arah Rei.

“Itu ....”

“Ah, dia cuma teman, kok!” sanggah Mami memotong kalimatku.

“Oh, dia cantik, loh.”

“Bagaimana, Ver? Kamu bersedia mengambil alih perusahaan? Papi sudah tua, waktunya istirahat.” Papi mengalihkan pembicaraan.

“Iya, papi kamu benar, Ver. Kamu harus mengurus perusahaan papi kamu. Lalu kembalilah menjadi keluarga kami,” lanjut Pak Suryo. “Saya tahu anak saya pernah berbuat kesalahan, tapi dia sudah berubah. Kembalilah menikah dengannya.”

Aku melihat ke arah Dhea. Dia tersenyum penuh kemenangan. Berpura-pura mengajak Zeze dan Nicole bermain. Aku kemudian menoleh ke arah Rei. Kebetulan dia pun menoleh ke arahku. Bibirnya tersenyum dengan tatapan sayu. *Rei, teruslah tersenyum seperti itu.* Selanjutnya aku menoleh ke arah Papi. Perusahaannya menjadi taruhan jika aku menolak. *Apa yang harus kulakukan?*

Aku diam, menarik napas dalam. *Bismillahirrohmanirohim* ....

"Papa, terima kasih banyak untuk tawarannya. Hubungan saya dan Dhea hanyalah masa lalu. Dia tetap seorang ibu bagi kedua anak saya, dia juga tetap bisa menjadi anak untuk Mami dan Papi, juga sebagai adik untuk saya pribadi. Tapi, jika harus kembali menjalin ikatan pernikahan, saya sangat menyesal. Mohon maaf yang sebesar-besarnya, saya tidak bisa. Gadis yang duduk di sana, dia adalah istri saya. Saya sangat mencintainya."

Semua terdiam dengan jawabanku. Mami menatap marah.

"Loh, bukannya tadi kata Jeng cuma teman, ya?" Mama melihat ke arah Mami.

"Maafkan Mami, Ma. Dia sangat ingin saya rujuk dengan Dhea, karena itu dia bersikap demikian. Jika Mama dan Papa mau marah, silakan marah pada saya. Jangan pada kedua orangtua saya," ucapku menundukkan kepala.

Papi menepuk pundakku beberapa kali. "Kamu hebat, Nak. Berani berterus terang."

"Maafkan Very, Pi." Aku mengambil punggung tangannya kemudian menciumnya.

"Laki-laki memang harus seperti itu, harus jujur. Saya salut sama kamu, Very," ucap Papa yang ikut menepuk pundakku.

"Apakah Papa tidak marah?" tanyaku bingung, karena aku pikir dia akan marah dan mencabut semua saham miliknya di

perusahaan Papi.

“Buat apa? Sikapmu benar seperti ini. Jika kau menerima usulan Papa untuk kembali menikah dengan Dhea, bukan hanya kamu dan Dhea yang tersakiti, tapi gadis tak berdosa itu juga,” sahutnya.

Betapa lega hatiku mendengar ucapan mantan Papa mertuaku itu. Sementara, Mama dan Dhea hanya diam, wajah mereka tampak memerah.

“Pa, Zeze mau duduk dekat Bunda, boleh?” tanya Zeze padaku.

“Boleh, Sayang,” jawabku padanya.

Dia langsung berlari ke arah Rei. Ada kelegaan tersendiri saat melihat mereka duduk bersama. Setidaknya Rei tidak merasa sendirian berada di gedung ini.

“Nicole tidur di rumah Oma yuk malam ini!” ajak Mama pada Nicole. Dia memang lebih dekat dengan Nicole dibanding Zeze. Mungkin karena Nicole tinggal bersama Dhea sehingga dia leluasa menemui cucunya itu.

“Nanti aja Oma, setelah tidur di rumah Papa, baru Nicole main ke rumah Oma.”

“Baiklah, Sayang. Cium dulu Oma,” pintanya.

Nicole mendekat dan mencium pipi omanya, tidak lupa

Pak Suryo juga mendapatkan kecupan manis dari bibir putra kesayanganku itu.

“Sayang, jangan terlalu lama ada di rumah Very. Lekas kembali ke apartemenmu atau ke rumah Mama saja. Tidak enak sama gadis yang sudah menjadi istri Very sekarang.” Bu Tety mengingatkan Dhea.

“Iya, Ma.”

Papa dan Mama pamit pulang setelah ngobrol banyak dengan kami. Dhea hanya diam, tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Senyum semringah yang baru saja terlihat lenyap sudah. Nicole beberapa kali terlihat bercanda dengan Papi. Sudah lama mereka tak bertemu, di samping kesibukan Papi, Nicole juga ikut mamanya sehingga jarang mampir ke rumah. Entah Mami, aku yakin mereka sering bertemu di belakangku.

Aku kembali mendekati Rei setelah kepergian Mama dan Papa. Tak kuhiraukan tatapan sinis Dhea dan Mami.

“Hey,” sapaku pada Rei yang sedang memangku Zeze sambil memeluknya.

Rei hanya tersenyum.

“Sayang, Bunda susah lo pakai baju seperti itu sambil pangku kamu.” Aku menegur Zeze.

“Enggak apa-apa, Pak. Saya enggak merasa kesulitan,

kok," sahutnya.

"Bunda aja enggak apa-apa kok, Pa," lanjut Zeze.

Tidak berapa lama Zeze dipanggil oleh Mami. Dia langsung turun dari pangkuan Rei dan berlari ke arah Mami. Papi mendekatiku dan memintaku berbincang dengan beberapa koleganya yang duduk di ujung sana. Dia juga memperbolehkanku mengajak Rei untuk bergabung bersama mereka. Setelah itu Papi berlalu pergi, menemui tamu-tamu lainnya.

"Nyonya Very, ayo ikut saya ke sana. Akan saya kenalkan dengan orang-orang di sini," ucapku seraya berdiri dan mengulurkan tangan.

"Pak, malu dilihat orang," jawab Rei canggung, sambil menerima uluran tanganku.

Aku hanya tertawa mendengar jawabannya. Dengan santai kami melangkah menuju meja yang berada di ujung ruangan yang sangat luas ini. Ada tiga pasang kolega yang duduk di sana. Aku menyalami mereka satu per satu kemudian mempersilakan istri kontrakku duduk.

"Wah, putra semata wayangnya Pak Hendrawan, nih. Katanya tetap sukses ya walaupun kerja di luar," ucap seorang pria berbadan tambun.

"Saya bersyukur, Pak," jawabku singkat.

"Ini siapa?" tanya wanita yang ada di sampingnya.

"Oh, ini istri saya. Perkenalkan, namanya Reina."

Rei menundukkan kepala dan tersenyum pada semua orang.

"Keluarganya bisnis apa, Jeng?" tanya seorang perempuan berlipstik tebal di seberang meja.

"Wah, benar. Saya juga ingin tahu. Setelah berpisah dengan penanam saham terbesar di perusahaan Pak Hendrawan, sekarang Pak Hendrawan mendapatkan besan yang lebih kayakah?" sahut Pria bertubuh kurus di sampingnya.

Rei mulai berkeringat. Aku tahu kekhawatiran hatinya. Tidak mungkin dia akan menjawab semua pertanyaan itu.

"Istri saya terlahir dari keluarga yang sangat kaya." Aku mendang wajah mereka satu per satu, kemudian melanjutkan kalimat. "Keluarganya kaya hati. Mereka tahu tata krama yang baik. Tidak menilai orang lain hanya dari segi materi serta menghormati semua orang."

"Pak, saya enggak apa-apa," bisik Rei karena khawatir melihatku yang sedikit emosi.

"Maaf, kami ada urusan. Permisi." Aku berdiri dan menggamit tangan Rei untuk ke meja kami semula, karena aku tahu dia tidak nyaman berada di sana.

"Ini minuman buat kamu." Kusodorkan jus jeruk yang baru saja diantarkan oleh pelayan.

Rei langsung meminum jusnya sampai habis. Entah benar-benar haus atau hanya ingin membasahi tenggorokannya yang kering karena gugup berada di sini.

"Saya ke toilet sebentar, ya."

"Pak!" panggilnya.

"Iya, Rei?"

"Maaf ...."

"Buat apa?"

"Karena membuat Bapak malu memiliki istri miskin seperti saya."

Aku yang sudah berdiri kembali duduk di sisinya lalu menatap ke dalam bola matanya.

"Kamu kaya, Rei. Kamu adalah wanita terkaya yang pernah saya temui. Kaya hati, kaya cinta, dan kasih sayangmu seluas samudra. Enggak ada pria yang lebih beruntung dari saya karena memiliki wanita sepertimu."

Wajahnya yang tertunduk dan hampir menangis kini melihatku, membalas tajamnya tatapan mataku.

"Terima kasih, Pak."

Aku hanya tersenyum, kemudian mengambil jemarinya. Kuusap lembut sambil tersenyum. Setelah itu pamit ke toilet untuk menenangkan diri. Aku membasuk wajah. Hati masih terasa panas melihat sikap orang-orang di sini. Seharusnya aku memang tidak membawa gadis manis itu bersamaku. Karena kebanyakan dari mereka bahkan terlihat seperti monster. Dia yang polos dan manis bahkan terlihat gugup.

"Maaf, Rei," ucapku lirih.

PART 21
LULUHNYA HATI NICOLE

Bos Koko izin pergi ke toilet sebentar. Sementara menunggu, aku ke meja panjang di mana banyak hidangan. Sampai di meja, aku mengambil segelas jus jeruk yang tersedia, padahal baru saja Bos Koko memberiku minuman itu. Namun, tiba-tiba Dhea sudah ada di sampingku.

“Enggak pernah melihat makanan seenak ini? Hah, dasar kampungan!”

Aku diam saja, meskipun geram dengan sikapnya. Aku harus menjaga nama Bos Koko dan keluarganya di sini. Terus beristigfar dalam hati menjadi pilihan saat ini, supaya aku bisa mengatur emosi yang terus saja terpancing.

“Maaf, Kak. Aku duluan, ya,” pamitku.

Baru saja berjalan dua langkah, tiba-tiba … bruk! Aku terjatuh. Dhea tersenyum. Dia sengaja menginjak gaunku.

Minuman di tangan tumpah semua ke lantai. Aku pun terjerembap. Semua mata tertuju padaku. Ada yang berbisik-bisik, ada yang tertawa dengan anggunnya. Ada yang hanya menatap dengan tatapan sinis.

Aku berusaha berdiri dengan rasa malu yang luar biasa, sepatu yang kupakai pun patah di bagian haknya. Baru saja berdiri dan membetulkan *dress* yang sedikit berantakan, Dhea malah pura-pura akan terjatuh dan minuman yang ada di tangannya terguyur tepat ke wajahku.

"Ups! Maaf ya, Upik Abu, saya benar-benar tidak sengaja. Sini, saya bersihkan." Dia mengambil tisu dari dalam tasnya dan mengusapkannya ke wajahku.

"Ya ampun, Upik Abu. Lupa, ternyata tisunya bekas saya mengusap lipstik di bibir tadi. Maaf ya, merah semua mukamu."

Semua orang tertawa melihatku. Aku bagai boneka yang jadi permainan di tengah-tengah orang kaya. Aku diam saja, menggigit bibir dan menahan air mata yang hendak turun ke pipi.

"Enggak apa-apa, Kak. Makasih," sahutku.

Aku langsung berjalan menuju ke belakang gedung. Di sana ada kolam renang dengan sinar lampu yang temaram. Aku duduk di sebuah kursi *sun lounger* yang terbuat dari rotan.

Menangis sendirian. Menutup wajah dengan kedua tangan sebab teringat kejadian barusan. Di sini bukan tempatku. Aku lebih beruntung berada di tengah-tengah orang yang sederhana, tapi bisa menghargai orang lain dengan lebih baik. Tidak ada status sosial, tidak ada miskin dan kaya. Tidak ada sikap yang seperti ini. Mengapa begitu sulit menyesuaikan diri? Mengapa status sosial menjadi pembatas yang sangat nyata antara si miskin dan kaya? Aku terus menangis tanpa henti. Rindu Ibu di kampung halaman, rindu Tante Siska juga karena sudah lama tak berkunjung ke sana.

"Tante." Suara anak laki-laki membuyarkan kesedihanku. Aku membuka wajah lalu buru-buru menghapus air mata secara kasar.

"Nicole, kamu kenapa di sini?" tanyaku.

"Tante, Mama memang suka seperti itu. Ini buat Tante, maafkan Mama." Dia menyodorkan sapu tangan putih kepadaku.

"Nicole anak yang baik. Makasih, ya." Aku menerima sapu tangan darinya kemudian menghapus air mata.

Dia tidak mengucapkan apa pun, berbalik dan hendak masuk ke dalam gedung. Saat dia melewati kolam, tanpa sadar kakinya tersandung sesuatu yang membuatnya tercebur. Refleks aku berdiri dan berteriak. Aku tidak bisa berenang, apalagi ini kolam untuk orang dewasa.

"Nicole! Tolongg! Tolong!" teriakku meminta pertolongan, tapi aku yakin suaraku pasti tidak terdengar oleh mereka.

Nicole semakin tenggelam, tangannya beberapa kali menyembul ke atas, meminta pertolongan. Dengan keberanian yang terkumpul, aku memejamkan mata dan nekat melompat. Mataku menyapu ke segara arah, mencari Nicole lalu mencoba mendekati tubuhnya yang terlihat melayang dalam air. Aku mengambil oksigen di permukaan lalu kembali menyelam.

Entah bagaimana aku berhasil menangkap tubuh Nicole. Dengan napas yang tak teratur, aku terus membawa Nicole ke tepi kolam, lalu sedikit tersenyum melihatnya naik ke atas. Tapi, tiba-tiba aku tidak memiliki kekuatan lagi untuk naik ke atas. Aku mulai sulit bernapas, perutku terasa penuh karena terminum banyak air saat berenang.

"Tanteeee!"

Aku masih bisa mendengar Nicole berteriak. Suara itu semakin kecil, semakin kecil dan kini tak terdengar lagi.

***

"Rei, bangun ...." Samar suara itu terdengar.

"Bunda, jangan tinggalin Zeze."

"Tante, maafkan Nicole."

Perlahan aku membuka mata dan terbatuk beberapa kali.

Semua orang sudah berkumpul di sini melihatku. Bos Koko langsung memeluk tubuhku erat. Diciumnya wajahku berkali-kali. Begitu juga Zeze dan Nicole yang langsung memelukku.

"Pak, makasih," ucapku dengan suara lirih.

"Kamu enggak bisa berenang, kenapa nekat?" tanyanya.

"Saya enggak mau terjadi sesuatu pada Nicole, Pak. Jika saya berlari ke dalam gedung, itu terlalu lama. Bagaimana dengan nyawa Nicole?"

Anak laki-laki itu menangis memeluk papanya. Kak Dhea menunduk dan berjalan menjauh, sedangkan Mami mendekat dan menepuk pundak.

"Untung kamu selamat, Rei. Jika tidak, entah bagaimana Mami bisa menebus dosa-dosa Mami karena sudah salah menilaimu. Terima kasih sudah menyelamatkan nyawa cucu Mami," Ucap Mami dengan mata berkaca-kaca.

"Mami enggak salah, cuma salah paham aja," sahutku.

"Terima kasih banyak, Menantuku, karena sudah menolong cucu Papi, bahkan nyawamu sendiri nyaris berakhir," sambung Papi menatap penuh haru.

Aku tersenyum. "Kalaupun bukan Nicole, saya akan tetap melakukan hal yang sama, Pi. Bukankah tolong menolong itu sudah menjadi kewajiban bagi manusia?"

"Mulianya hatimu, Rei."

Aku mencium puncak kepala Zeze kemudian memanggil Nicole supaya mendekat.

"Nicole, sini, Tante mau bicara." Dia mendekat dengan wajah tertunduk. "Kamu harus segera berganti pakaian. Nanti sakit, Sayang." Aku mengusap kepalanya.

"Bun—Bunda," panggilnya. Aku terkejut mendengarnya.

"Apa, Sayang?"

"Bunda, makasih ya!" Dia menghambur memelukku. Aku membalas pelukannya dan mencium puncak kepalanya.

"Kamu kapan mulai masuk sekolah, kemarin izin berapa hari?" tanyaku.

"Izin satu minggu, Bunda," jawabnya sambil terisak.

"Nanti Bunda anter, mau?"

Nicole mengangguk cepat.

Di mana Kak Dhea? Aku menoleh ke segala arah, mencari keberadaan Kak Dhea.

"Pak, ke mana Kak Dhea?" tanyaku pada Bos Koko.

"Enggak tahu, Rei. Kenapa?"

"Enggak apa-apa, Pak. Saya ingin bertemu dia, Pak."

“Mungkin sudah pulang lebih dulu. Ayo, kita pulang,” ajak Bos Koko.

Dia membantuku berdiri, kemudian dengan cepat Mami menuntunku yang sedikit terhuyung karena masih pusing.

Sampai di mobil, Nicole dan Dhea masuk lebih dulu ke bagian tengah, sedangkan Mami mendudukkanku di depan.

“Hati-hati ya, Very.”

“Iya, Mi.” Bos Koko menghidupkan mesin mobil.

“Telepon Mami ya kalau sudah sampai rumah,” titah Mami.

“Oke, Mi.”

***

Sampai di rumah, seperti biasa Nicole dan Zeze sudah terlelap. Bos Koko menggendong Nicole, sedangkan aku menggendong Zeze. Sampai di kamar mereka, aku mengompres tubuh Nicole dengan air hangat kemudian mengganti pakaiannya. Bersyukur dia masih terlelap. Setelah selesai, aku langsung menuju kamar atas, berjalan beriringan dengan Bos Koko.

“Rei, mandilah lebih dulu, nanti kamu masuk angin karena semua baju kamu basah.”

“Bukannya pakaian Bapak juga basah semua?”

"Ya sudah, kita mandi sama-sama aja." Bos Koko tertawa.

"Ih, Bapak apa-apaan, sih. Ya sudah, saya duluan aja, Pak!" Aku langsung berlari ke kamar mandi.

Setelah selesai, aku menunggu Bos Koko selesai mandi untuk melaksanakan salat Isya bersama. Tak butuh waktu lama, dia keluar kamar mengenakan celana pendek cream dan kaus oblong putih.

"Sudah siap?" tanyanya.

"Bapak lihat sendiri lah. Saya sudah siap pake mukena begini." Aku melirik sinis ke arahnya.

"Nanya doang, Rei. Enggak usah marah." Dia tersenyum lalu buru-buru memakai sarung dan peci. Setelah itu membentang sajadah di hadapanku.

Seusai salat, aku mencium punggung tangannya kemudian permisi keluar kamar untuk ke perpusatakaan.

"Jangan lama-lama. Kamu tuh capek, harus istirahat."

"Iya, Pak," jawabku singkat.

Aku keluar, berjalan pelan menuju perpustakaan yang hanya berjarak beberapa langkah. Baru saja membuka pintu, terlihat Kak Dhea ada di sana, berdiri mematung. Dengan hati-hati, kembali aku menutup pintu.

“Kak,” sapaku.

“Aku memang menunggu kamu di sini,” sahutnya.

“Menunggu? Apa ada yang ingin Kakak bicarakan?” Aku berjalan mendekatinya.

“Rei, terima kasih sudah menyelamatkan Nicole,” ucapnya yang masih membelakangiku. Bisa kulihat kalau dia tengah menghapus air mata.

“Sama-sama, Kak,” jawabku.

Dia berbalik menghadapku kemudian menggenggenggenggam jemariku. “Entah apa jadinya kalau kamu tidak ada di sana. Sebagai seorang ibu, saya merasa tidak berguna. Aku tidak pernah benar mengurus mereka, Rei.” Kak Dhea semakin terisak. Alisnya bertautan, air mata membanjiri wajahnya.

Aku memeluk tubuhnya yang bergetar hebat. “Kak, ketika Kakak melahirkan mereka berdua, itu adalah pengorbanan terbesar seorang ibu kepada anaknya. Kakak tahu, mereka beruntung masih memiliki ibu yang sehat seperti Kakak, karena di luar sana banyak orang yang bahkan enggak bisa lagi melihat ibunya.”

“Saya bukan ibu yang baik, Rei.” Kak Dhea semakin menangis.

“Enggak ada manusia yang sempurna, Kak.”

“Ada, Rei. Itu kamu.” Bos Koko sudah berdiri di depan pintu kemudian mendekati kami berdua. Aku melepas pelukan dan membantu menghapus air mata Kak Dhea.

“Jangan nangis lagi ya, Kak.”

“Makasih, Rei. Saya minta maaf karena di pesta tadi sudah mempermalukan kamu.” Dia kembali menangis memegangi tanganku.

“Tenang aja. Istriku ini rumput liar. Dia enggak akan mudah tumbang meskipun terkena hujan dan panas,” sahut Bos Koko. Dia menepuk pundakku kemudian mengusap puncak kepalaku.

“Pak, jangan berlebihan,” jawabku tanpa menoleh ke arahnya, masih menatap wajah Kak Dhea.

Kak Dhea mengambil tangan Bos Koko kemudian mengambil tanganku. Dia menyatukan tangan kami berdua.

“Kalian berhak bahagia. Maafkan saya sempat berpikir merebut Very darimu, Rei. Saya akan pergi dari sini besok.”

“Kak, bukankah Nicole izin satu minggu dari sekolah? Tinggallah lebih lama,” pintaku.

“Terima kasih, Rei. Tapi Kakak harus pergi besok,” ucapnya.

“Baiklah, saya enggak akan memaksa, Kak. Berjanjilah lebih sering kemari dan bermainlah dengan kami,” pintaku

menggenggam erat tangannya. “Kakak tetap ibu kandung Zeze, dia juga membutuhkan kasih sayang Kakak.”

“Iya, Rei. Terima kasih banyak. Berbahagialah kalian berdua.” Kak Dhea sedikit tersenyum dan langsung keluar dari perpustakaan menuju kamarnya.

Tinggallah kami berdua di sini. Bos Koko menatapku tajam, sedangkan aku berusaha membuang pandangan ke sembarang arah. Grogi juga rasanya berhadapan langsung dengan duda satu ini.

“Boleh peluk?” tanya Bos Koko masih menatap tajam kedua mataku. Tangannya melipat di depan Dada.

“Perlu jawaban?” jawabku. Mengangkat satu alis.

Dia tertawa dan langsung memeluk tubuh kurus ini sangat erat. Dia bahkan mengangkat tubuhku tinggi-tinggi sampai aku harus menunduk ke bawah melihat wajahnya.

“Rei,” panggilnya lirih.

“Apa, Pak?” Aku tersenyum. Jujur saja aku sangat bahagia, apalagi duda keren ini begitu memanjakanku.

“*Will you merry me*? Jadilah istri saya yang sesungguhnya,” katanya sambil menurunkan tubuhku.

Aku tidak tahu harus bicara apa. Bahagia, iya. Senang, pastilah. Bersyukur, apa lagi. Ini rezeki nomplok namanya.

Dapet duda keren, cakep, kaya raya, dan semuanya.

"Pak, saya—"

Bos Koko langsung membungkam mulutku dengan bibirnya. Awalnya aku hanya diam, tapi aku tidak boleh membiarkannya berjuang sendirian. Aku harus menunjukkan perasaanku padanya. Jadi, kubalas ciumannya, bahkan melingkarkan kedua lengan di lehernya.

PART 22
BOS KOKO SUNAT

Dua bulan kemudian.

Bulan ini kami sedang sibuk mempersiapkan acara resepsi pernikahan yang akan digelar bulan depan. Kami sengaja memilih bulan depan agar semua persiapannya matang. Bahagia sekali rasanya bisa melihat Rei memilih sendiri segala sesuatu untuk pernikahan kami.

Kami sudah membuat perjanjian, tidak akan melakukannya jika aku belum sempurna menjadi mualaf. Berat memang, tapi ini harus dilakukan.

“Sayang, jadi kapan kita bisa tidur sama-sama?” rengekku yang berbaring di sisinya. Rei hanya tertawa geli melihatku seperti ini.

“Pak, tiap malam kita tidur sama-sama, kok,” jawabnya santai.

"Iya, tapi seperti pacaran, cuma bercumbu dan peluk-pelukan. Enggak seru, Rei." Aku mendengkus kesal.

"Eh, saya enggak pernah ya pacaran. Segel bibir saya juga Bapak yang buka," ucapnya sambil menjulurkan lidah dan menatap sinis.

"Tapi suka, kan, saya buka segel bibirnya?" Aku menggelitik pinggangnya.

"Aduh, Bapak apaan, sih? Geli tahu." Rei menjauhkan tanganku dari pinggangnya. "Mangkanya, Bapak cepetan dong khitannya." Dia tertawa menggoda.

Aku diam saja sambil menahan hasrat yang sudah di ubun-ubun. Baiklah, besok akan kuberanikan diri datang ke dokter untuk melakukannya. Minta ditemani Wawan saja, malu kalau Rei sampai tahu rencana ini.

Pagi-pagi sekali aku berangkat ke kantor. Gelisah menunggu Wawan datang. Jam di pergelangan tangan masih menunjukkan pukul 07.00. Aku terlalu bersemangat untuk disunat hari ini, padahal aslinya takut dan gemetar juga membanyangkannya. Namun, demi kesempurnaan mualafku, dan supaya bisa menggauli istriku dengan baik, maka aku nekat akan khitan hari ini.

"Assalamualikum, Pak," kata Wawan memasuki ruangan.

Mumpung Karina belum datang aku memanggilnya mendekat. “Waalaikumsalam. Wan, sini!”

“Temani saya ke suatu tempat ya hari ini,” pintaku padanya.

“Ke mana, Pak?” tanyanya dengan alis terangkat.

Aku menolah ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada orang di sini. “Saya mau khitan, Wan,” ucapku lirih.

“Benarkah, Pak? Wah ... dengan senang hati,” jawabnya dengan muka sangat cerah.

“Kamu seneng banget, enggak mikirin perasaan takut saya?” Aku melihat sinis ke arahnya.

“Pak, sebagai umat muslim yang baik, saya akan mendukung apa pun yang akan Bapak lakukan. Apalagi untuk menyempurnakan agama kita.” Wawan tersenyum.

“Ya sudah, makasih. Sekarang kerja dulu sana!”

“Oke, Pak!” Dia kembali ke habitatnya.

***

Kami sudah menunggu selama sepuluh menit di sebuah klinik. Dahiku penuh dengan keringat. Berulang kali kuusap wajah dengan tisu, tapi tetap saja keringat sebesar-besar jagung muncul. Jantungku berdegup tak karuan.

“Very,” panggil seorang perawat. Aku berdiri dan berjalan

masuk ke ruangan.

"Maaf, apa Anda yang namanya Very?" tanya perawat itu.

"Iya, saya," jawabku.

Refleks dia tertawa, menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

Oke, aku ditertawakan. Aku memutar bola mata, malas.

"Maaf, Pak. Apa Anda yang mau dikhitan?" tanyanya lagi.

"Iya, Sus. Kenapa? Ada masalah?" Aku tersenyum paksa.

"Tidak apa-apa, Pak. Maaf. Silakan masuk," ucapnya sambil menahan senyum.

Aku duduk di hadapan seorang dokter yang kini kuketahui bernama Rayan.

"Pak Very, umur berapa?" tanya Dokter Rayan.

"Tiga puluh satu tahun, Dok."

"Mualaf, ya?"

"Iya, Dok."

"Iya, biasanya kalau sudah dewasa baru sunat, maka bisa diambil kesimpulan pasti mualaf. Terus, kalau sunatnya sudah dewasa seperti ini, biasanya agak alot, Pak." Dokter itu tertawa. Cukup membuat jantungku berdetak semakin cepat.

Aduh bagaimana kalau punyaku alot dan enggak bisa dikhitan? Hati semakin berdesir hebat karena perasaan takut.

"Tenang, Pak. Santai saja," ucapnya tersenyum yang seolah mengetahui kegelisahan hatiku. Kemudian menjelaskan berbagai macam metode sunat dari yang biasa sampai yang canggih. Tentu saja aku memilih yang canggih.

"Silakan berbaring di sana, Pak," perintahnya. Aku berbaring di tempat yang ditunjuk.

Dengan menggunakan laser, proses khitan pun menjadi mudah. Tidak perlu khawatir kulit khatanku sudah tua apa belum. Karena dengan laser pemotongan semakin cepat.

"Baiklah selesai, Pak,"

"Sudah selesaikah, Dok?" tanyaku meyakinkan diri sendiri. Ternyata benar kata Wawan, hal yang kutakutkan tidak terjadi.

"Alhamdulilah, sudah," jawab dokter itu.

Dia membantuku turun dari ranjang, kemudian kutelepon Wawan agar membelikan kursi roda untukku. Tentu akan sangat sulit berjalan dalam keadaan seperti ini. Dalam waktu tiga puluh menit Wawan datang dan membeli kursi roda yang telah kuminta. Setelah pamit pada dokter dan perawat, kami pulang.

Wawan menggantikanku menyetir. Kukatakan padanya supaya menyimpan rahasia ini. Aku akan mengambil cuti selama

beberapa hari sampai benar-benar sembuh dan bisa beraktivitas seperti semula.

"Pak, kalau Mbak Rei tanya bilang apa?"

"Bilang aja, saya jatuh dari tangga."

"Pak, saya takut berdosa kalau berbohong."

"Berbohong demi kebaikan enggak apa-apa, Wan," rayuku padanya.

Sampailah kami di rumah. Rei tampak terkejut melihat keadaanku. Dia mencecar Wawan dengan seribu pertanyaan. Beruntung Wawan memiliki seribu cara juga memberikan jawaban yang pas. Wawan memang pegawai terbaikku.

"Ya sudah, Wan. Kamu pulang, gih, ke kantor, jangan lupa *hendle* semua pekerjaan saya. Dan jangan jauh-jauh dari ponsel, ya." Aku mengingatkan.

"Baik, Pak. Kalau begitu saya pergi dulu, Pak, Mbak Rei." pamitnya.

Aku meminta Pak Sandoro mengantar Wawan pulang ke kantor. Kemudian wanita yang sangat menggemaskan ini mendorongku masuk ke rumah.

"Pak, bagaimana kita mau naik ke atas kalau Bapak sakit seperti ini?" tanya Rei.

"Ya sudah, saya jalan pelan-pelan, ya. Kamu bantu saya," jawabku.

Rei menganggguk setuju. Perlahan aku berdiri dan Rei membantuku menaiki anak tangga satu per satu.

"Zeze ke mana, Rei?" tanyaku karena tidak melihatnya sejak tadi.

"Dia ikut les, Pak. Saya memasukkannya les bahasa Inggris," jawabnya.

"Oh, ya sudah."

"Di bagian yang mana sih, Pak, yang sakit? Jadi saya bisa hati-hati supaya enggak menyentuhnya," ucap Rei. Aku nyaris terbatuk mendengar pertanyaanya.

"Sakit semua, Sayang," jawabku.

Dengan perjuangan yang tidak mudah, akhirnya kami sampai di kamar. Sangat hati-hati dia membantuku berbaring di atas ranjang. Aku bahkan memutuskan salat di atas tempat tidur karena kesulitan bergerak. Rei banyak bertanya bagaimana posisiku ketika terjatuh dan lain sebagainya. Sampai pusing aku harus menjawabnya.

Tepat pukul 11 malam, aku merasakan sakit yang luar biasa di area sensitifku. Mungkin biusnya sudah tak berfungsi lagi. Wajahku penuh keringat karena menahannya. Beruntung Rei

sudah tertidur pulas. Sungguh, aku merasa tersiksa, sakitnya teramat hebat. Aku mencoba tidur membelakanginya. Dia biasa akan memeluk kalau terbangun, sedangkan kedaanku seperti ini.

"Pak." Rei menyentuh pundak. Aku pura-pura memejamkan mata. Mengatur napasku sedemikian rupa supaya dia mengira aku sudah tertidur pulas.

Rei mendekatkan tubuhnya kemudian memeluk erat dari belakang. Setidaknya ada ketenangan di hati mendapatkan pelukan hangat darinya meskipun rasa nyeri masih kurasa.

Samar, aku mendengar suara azan dari ponsel. Aku menyetel alarm dengan suara azan untuk mengingatkan salat lima waktu setiap harinya. Jam sudah menunjukkan pukul 04.30. Rei tidak ada lagi di belakangku.

"Pak, salat Subuh dulu," katanya masih mengenakan mukena dan duduk di sisi ranjang.

"Saya salat sambil berbaring di sini aja, Rei," ucapku beringsut duduk di ujung ranjang.

"Pak, sakit banget ya rasanya tubuh Bapak?" tanyanya mendekat, duduk di belakangku.

"Iya, bagian sini dan sini sakit sekali, Sayang. Bahkan mungkin saya enggak bekerja selama beberapa hari," sahutku

setelah menunjuk beberapa bagian tubuh yang kukatakan sakit.

“Ya ampun, Pak. Gimana bisa jatuh, sih?” Rei terlihat khawatir. Dia mencium pundak bagian belakangku beberapa kali kemudian memelukku erat.

“Saya enggak apa-apa. Bentar lagi juga sembuh,” ucapku membelai lembut kepalanya yang tertutup mukena.

“Ya sudah, saya ambilin baskom dan cangkir berisi air ya, Pak. Buat cuci muka dan sikat gigi,” tambahnya. Kemudian berlalu keluar kamar.

Benar kata orang, usia itu tidak menjamin kedewasaan seseorang. Rei yang masih berusia 20 tahun, tapi dia lebih dewasa dibanding Dhea yang kini berusia 33 tahun.

Rei kembali ke kamar membawa baskom kemudian ke kamar mandi mengambil gelas yang berisi air kumur, sikat dan pasta gigi. Dia begitu telaten melayaniku. Setelah selesai, dia mengambilkan peci dan kaus agar aku berganti pakaian dan melaksanaka salat Subuh. Dia kembali membawakanku secangkir teh hangat dan roti yang telah dioles selai cokelat ketika aku selesai salat.

“Pak, sarapan dulu.”

“Makasih ya, Sayang.” Aku mengecup keningnya.

“Lain kali hati-hati kalau bekerja. Bagaimana bisa sampai

jatuh seperti ini?"

"Sudah, enggak apa-apa," jawabku mengacak lembut puncak kepalanya.

"Papa ...." Zeze berlari masuk ke kamar dan memeluk. Dia sudah siap hendak pergi ke sekolah.

"Papa, kata Bunda sakit, ya? Pantesan dari kemarin enggak ketemu Zeze di bawah," ucapnya polos.

"Iya, maaf ya. Belum sempet ketemu *princes*s-nya Papa sejak kemarin." Aku mencium pipinya. "Papa enggak apa-apa, Sayang. Lihat, nih, Papa masih sehat." Aku menunjukkan otot-otot tangan untuk meyakinkannya.

"Bener, Papa enggak apa-apa?" tanyanya sekali lagi.

"Enggak apa-apa, Sayang."

Setelah yakin kalau aku baik-baik saja, Zeze baru mau pergi ke sekolah. Rei mengantarnya sampai di teras rumah. Karena dia ingin mengurusku yang sedang sakit sehingga meminta Mbak Mira yang mengantar.

Cukup lama aku beristirahat di rumah, sekitar dua minggu. Berbagai macam reaksi alamiah kualami seperti rasa gatal dan nyeri beberapa kali. Ketika kutanya pada Dokter Rayan melalui sambungan telepon, dia mengatakan semua itu normal. Beruntung Rei sangat telaten mengurusku, tanpa mengeluh

sedikit pun. Membuatku bertanya-tanya, engapa tidak sejak dulu Allah mempertemukan kami? Tapi, aku percaya semua sudah digariskan. Kadang kita harus bertemu orang yang salah lebih dulu sebelum pada akhirnya bertemu dengan orang yang tepat.

PART 23
KEMBALINYA CHYNTIA

"Sudah siap?" tanya Bos Koko padaku yang duduk di sofa, masih mengikat sepatu.

"Sudah, Pak," jawabku semringah.

Hari ini aku akan mengantar Zeze ke sekolah. Sudah lama aku tidak melakukannya karena merawat Bos Koko yang sakit selama dua minggu.

Kami berjalan beriringan keluar kamar kemudian menuruni anak tangga menuju ke lantai dua untuk menjemput Zeze. Sampai di kamar, Zeze sudah rapi. Mbak Mira sedang mengucir rambutnya memakai pita yang cantik berbentuk hati warna merah muda.

"Halo, Papa, Bunsay," sapanya.

Manis sekali kedengarannya, entah sejak kapan dia

memanggilku Bunsay. Panggilan sayang yang berarti Bunda Sayang.

“Halo, Cantik,” sahutku mendekat, mengambilkan tas bergambar Frozen warna biru miliknya berwarna biru kemudian memakaikan ke punggungnya.

Bos Koko berdiri di depan pintu, menunggu kami berdua.

“Mbak, kami berangkat dulu, ya,” pamitku pada Mbak Mira.

“Iya, Non.”

Aku menggandeng tangan mungil putri kecilku itu, Bos Koko menggandeng tangan satunya. Kami menuruti anak tangga menuju lantai satu sambil bersenda gurau. Jujur, aku sangat bahagia. Bos Koko sudah pulih dan aku bisa kembali mengantar Zeze ke sekolah.

Sekitar sepuluh menit kami sampai di sekolah. Bos Koko ikut turun dari mobil untuk mengantar. Zeze langsung berlari ke kelasnya. Sedangkan aku? Tanganku ditarik Bos Koko ketika akan menyusul Zeze.

“Pak, kenapa?” tanyaku heran.

“Sini dulu,” pintanya. Aku melangkah lebih dekat.

“Apa?” tanyaku dengan alis terangkat.

"Cium," pintanya.

"Ih, Bapak ada-ada aja. Malu sama orang!"

"Jangan nakal," katanya memperingatkan.

"Bapak, tuh, yang suka nakal." Aku tertawa.

"Siap-siap nanti malam."

"Kenapa nanti malam, Pak?" tanyaku penasaran. Apa mungkin dia akan melakukannya? Kami kan sudah sepakat tidak akan melakukannya sebelum dia jadi mualaf seutuhnya.

"Tunggu aja," jawabnya singkat.

Bos Koko membuka pintu mobil dan melesat masuk untuk menyetir. Sebelum pergi, dia mengedipkan sebelah mata.

"*I love you*."

"*Love you too*," jawabku singkat.

Aku memperhatikan sampai mobilnya benar-benar hilang dari pandangan kemudian duduk di ayunan taman menunggu Zeze pulang sekolah. Ah, hati ini semakin berbunga. Inikah rasanya mencintai dan dicintai seseorang?

Ponsel bergetar, aku segera merogoh saku celana. Sebuah pesan dari nomor tak di kenal.

X: Kamu pikir hidupmu sudah sempurna?

Dahiku mengerut bingung. *Siapa orang ini?* Aku coba membalasnya.

Me: Maaf, maksud Anda apa? Dan siapa Anda?

X: Aku seseorang yang pernah kau hancurkan.

Aku tidak pernah memiliki musuh. Siapa orang ini? Aku penasaran kemudian kembali mengetik pesan.

Me: Saya tidak pernah memiliki musuh. Jika memang saya pernah berbuat salah, maka saya minta maaf.

X: Pikirkan lagi. Aku seseorang yang pernah kau permalukan kepada semua orang.

Aku berpikir keras, apa mungkin dia ...? Cepat aku membalas *chat*-nya.

Me: Apa kamu Kak Citra?

X: Ingatanmu masih tajam rupanya.

Aku menarik napas panjang. Pasti Kak Citra berpikir kalau aku yang sudah menyebar video miliknya. Aku harus minta maaf dan menjelaskan semuanya.

Me: Kak, bukan saya yang menyebar video milik Kakak.

X: Jelaskan padaku sekarang. Kutunggu di alamat ini.

Kak Citra mengirim sebuah alamat. Aku tahu hidup Kak Citra pasti hancur karena video itu tersebar, meskipun itu bukan

salahku, tetap saja aku harus menjelaskan semuanya padanya. Buru-buru kukirim pesan pada Pak Sandoro. Aku memintanya menjemput Zeze bersama Mbak Mira karena aku ada urusan bertemu Kak Citra sebentar.

Setelah sepuluh menit, Pak Sandoro datang bersama Mbak Mira. Kemudian aku menemui mereka. Kukatakan kalau aku ada urusan sebentar.

"Pak, boleh minta tolong antar saya ke suatu tempat?" pintaku pada Pak Sandoro.

"Boleh, Non. Ayo," ajaknya. Aku langsung masuk ke dalam mobil dan menunjukkan alamat yang diberikan oleh Kak Citra.

Mobil berhenti di halaman gedung tua berwarna putih dua lantai. Keadaan rumah juga sudah rusak sana-sini.

"Non yakin di sini?" tanya Pak Sandoro.

"Yakin, Pak."

"Kalau boleh tahu, bertemu siapa, Non?" tanya Pak Sandoro penasaran.

"Seorang teman, Pak," jawabku sambil tersenyum. "Pak, kalau mau pulang, silakan. Pasti Mbak Mira dan Zeze sudah menunggu di sekolah."

"Non yakin enggak mau saya temani?"

“Ah, Pak Sandoro, seperti saya anak kecil aja. Saya pasti baik-baik aja,” ucapku menenangkan.

Setelah berhasil meyakinkan Pak Sandoro, aku melangkah menuju ke dalam gedung dengan hati lumayan was-was. Aku menaiki anak tangga menuju teras kemudian melihat keadaan pintunya yang sudah rusak sangat parah, bahkan bolong di beberapa bagian. Aku mendorong pintu dengan sebelah tangan. Pintu terbuka, aku melongok ke dalam. Banyak boneka manekin yang tertumpuk di dalam. Manekin yang sudah rusak. Mungkin dulu gedung ini sebuah butik.

Aku kembali melangkah masuk. Melewati tumpukan manekin dan kayu yang tertumpuk di setiap sudut ruangan. Sepi, sunyi tidak ada orang. Aku coba menaiki anak tangga menuju lantai atas. Menyentuh dinding yang catnya sudah mengelupas serta menatap plafon rumah yang sudah sangat hancur berantakan.

“Kak Citra!” teriakku sembari menaiki anak tangga. Tidak ada sahutan. Aku terus melangkah ke atas.

“Kak Citra!” teriakku berkali-kali, tapi tetap nihil.

Aku sampai di lantai dua, kemudian menyapu pandangan ke semua arah. Aku terus berjalan menyusuri setiap sudut ruangan. Tidak ada siapa pun.

"Kamu sudah sampai?"

Aku terkejut. Kak Citra berdiri di belakangku dengan rokok terselip di jarinya.

"Kak, apa kabar?" tanyaku.

"Enggak butuh basa-basimu!" bentaknya tiba-tiba.

Aku melangkah mendekatinya kemudian mencoba menjelaskan semuanya. Namun, wajah itu menunjukkan ketidakpercayaan. Dia hanya sesekali tersenyum sinis kemudian meludah ke lantai beberapa kali.

"Kau pikir saya percaya?" tanyanya dengan mata melotot tajam.

"Terserah Kakak mau percaya atau enggak! Yang pasti saya sudah berusaha memberi tahu yang sebenar-benarnya pada Kakak."

Aku bermaksud melangkah pergi, tapi tiba-tiba Kak Citra menarik tanganku kemudian melepaskannya begitu saja sampai aku jatuh terjerembap ke lantai.

"Kak, jangan main kasar, ya!" teriakku membalas tatapan sinisnya dan langsung berdiri.

Dia memetik jarinya dua kali hingga muncullah tiga orang pria berbadan besar dari sudut ruangan ini.

“Tunggu, maksud Kakak apa?” tanyaku ketika salah satu pria menyeretku ke sebuah kursi kayu yang berada di tengah ruangan ini. Aku memberontak dan berteriak sekuat tenaga, meminta supaya dilepaskan.

“Lepas!” teriakku. Kak Citra dan dua pria lainnya hanya tertawa.

“Dasar, wanita pengecut! Kalau berani satu lawan satu!” ejekku.

Dia membuang rokok di tangannya dengan kasar lalu menginjaknya. Bengis wajahnya tidak bisa disembunyikan kalau dia memang sedang benar-benar marah. Kak Citra melangkah mendekat kemudian menjambak rambutku sampai aku mendongak kesakitan. Ditatapnya tajam mataku lalu dilepaskan jambakannya dari rambutku.

Plak! Satu tamparan mendarat di pipi. Aku meringis menahan sakit. Hatiku panas menerima perlakuan ini.

“Hah! Pengecut!” ucapku lirih, tapi penuh penekanan. Kemudian tertawa sinis seperti mengejek.

Plak! Dia menamparku sekali lagi.

“Semuanya bersiap, bakar tempat ini!” perintahnya pada ketiga temannya. Mereka segera berlari mengambil jerigen yang sudah tersusun rapi di dekat tumpukan kayu di sebelah

sudut kiri ruangan ini.

"Kakak pikir saya takut? Saya enggak takut mati, Kak. Saya takut hidup enggak guna, masuk neraka pula. Amal saya memang enggak banyak, tapi seenggaknya saya enggak pernah berpikir merusak kebahagiaan dan mengambil hak orang lain!"

Kak Citra terlihat geram, sementara yang lain menyirami setiap sudut ruangan dengan bensin. Dia melangkah mendekatiku dan menendang kursi yang kududuki sampai jatuh terjungkal. Pipi kananku dipenuhi debu dan pasir karena mencium lantai yang kotor.

"Kamu bakal membusuk dan terpanggang di sini!" bentaknya, sekali lagi menendang kursi dengan sebelah kaki. Baru saja aku berusaha berdiri, dia menendangku sekali lagi sampai aku kembali terjerembap ke lantai.

Karena tersungkur, hidungku mengeluarkan darah. Dahi pun sepertinya sudah lecet di beberapa bagian. Pakaian? Jangan ditanya, tentu penuh debu dan kotoran.

"Sekuat apa Kak Citra ingin melenyapkan saya, jika Allah belum menghendaki, saya enggak akan mati," ucapku santai meski dadaku sesak karena tali yang mengikat tubuh bagian dada terasa semakin mencekik—karena posisiku terguling di lantai, tapi tubuh masih duduk di kursi dan terikat.

"Tunggu saya di neraka! Jangan mimpi kamu bisa bahagia setelah menghancurkan hidup saya!" teriaknya.

Dia berjalan mendekat kemudian menghidupkan korek api di tangan. Aku memejamkan mata, pasrah pada Yang Mahakuasa. Dia tertawa, kemudian terus memerintahkan temannya untuk menyiram setiap sudut ruangan supaya merata.

Mulutku komat-kamit membaca banyak doa. Salah satunya doa keselamatan dunia akhirat. Bayangan wajah orang-orang yang kusayang melayang di pikiran. Ada orangtua, keluarga, suami, dan Zeze.

Ya Allah, jika memang waktuku tidak lama lagi, kumohon jaga mereka, titip mereka. Aku berusaha berkomunikasi dengan Allah Swt.

Namun, tiba-tiba samar kudengar suara orang berkelahi. Aku membuka mata dan melihat Bos Koko dengan gesitnya melawan salah satu pria bertubuh besar. Ada juga Wawan dan Pak Sandoro.

Tanpa kusadari bibirku mengucap, "Alhamdulillah," kemudian kembali memejamkan mata mengucap syukur pada-Nya.

"Rei, kamu enggak apa-apa, Sayang?" tanya Bos Koko tergesa melepas tali yang mengikat tubuhku. Napasnya

tersengal.

"Enggak apa-apa, Pak," sahutku mengelap darah yang mengucur di hidung.

"Hidung berdarah gitu bilang enggak apa-apa," katanya cemas.

Wawan dan Pak Sandoro terlihat kewalahan melawan musuh. Wawan bahkan berkelahi sambil berceramah, menasihati lawannya.

"Pak, awas!" kataku tiba-tiba setelah melihat musuh akan memukul Bos Koko dengan kayu balok yang cukup besar. Bos Koko langsung mengelak dengan memeluk tubuhku, menggelinding di lantai supaya terhindar dari pukulan pria itu.

"Kamu tunggu di sini ya, Sayang!" titah Bos Koko yang kujawab dengan anggukan.

Dia langsung mendekati pria itu. Mengelak beberapa kali ketika hendak dipukul dengan kayu balok, kemudian dengan lincah menangkap kayu balok itu dan merebutnya. Dia memukulkan kayu berulang kali ke tubuh lawan. Dalam hitungan menit, lawan tumbang. Kini Bos Koko mendekati Pak Sandoro, membantunya dengan sekali tinjuan di wajah lawan kemudian mengambil alih perkelahian. Dua kali Bos Koko membenturkan kepalanya ke kepala lawan yang membuat

lawannya itu pun tumbang.

Kini Bos Koko membantu Wawan yang mukanya sudah babak belur karena tidak bisa mengimbangi lawan. Ditangkapnya tangan penjahat yang hendak meninjunya lalu memelintirnya ke belakang. Si penjahat berteriak kesakitan. Bos Koko menendang tubuhnya sampai terjerembap ke lantai. Pak Sandoro dan Wawan menjauh dari mereka. Muka mereka berdua sudah lebam terkena tinju.

Aku menatap sekeliling. Sejak tadi aku tidak melihat keberadaan Kak Citra. Di mana dia? Tiba-tiba sebuah pisau mengalung di leher. Kak Citra menodongkan pisau ke arahku.

“Berhenti!” teriaknya, membuat Bos Koko yang sedang sibuk berkelahi terhenti seketika. Bos Koko tampak syok melihat apa yang dilakukan Citra. Dia langsung melepaskan penjahatnya kemudian berjalan mendekat.

“Citra, katakan mau kamu apa? Uang? Saya akan memberikannya!” ucap Bos Koko sambil menatapku lekat.

“Saya tidak mau uangmu, Bos. Saya mau istrimu ini lenyap!” katanya dibarengi dengan tawa.

Tiga pria tadi berdiri dan menghajar Bos Koko dengan beringas sampai aku berteriak memohon ampunan dari Kak Citra. Mereka meninju, menendang, bahkan menginjak tubuh

Bos Koko seperti sampah.

"Kak, bunuh saja aku! Jangan kamu siksa dia seperti itu!" teriakku pada Kak Citra. Dia semakin tertawa puas.

Dijambaknya rambutku dengan kasar, kemudian mengancam akan membunuh kami semua. Pak Sandoro dan Wawan hanya bisa tertunduk diam, karena jika membantu, nyawaku taruhannya.

Bruk!

Bos Koko ambruk menimpa tumpukan kayu yang tersusun asal di sudut ruangan. Sampai tumpukan kayu itu ambyar. Bos Koko meringis menahan sakit, kemudian masih berusaha berdiri. Pria berbadan tinggi kembali menghujam punggungnya dengan siku tangan, sedang yang berbaju hitam tanpa lengan menendangnya sekuat tenaga. Aku menangis berteriak menyaksikan orang yang sangat kusayangi disiksa sampai terkapar tak berdaya di lantai. Pelipisnya mengucurkan darah, mukanya terdapat banyak lebam. Bibirnya pun pecah di beberapa bagian.

"Pakk! Bangun!" teriakku padanya. Ketiga pria itu saling berpandangan dan tertawa penuh kemenangan. Kak Citra berjalan memutari tubuhnya dengan tawa sinisnya.

"Bentar lagi kamu bakal jadi janda, menit berikutnya

menyusul dia ke neraka!" bentak Kak Citra.

"Pak, bangun! Jika Bapak masih ingin melihat saya hidup, bangun!" teriakku pada Bos Koko, mencoba membakar semangatnya. Namun, Kak Citra menampar wajahku berulang kali.

"Aw! Sakit, Kak!" teriakku sengaja agar Bos Koko mendengar.

Bos Koko mulai mengangkat wajahnya kemudian memperhatikan sikap Kak Citra yang terus memukul wajahku berulang. Dia berdiri dengan wajah memerah, kemudian mengepalkan tangan, marah. Giginya beradu, geram. Tiga pria itu tidak menyadari Bos Koko sudah berdiri di belakang mereka. Bos Koko memegang dua kepala pria itu lalu secepat kilat membenturkannya. Dua penjahat tumbang. Dia kemudian mendekati pria ketiga, mengangkat kerah kaus yang dipakai pria itu tinggi-tinggi. Meskipun berulang kali melawan, penjahat itu tidak bisa mengalahkan Bos Koko yang sedang marah. Bos Koko menghempaskan tubuh pria kurus itu ke kayu yang berserakan di lantai kemudian menduduki tubuhnya dan meninjunya berkali-kali.

"Hajar dia, Pak!" teriakku membakar semangat Bos Koko. "Pukul dia! Pukul!" teriakku sekali lagi.

Wawan dan Pak Sandoro segera berlari mengikat dua

penjahat yang pingsan tadi. Aku melihat Kak Citra perlahan mengambil botol kosong di dekat kursi kayu yang kududuki barusan, kemudian perlahan mendekati tubuh Bos Koko yang sedang asyik berkelahi.

Menyadari Bos Koko dalam bahaya, aku langsung berlari mendekat. “Pakk, awasss!!” teriakku dibarengi ayunan tangan Kak Citra yang hendak memukul kepala Bos Koko.

Prak!

Botol itu pecah menghantam kepala. Aku berkedip beberapa kali merasakan ada yang mengalir di wajah dan kepala bagian belakang. Wawan dan Pak Sandoro segera menangkap Kak Citra dan mengikatnya.

Bruk!

Aku ambruk di lantai. Samar masih melihat Bos Koko mengangkat kepalaku dan memeluknya sangat erat.

“Bertahanlah, Sayang. Bertahanlah ...,” isaknya. Dia menghujani wajahku dengan ciuman. Aku mengangkat tangan dengan sisa tenaga, mengusap pipi Bos Koko yang dibanjiri air mata.

“Alhamdulillah, Ba ... Bapak enggak apa-apa,” ucapku terbata.

“Rei, saya mohon bertahanlah. Bertahanlah ….” Lagi, dia

terisak. Pandanganku semakin kabur, aku seperti melayang. Sampai akhirnya semua menjadi gelap.

"Reinaaa!!!" teriaknya yang masih bisa kudengar.

PART 24
KEGUNDAHAN HATI BOS KOKO

“Rei, bertahan, Sayang,” ucapku berkali-kali sembari ikut mendorong brankar yang membawa Rei menuju ruang oprasi.

Ya, kepala wanita yang sangat kucintai itu terus mengeluarkan darah. Dengan perasaan tak menentu aku menggenggam tangan Rei.

“Maaf, Pak. Anda harus menunggu di sini,” perintah salah seorang perawat kepadaku. Aku berhenti dan dengan berat hati melepas tangan Rei yang kugenggam sejak tadi.

Aku duduk dengan wajah tertunduk di ruang tunggu. Entah rasa apa yang menyelimuti hati. Wawan kuminta menunggu penjahat sampai polisi datang menangkap kemudian membuat laporan percobaan pembunuhan yang direncanakan. Sedangkan

Pak Sandoro kuminta pulang untuk menjaga orang di rumah.

"Sabar ya, Nak," ucap wanita yang suaranya sangat kukenal. Dia menyentuh pundakku dengan lembut. Aku menoleh ke kiri, melihat wajah Mami yang juga cemas. Kemudian menoleh ke arah Papi yang duduk di sebelah kanan. Aku coba menahan kekhawatiranku sendiri, tapi melihat mereka kini ada di sisiku, air mata mulai jatuh membasahi pipi.

"Mi, Rei sedang mempertaruhkan nyawanya di dalam sana, Mi. Semua ini terjadi karena aku!" Aku memukul dadaku sendiri.

"Pi, lihat pengorbananya untukku, dia bahkan rela mati buat aku, Pi!" Lagi, aku mencoba mengusir sesak di hati dengan menumpahkan semua pada mereka. Aku terisak.

"Berdoa, Nak," kata Mami menuntun kepalaku supaya bersandar di bahunya.

"Rei memang perempuan yang luar biasa," sambung Papi mengelus pundakku beberapa kali.

"Semua akan baik-baik saja, percaya sama Mami."

Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. Tak lama dokter keluar bersama beberapa perawat masih memakai pakaian khusus. Aku langsung bediri dan mendekatinya.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanyaku panasaran.

Dokter itu tersenyum simpul, tapi kemudian tergambar raut kekecewaan di wajahnya.

"Kabar baiknya, gadis itu sudah melewati masa kritisnya," kata Dokter melihat ke arah kami satu per satu.

"Lalu?" tanyaku lagi karena tidak puas dengan jawaban pertama.

"Kabar buruknya, gadis itu koma. Kami tidak bisa menentukan kapan dia bisa sadar, tapi kami akan selalu mengikuti perkembangannya. Tetap semangat dan teruslah berdoa," pesan Dokter itu sebelum akhirnya pergi.

Tubuhku luruh seiring penjelasan Dokter yang terhenti. Aku tak bertenaga, harapanku bisa mengajak Rei mengadakan resepsi yang mewah dan megah, lenyap seketika. Aku seperti orang bodoh. Air mataku telah habis. Aku menatap sekeliling dengan nanar kemudian beristigfar berulang untuk mendapatkan ketenangan. Mami memeluk kepalaku erat sembari membisikkan nasihat. Setelah itu mereka izin melihat keadaan Rei terlebih dahulu. Mami mencium puncak kepalaku sebelum masuk ke ruangan Rei.

Duniaku runtuh. Hidupku tak berarti lagi, keceriaan dan kebahagiaan yang selama ini kurasakan lenyap seketika. Tidak

ada lagi warna putih, yang ada warna hitam yang membuat semua menjadi gelap. Pintu terbuka, aku segera berdiri. Dua orang perawat mendorong brankar di mana Rei terbaring dengan muka pucat, mulut terkatup rapat, mata terpejam dan kepala dibalut perban. Aku ikut mendorong brankar menuju kamar VVIP yang sudah kupesan sejak pertama kali kami datang.

Rei, buka matamu, Sayang, pintaku sambil terus menatap wajah istriku yang pucat.

Pintu kamar rawat inap dibuka dan kami masuk ke dalamnya. Setelah selesai memindahkan Rei ke ranjang di ruangan VVIP, mereka pamit keluar. Aku duduk di samping tubuh wanita yang biasa mengisi hari-hariku dengan senyumnya ini dengan perasaan hancur. Mami dan Papi juga izin pulang—sebelumnya mereka menyampaikan banyak nasihat. Tinggallah kami berdua di kamar ini. Kugenggam erat tangan Rei, kucium berkali-kali.

"Sayang, bangunlah ... demi saya," ucapku lirih.

Aku menahan sesak yang sekali lagi menghampiri. Jika tidak memikirkan Zeze, mungkin aku sudah nekat. Kudekati wajah istriku yang terlihat sangat tenang. Kucium keningnya lama. Kemudian mengusap pipinya beberapa kali. Kuperhatikan wajahnya dengan saksama. Sesak kembali menyeruak.

"Astahfirullahalazim," ucapku berulang kali.

Aku menuju kamar mandi dan membasuh wajah serta kepala supaya dingin. Kuambil gawai di saku celana dan menelepon Tante Siska. Kukatakan keadaan Rei sekarang. Terdengar tangisan di seberang telepon.

***

Tante Siska datang bersama Om Darmo dan kedua anaknya. Dia langsung memeluk tubuh Rei dengan air mata berderai. Sinta duduk di sisi Rei sambil terus menggenggam dan menciumi tangannya yang terkulai lemah. Bagus hanya melihat sambil sesekali menyeka air mata. Sedangkan Om Darmo berdiri di sisiku, memberikan kekuatan supaya aku bersabar dengan ujian yang menimpa.

Setelah tenang, kami semua duduk di sofa. Tante Siska bertanya sebabnya. Mengapa Rei bisa mengalami hal seburuk itu? Maka, kuceritakan dari awal.

Saat itu aku sedang bekerja. Baru saja selesai *meeting*, tiba-tiba Pak Sandoro menelepon, mengatakan jika Rei minta diantar ke sebuah alamat yang mencurigakan. Akhirnya kuputuskan menyusul ke sana dengan mengajak Wawan dan Pak Sandoro sebagai penunjuk alamat. Benar saja, di sana Rei sedang disiksa. Bahkan mereka berniat membakar gedung beserta Rei di dalamnya. Tante Siska tampak syok, dia menutup mulut dengan kedua tangan. Karena menurutnya Rei gadis yang baik

dan tidak pernah memiliki musuh. Kuceritakan bahwa seorang perempuan bernama Citra atau Chintya adalah dalang di balik semuanya.

Wajah Om Darmo langsung memucat. Dia menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan.

“Maafkan saya, semuanya. Mungkin niat Chintya ingin balas dendam sama saya,” ucap Om Darmo tiba-tiba.

“Maksudnya Chyntia selingkuhan Papa dulu?” tanya Bagus geram.

“Lihat hasil dari perselinghukan Papa! Bagaimana jika anak kita yang berusaha dilenyapkannya, Pa?” Tante Siska terisak. Dadanya naik turun menahan gejolak amarah. Sinta segera duduk di samping mamanya kemudian memeluk dan berusaha menenangkan.

“Maaf, Ma. Papa enggak pernah tahu jika Chyntia akan berbuat nekat seperti ini,” kata Om Darmo penuh penyesalan.

“Sekarang Papa baru lihatkan sifat asli selingkuhan Papa itu. Dia bukan lagi manusia, dia iblis, Pa!” teriak Tante Siska dengan mata berapi-api.

“Tenanglah, Ma. Kasihan Mbak Rei kalau kita seperti ini. Lebih baik kita mendoakan kesembuhannya. Papa juga sekarang sudah tobat dan enggak macam-macam lagi. Itu hanya bagian

dari masa lalu." Sinta menenangkan mamanya.

"Kalau sampai terjadi apa-apa sama Rei, Mama enggak akan memaafkan Papa selamanya!" ujar Tante Siska penuh penekanan. Om Darmo hanya duduk tertunduk. Terlihat raut penyesalan di sana.

"Tante, tenanglah. Om Darmo sudah menyadari kesalahannya. Semua yang terjadi adalah kehendak yang Allah." Aku berusaha menengahi. "Tante, bagaimana kalau kita telepon Ibu dan Bapak di Sumatera?" tanyaku meminta pendapat sekaligus mengalihkan pembicaraan.

"Very, ibunya Rei memiliki riwayat darah tinggi. Lebih baik kita telepon Rani. Nanti biar Tante yang meneleponnya. Tante takut Mbak Leny akan drop jika tahu tentang semua ini," kata Tante Siska.

"Bagaimana bagusnya aja, Tante," jawabku singkat.

Sore tepat pukul 16.00, Tante Siksa sekeluarga pamit. Sebelum pulang, diciuminya dulu wajah keponakan yang sangat disayanginya itu. Aku menelepon Mbak Mira supaya dia bisa menjaga Rei sebentar karena aku harus pulang. Membersihkan diri dan menemui Zeze di rumah.

Tepat pukul 17.30, Mbak Mira datang bersama Pak Sandoro. Aku segera pamit pulang dan meminta tolong kepada

mereka untuk menjaga Rei.

***

Pikiranku kacau. Wajah pucat istriku terus membayang. Aku bahkan merasa otakku akan pecah saking frustrasi dan putus asanya. Mobil berhenti di sebuah jembatan *fly over*. Suasana tidak terlalu ramai. Aku turun dari mobil dan berteriak sekuat tenaga. Ingin rasanya terjun saja supaya cerita hidup ini selesai. Namun, bagaimana dengan Zeze serta Nicole? Tidak, aku harus kuat. Bagaimana Rei akan kuat jika aku rapuh seperti ini? Kuhapus air mata kemudian masuk ke dalam mobil. Kembali kuhidupkan mesin mobil dan perlahan melaju menuju rumah.

Setelah sampai dan memarkir mobil di garasi, aku segera masuk. Langsung naik ke lantai dua dan masuk ke kamar Zeze. Ternyata ada Jeje di sini, dia menemani Zeze yang tampak gelisah. Putri kecilku itu tidak bisa tidur, sering terbayang wajah bundanya. Aku menelan ludah, kemudian meminta Jeje turun ke bawah. Kupeluk si kecil erat dengan perasaan tak menentu.

"Papa, mana Bunsay?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

"Bunsay lagi pergi ke rumah temannya, Sayang," jawabku, meskipun perih harus berbohong.

"Berapa lama? Kenapa enggak bilang sama aku? Bunsay

enggak sayang sama aku?" Putri kecilku terisak.

Aku membelai rambutnya dengan lembut, kemudian berusaha memberi pengertian. "Kalau Zeze sayang sama Bunsay, doakan urusannya cepet selesai. Nanti Bunsay pulang dan kumpul lagi sama kita." Kupeluk dia lebih erat kemudian mencium puncak kepalanya berulang.

"Papa temani main boneka, ya?" ajaknya. Aku mengangguk sambil mencoba tersenyum meskipun kegetiran perlahan menggerogoti hati.

Kutemani Zeze bermain sampai dia puas, setelah itu membacakan dongeng seperti yang biasa dilakukan oleh bundanya.

Putri kecilku terlelap. Kepandangi wajahnya dengan suasana hati yang tak karuan kemudian menyelimuti tubuhnya.

"Doakan Bunda cepat sehat ya, Nak. Supaya bisa berkumpul lagi bersama kita," bisikku.

Aku langsung naik ke atas, membuka pintu kamar. Biasanya Rei akan menyambutku dengan senyum manisnya, menceritakan kegiatan Zeze di sekolah, dan mengajari membaca Iqro sampai pukul sepuluh malam. Gontai kulangkahkan kaki menuju kamar mandi, kemudian membiarkan air hangat menyiram tubuh ini. Bayangan wajah pucat istriku kembali melayang di ingatan.

"Rei, kembalilah. Bertahanlah buatku, buat kami," lirih

kuucapkan sembari mendongakkan kepala supaya air dengan sempurna menyapu wajah.

Dengan khusyuk kuambil air wudu, kuserahkan semuanya pada Rabb-ku. Aku yakin dia tahu yang terbaik bagi umatnya.

Kubentangkan sajadah berwarna *cream* lalu mulai membaca niat salat Isya. Selesai, kutengadahkan tangan memohon dan berdoa untuk keselamatan wanita istimewa yang kini terbaring lemah di rumah sakit. Selanjutnya aku beranjak mengambil Iqro di atas nakas lalu membacanya. Aku ingat, terakhir belajar aku sudah di halaman terakhir. Seharusnya besok aku sudah mulai membaca Alquran. Aku menunduk, ingat cara Rei mengajariku, masih tersimpan di Iqro dan penggaris plastik yang biasa digunakannya untuk memukul tanganku. Dua titik air menetes ke pipi. Aku memejamkan mata menahan perih.

Rei, aku merindukanmu, Sayang. Kumohon kembali. Aku terisak. Tubuhku bahkan bergetar menahan kesedihan yang teramat sangat menyiksa batin.

***

Pukul 22.20 aku kembali ke rumah sakit. Sampai di rumah sakit Mbak Mira kuminta pulang karena harus mengurus sekolah Zeze besok. Aku segera menceritakan pada Rei bahwa aku sudah bisa membaca Alquran. Meskipun hanya diam, tapi aku yakin dia pasti bisa mendengar.

PART 25
JANGAN PERGI, REI ...

Satu bulan sudah Rei dirawat di sini. Aku bahkan keluar dari perusahaan untuk merawatnya, kembali bekerja di kantor Papa. Bersyukur perusahaan milik Papa sendiri, sehingga tidak menuntutku untuk masuk kerja sekarang ini. Aku masih fokus mengurus Rei setiap hari. Kadang-kadang dibantu Tante Siska dan Sinta jika mereka datang ke sini. Sebenarnya bisa saja aku meminta seseorang untuk merawatnya, tapi aku tidak percaya. Aku takut tanpa sengaja mereka menyakitinya.

"Assalamualaikum ...." Seorang wanita berjilbab biru masuk ke ruangan ini. Membawa sekeranjang buah dan memakai ransel merah.

Aku yang sedang mengompres tubuh Rei berhenti.

Meletakkan handuk kecil yang masih hangat ke dalam baskom.

“Waalaikumsalam.”

“Very?” tanyanya. Aku mengangguk. Dia menutup mulutnya dengan kedua tangan ketika melihat Rei yang terbaring lemah. Perlahan didekatinya tubuh Rei kemudian menatap wajah itu lebih dekat.

“Dek, *tangi*[2],” ucapnya lirih. “Maaf, Mbak terlambat *yo*, Dek,” sambungnya. Kali ini dengan air mata mengalir deras. “Mbak baru bisa cuti, Dek. Kamu kenapa *turu*[3] *wae*? Temenin Mbak cerita yuk, Dek, kayak dulu.” Dia semakin terisak.

“Mbak Rani, ya?” tebakku ketika tangisnya mulai reda. Dia mengangguk.

Aku mempersilakan Mbak Rani duduk di sofa kemudian memberi tahu keadaan Rei selama ini. Mbak Rani bercerita kalau sebenarnya Tante Siska sudah memberi tahunya sejak setengah bulan lalu, tapi permohonan cuti dari perusahaan baru disetujui.

“Bagaimana dengan Ibu, Mbak? Saya ingin memberi tahu beliau, tapi Tante Siska melarang.”

“Iya, karena Ibu memiliki riwayat darah tinggi, aku juga khawatir dengan kesehatannya jika tahu anak bungsunya seperti

---

2 bangun
3 tidur

ini. Ibu selalu bermimpi bertemu Rei di ruangan yang gelap dan Rei selalu menangis di sana." Wajah Mbak Rani terlihat sedih.

"Mbak, kita doakan saja Rei cepat mendapatkan keajaiban, ya. Supaya bisa kembali kumpul bersama kita di sini."

"Iya, Very," jawabnya sambil menghapus air mata yang mengalir membasahi pipi.

Setelah kedatangan Mbak Rani, aku jadi memiliki partner untuk menjaga Rei. Aku juga sudah mulai bekerja keesokan harinya. Datang ke rumah sakit saat jam makan siang. Kemudian kembali ke rumah sakit lagi di malam hari untuk menjaga Rei, karena Mbak Rani pulang ke rumah Tante Siska. Begitulah setiap harinya. Zeze terus bertanya perihal keadaan bundanya. Tante Siska dan Mbak Rani menyarankan supaya membawa Zeze ke rumah sakit untuk dipertemukan dengan Rei. Siapa tahu akan membawa perubahan besar.

***

Aku baru saja melesai membubuhkan tanda tangan di tumpukan map yang tersusun di meja. Ragaku bekerja, tapi pikiranku masih memikirkan Rei. Karena pikiranku terus di rumah sakit, kuputuskan untuk pulang dan akan mengajak Zeze ke sana. Aku membereskan meja, mengambil tas dalam laci, kemudian melangkah keluar ruangan. Beberapa pegawai menundukkan kepala dengan sopan sambil mengucapkan

selamat siang. Aku hanya tersenyum seraya sedikit mengangguk melintasi mereka.

Sampai di rumah, ternyata Zeze sedang les bahasa Inggris. Kuputuskan menunggunya sebentar sambil membaca beberapa buku di perpustakaan.

“Very,” sapa seseorang. Aku menoleh ke belakang, masih memegang buku di tangan.

Ternyata Dhea. Dia datang sendirian. Ke mana Nicole?

“Hai, mana Nicole?” tanyaku sambil duduk di sofa.

“Bagaimana keadaan, Rei?” tanyanya yang duduk di sampingku.

“Seperti itulah, mohon doanya supaya dia segera membaik,” pintaku. Dhea lebih mendekatkan tubuhnya ke arahku. Perlahan dia memeluk kemudian mulai mencium pipi. Refleks aku menjauh.

“Dhea, kita bukan suami istri lagi!” Aku mengingatkan.

“Sudah satu bulan lebih Rei masuk rumah sakit, apa kau tidak merindukan kehangatan seorang wanita?” tanyanya. Kemudian dengan beringas melumat bibirku.

Aku langsung mendorong tubuhnya dan segera berdiri menjauh.

"Cukup, Dhea, cukup!" teriakku. Wajahnya pucat melihat sikapku.

"Di hatiku hanya ada Rei. Jadi aku mohon jangan kembali menggodaku!" Aku melempar buku ke sembarang arah dan meninggalkannya sendirian di sana.

Dia mengejar, menarik tangan dan mendorongku masuk ke kamar. Aku sudah mengingatkan, tapi perempuan ini malah nekat. Aku berdiri mematung melihat tingkahnya. Dia melucuti semua pakaian di hadapanku kemudian perlahan mendekat.

"Apa kamu masih bisa menolakku?" tanyanya.

Aku tersenyum sinis. "Beginikah caramu merayu banyak pria di luar sana?"

"Jangan sembarangan kau, Very!" bentaknya.

"Kalau begitu tunjukkan kalau kamu bukan wanita murahan yang dengan mudahnya ditiduri banyak pria," ucapku penuh penekanan.

Plak! Dia menamparku.

"Berani sekali kau bicara seperti itu padaku."

"Maaf, karena kamu yang memaksa."

Buru-buru dia memungut dan langsung mengenakan pakaiannya. Setelah itu dia berlari keluar kamar. Aku duduk di

ujung ranjang dan mengusap wajah kasar. Aku tidak berselera dengan wanita lainnya. Aku akan setia menunggumu, Rei.

Ponsel bergetar, ternyata dari Mbak Rani. Aku segera mengangkatnya.

"Assalamualikum, Mbak."

"Waalaikumsalah. Very, cepat ke rumah sakit!"

Sambungan telepon terputus. Aku langsung berlari keluar, kebetulan Pak Sandoro juga baru pulang menjemput Zeze. Dengan cepat aku menggendongnya dan mendudukkannya di mobil.

"Papa, kita mau ke mana?"

"Kita mau ketemu Bunda, Sayang," jawabku sambil menyetir mobil kemudian perlahan meninggalkan halaman rumah ini.

"Asyikkk!" ucapnya kegirangan.

Hatiku tak karuan menuju ke rumah sakit. Ada apa dengan Rei? Mengapa suara Mbak Rani terdengar cemas? Celoteh Zeze yang menceritakan beberapa temannya di sekolah lesnya tak kuhiraukan. Sampai di rumah sakit, setelah memarkir mobil, aku langsung berlari menuju kamar rawat Rei dengan menggendong Zeze.

"Papa, nanti jatuh. Pelan-pelan." Dia mengingatkan.

"Iya, Sayang."

Sampai di sana ternyata sudah ada Tante Siska sekeluarga, serta Mbak Rani yang duduk menangis.

"Mbak, ada apa?" tanyaku bingung karena semua orang menangis pilu.

Mbak Rani mengambil Zeze dari gendongan dan memintaku melihat Rei dari jendela yang berkaca bening. Aku membaca bismillah sebelum beranjak. Kemudian memberanikan diri melihatnya. Di sana terlihat dokter sedang berusaha menyelamatkan Rei dengan alat pacu jantung, ada dua orang perawat yang menemaninya. Aku menahan air mata yang berdesakan ingin keluar. Kupandangi wajah Zeze, dia melihat dengan tatapan tidak mengerti.

"Papa, Bunda mana?" tanyanya polos. Mbak Rani memeluk tubuh Zeze erat.

Aku berjalan mencari musala untuk menenangkan diri. Kuambil wudu kemudian menjalankan salat Zuhur dengan perasaan hancur. Kupasrahkan jalan hidupku pada-Nya. Terbayang seribu kenangan melayang dalam angan. Aku terisak. Menundukkan kepala dan memohon pertolongan pada Yang Mahakuasa.

"Pak, tolong, Pak!" pintanya saat itu ketika aku mematikan

lampu kamar Zeze saat pertama kali dia datang ke rumahku.

Mataku terpejam, ingat ketika aku memeluknya karena ketakutannya pada kegelapan. Ingat ketika aku mendorongnya yang duduk dalam troli belanjaan di sebuah *mall*. Dia bahkan marah denganku karena terjatuh. Rei berteriak ketakutan dan semua orang melihat bahkan sampai ada yang merekam.

"Dia istri saya, tenang aja. Kami hanya bersenang-senang!" teriakku kala itu. Hati semakin sakit mengingatnya.

"Saya sekarang guru Bapak, dan Anda adalah murid saya. Coba saya tanya kalau Bapak melihat cewek seksi melintas, Bapak bilang apa?" bentaknya saat itu.

Bibirku bergetar menyebut huruf *waw*. Kenangan-kenangan itu membuat hatiku hancur.

Aku segera menyudahi doaku. Kemudian kembali menuju ruang Rei. Anehnya, di luar ruangan tampak sepi. Aku berlari, ingin mengetahui kebenarannya. Kulihat semua orang menangis. Om Darmo mendekatiku dan menepuk pundak. "Sabar, Very," ucapnya.

Aku terus melangkah mendekati tubuh Rei yang terbaring dengan selimut yang tertutup sampai ke leher. Tante Siska menangis histeris, Sinta duduk di sisi ranjang sambil mengengam tangan Rei. Entah di mana Mbak Rani dan Zeze.

“Tante, saya sedang ingin berdua bersama Rei. Bisakah kalian meninggalkan kami?” pintaku lirih.

Mereka semua mengerti dan meninggalkanku berdua bersama Rei di sini. Aku mendekati wajah Rei yang tampak tertidur pulas. Dia terlihat sangat nyaman. Kugigit bibir menahan perihnya hati. Kutahan air mata agar tak jatuh lagi. Kudekatkan bibir ke arah telinganya. Kemudian berbisik, “Sayang ... bangun, kumohon. Jangan seperti ini.”

“Sayang, kembalilah, kami masih ingin bersamamu. Kumohon, buka matamu, Sayang, kumohon ....” Kali ini kusandarkan keningku di keningnya kemudian mengecup hangat bibirnya yang terkatup rapat. Buliran bening luruh di pipi membasahi wajahnya yang dingin.

Aku memukul dadaku beberapa kali, kemudian meringis menahan kesedihan. Aku berusaha mengendalikan diri, kuhapus air mata kemudian kembali mencoba meraba wajahnya.

Rei, bangun ....” Aku kembali terisak. Kupeluk kepala wanita di hadapanku ini. Sejuta kenangan kembali terbayang. Tawanya, senyumnya, marahnya, dan tangisnya.

Aku terduduk di bawah ranjang, kekuatanku seolah melayang. Hilang, lenyap secara tiba-tiba. Rasanya hidupku tak berarti tanpa dia.

Aku berusaha bangkit dan duduk di kursi di sisi ranjang. Kemudian menggenggam tangannya. Air mata semakin tumpah, bahuku bergetar tak sanggup menerima kenyataan.

"Kembali, Sayang ... kembali. Aku mohon ...." Aku berharap dia mendengar. Melihat kesakitanku ini dan kembali membuka mata.

PART 26 CINDERELLA TERBANGUN DARI TIDUR YANG PANJANG

Aku berdiri di sebuah lorong yang gelap. Begitu banyak asap dan debu di sini. Aku memakai pakaian serba putih, terdapat kolam yang jernih di ujung sana, tapi aku harus melewati lorong ini terlebih dahulu. Aku mulai melangkahkan kaki, tapi tiba-tiba sebuah suara meneriakan namaku terdengar dari arah belakang. Aku berbalik, mencari-cari suara siapa itu. Sepertinya suara seseorang yang kukenal.

Setelah suara itu menghilang, aku kembali melangkah, tapi terhenti karena sekali lagi terdengar suara lembut mengingatkanku.

“Duhai perempuan penghuni bumi, kembalilah. Waktumu belum tiba.” Suara itu sangat lembut tapi terdengar nyaring. Aku bimbang antara terus maju atau kembali melangkah mundur.

“Kembalilah, jika nanti telah tiba saatnya, kau akan

kembali ke sini," ucapnya. Aku berbalik dan melangkahkan kaki. Kemudian semua menjadi gelap.

Samar kudengar suara tangisan seseorang. Aku menatap plafon berwarna putih. Kemudian melihat sekeliling. Seperti di rumah sakit. Masih kudengar tangisan itu.

"Pak ...."

"Pak ...." Aku memanggil Bos Koko sekali lagi.

Bos Koko mengangkat wajahnya. Tangisnya terhenti, dipandanginya wajahku cukup lama. Kemudian mengucek mata.

"Rei, kamu kembali?" tanya Bos Koko tidak percaya.

"Memangnya saya dari mana, Pak?" Kembali aku bertanya. Aku mengangkat tangan dan memijat kepalaku yang masih terasa pusing.

"Tunggu, tunggu di sini!" perintahnya lalu langsung berlari keluar.

Aku masih memandangi ruangan ini. Tiba-tiba ada Tante Siska sekeluarga masuk, juga ada Mbak Rani dan mengejutkannya dia sedang menggendong Zeze.

"Hayy, anak Bunda!!" teriakku mengulurkan tangan, tidak sabar memeluknya. Entahlah, aku merasa sudah lama sekali tidak melihatnya.

Zeze berlari dan langsung naik ke ranjang. Kuciumi puncak kepalanya.

“Bunsay kenapa enggak pulang-pulang? Zeze enggak punya temen mau main boneka,” tanyanya terisak. Kuhapus air matanya lembut kemudian mengecup keningnya.

“Maafin Bunsay, Sayang,” jawabku.

“Rei ....” Tante Siska berdiri di sisi ranjang dengan wajah basah. Bukan hanya dia, tapi semua orang.

“Kenapa semua nangis?” tanyaku tidak mengerti.

“Dek, terima kasih sudah kembali di tengah-tengah kami,” sambung Mbak Rani.

“Aku pikir kita enggak ketemu lagi, Mbak.” Sinta duduk di sisi ranjang dengan mata merah.

“Alhamdulillah, Mbak,” lanjut Bagus.

Aku bingung melihat tingkah mereka semua. Apa yang terjadi padaku sampai mereka semua menjadi seperti ini?

“Om bisa jelaskan padaku apa yang terjadi?” tanyaku pada Om Darmo yang berdiri terpaku di ujung ranjang ini.

Om Darmo bercerita sejak awal aku masuk ke rumah sakit, sebulan lebih koma. Dan puncaknya hari ini, dokter mengatakan aku tidak bisa tertolong lagi. Berbagai macam upaya dilakukan, tapi hasilnya nihil. Dokter bahkan sudah menyatakan aku meninggal hari ini karena alat pacu jantung yang dipakai tak mampu menolongku.

Aku tak sanggup berkata sepatah kata pun, tenggorokanku serak. Pandangan mata kabur ditutupi air mata yang berebut

ingin keluar.

"Selama ini suamimu sangat telaten menjagamu. Dia bahkan keluar dari perusahaan tempatnya bekerja, demi mengurusmu, Rei. Karena saat itu Rani belum datang, dia bahkan enggak percaya dengan siapa pun untuk mengurusmu," kata Tante Siska.

"Om Very bahkan menjadi ayah sekaligus ibu bagi Zeze," sambung Bagus.

Aku menunduk membelai rambut Zeze.

"Biasanya Bunsay yang temenin aku main, tapi semenjak Bunsay enggak ada, Papa tiap malam temenin aku main boneka dan bacakan cerita kancil sebelum aku tidur. Kata Papa, kalau sayang Bunsay, doakan urusan Bunsay cepet kelar supaya bisa kumpul bersama kita lagi di sini," sambung Zeze polos.

"Kamu beruntung memiliki pria seperti dia, Rei," lanjut Mbak Rani.

"Dia sangat mencintai, Mbak." Sinta tak mau kalah.

"Bolehkah aku bertemu dengannya?" tanyaku pada yang lainnya karena sejak tadi aku tak melihat Bos Koko.

Mbak Rani langsung menggendong Zeze, mengajaknya keluar. Disusul Tante Siska sekeluarga. Aku gelisah menunggu Bos Koko di sini. Ingin sekali aku memeluknya.

Kreakk. Pintu terbuka. Aku menatapnya dengan perasaan tak karuan. Sedih, bahagia, terharu, dan lain sebagainya.

Perlahan dia berjalan mendekat. Dan kini berdiri di sisi ranjang. Wajahnya dan kepalanya basah, sepertinya baru saja menjalani salat Ashar.

“Apa Bapak hanya akan diam berdiri di sana?” tanyaku menahan tangis. “Bapak enggak suka melihat saya bangun? Bapak enggak ingin memeluk saya?” Aku semakin mulai menangis dan kini tergugu. Tubuhku bergetar hebat menahan gejolak di hati. Bos Koko langsung menghambur memelukku. Diciuminya wajahku, bahkan kami sempat bercumbu.

“Mengapa Bapak begitu mencintai saya? Apa istimewanya saya, Pak? Saya hanya gadis miskin yang beruntung dipersunting pria seperti Bapak,” ucapku di sela isak tangis setelah kami bercumbu.

Bos Koko naik ke ranjang kemudian berbaring di sisiku. Menyandarkan diri di kepala ranjang. Dituntunnya kepalaku bersandar di dadanya yang bidang.

“Entah sejak kapan, tapi jujur kamu begitu berarti buat saya,” ucapnya lembut seraya menghapus air mata yang membasahi wajahku. “Terima kasih sudah kembali.” Bos Koko mengangkat daguku dengan ujung jarinya dan kembali memangut bibir dengan sangat manis.

Kupejamkan mata, menikmati kasih sayang yang begitu besar yang diberikannya. Kurasa saat ini akulah wanita paling bahagia di dunia. Memiliki suami sebaik dan setulus Bos Koko.

***

Sehari setelah aku terbangun dari tidur yang panjang, alhamdulilah aku diperbolehkan pulang. Dokter sudah mengecek keadaanku dan semua dinyatakan normal. Karena keadaanku yang masih lemas, Tante Siska memohon supaya aku dirawat di rumahnya. Lagi pula ada Mbak Rani yang masih dua hari tinggal di Jakarta. Meski berat, akhirnya Bos Koko mengizinkanku tinggal di rumah Tante Siska beberapa hari.

Tepat pukul 11.00, mobil berhenti di halaman rumah Tante Siska. Sedikit berlari Bos Koko membukakan pintu untukku kemudian menaikkanku ke kursi roda yang sudah disiapkannya dari rumah.

“Hati-hati, Sayang,” pintanya sambil menuntunku duduk di kursi roda.

“Terima kasih, Sayang,” ucapku sembari tersenyum manis. Bos Koko tersenyum dan mengecup keningku. Perlahan dia mendorong kursi ini, membuka pintu pagar dan masuk ke area rumah Tante Siska.

“Langsung masuk aja, Very,” pinta Tante Siska sembari menyerahkan kunci rumah. Dia dan Mbak Rani sibuk membereskan barang yang ada di mobil.

Om Darmo bekerja, Sinta dan Bagus sekolah, karena itu hanya Tante Siska dan Mbak Rani yang ikut menyusulku ke rumah sakit. Bos Koko mendorong kursi rodaku masuk setelah membuka pintu.

Dia berjongkok di hadapanku, manatap dan mencium

tanganku. “Rasanya pengen aku culik, bawa pulang,” ucapnya sambil tersenyum.

“Bapak nanti masuk penjara loh kalau culik saya,” sahutku dengan bibir manyun.

“Enggak usah digituin bibirnya, kan jadi pengen gigit,” bisiknya di telinga.

Aku tertawa, memukul dadanya pelan. Kini rasanya berbeda. Aku yakin 100% menyerahkan hidupku pada pria Cina ini.

Mbak Rani berdehem beberapa kali saat mengantarkan teh hangat untuk kami.

“Mesra banget, dunia serasa milik kalian berdua,” katanya menggoda.

Aku mengulum senyum mendengar penuturannya. Ya, kami memang lagi berbunga-bunga layaknya anak ABG yang sedang dimabuk asmara. Dia tersenyum sebelum kembali ke dapur.

“Mau minum teh?” Bos Koko menawarkan. Diambilnya teh hangat dari atas meja kemudian perlahan menyuapkannya ke mulutku menggunakan sendok. Aku membuka mulut dan menerima suapannya dengan senang hati.

Setelah berbincang banyak hal, Bos Koko pamit pulang pukul 17.00. Sebenarnya dia hendak pulang sejak pukul 15.00, tapi selalu mengurungkan niat karena masih ingin dekat

denganku.

Perlahan tangannya lepas dari genggaman. Kini dia benar-benar akan pulang ke rumah. Aku pun berat melepas kepergiannya, meski hanya beberapa hari.

"Aku pulang," pamitnya setelah beberapa kali berjalan pergi, tapi kembali lagi karena melihat mataku yang merah.

"Menginaplah, Pak," pintaku.

"Kasian putri kita, Sayang. Siapa yang akan menemaninya bermain?" ucapnya. Aku terdiam, kata-katanya benar juga.

"Aku ingin kamu merindukanku di saat kita terpisah seperti ini, dan lepaskan rasa rindumu nanti saat kita bertemu," ucapnya sembari mengecup keningku cukup lama.

Setelah itu Bos Koko menuju dapur untuk berpamitan pada Mbak Rani dan Tante Siska. Mereka pun ikut mengantar sampai di depan rumah. Aku menunduk lesu ketika mobilnya benar-benar hilang dari pandangan. Baru saja kami dipertemukan, kini harus pisah lagi.

"Jangan sedih, cuma beberapa hari. Setelah itu kalian satu rumah lagi, kok." Mbak Rani terkekeh menggoda. Aku memonyongkan bibir, setelah itu terkikik bersama.

***

Setelah makan malam bersama, aku, Mbak Rani dan Tante Siska duduk di teras depan rumah. Sebuah mobil yang sangat kukenal berhenti di depan pagar. Aku menyelipkan rambut ke

telinga dan muka sedikit memerah melihat Bos Koko datang masih memakai pakaian kerja bersama Wawan.

“Assalamulaikum,” sapanya pada kami semua.

“Waalaikumsalam,” jawab kami serempak.

Bos Koko dan Wawan melewati pagar rumah dan memberikan dua kotak makanan.

“Apa ini, Pak?” tanyaku.

“Martabak keju, kesukaan kamu,” katanya sembari mengacak puncak kepala. Aku tersenyum. Satu kotak dibawa Tante Siska masuk, satunya lagi kami buka di sini untuk makan sama-sama.

Mbak Rani mengajak Wawan masuk, sepertinya mereka sangat mengerti kalau kami sedang berbunga-bunga. Inginnya selalu berdua. Di bawah terangnya sinar rembulan kusandarkan kepala di lengan Bos Koko. Dia menceritakan banyak hal tentang Zeze dan Nicole.

Baru kemarin Zeze menjengukku bersama Mbak Mira, tapi jujur aku sudah kembali rindu ingin memeluk tubuh mungilnya, mencium pipi tembemnya, dan mendengar celotehnya. Kalau Nicole, lama aku tak melihatnya. Kata Bos Koko dia sempat menjenguk ketika aku di rumah sakit. Anak itu sebenarnya anak yang baik dan manis. Hanya saja egonya masih tinggi karena masih anak-anak.

Tepat pukul 21.00, Bos Koko dan Wawan pamit pulang. Aku

sangat mengerti, di jam seperti ini biasanya aku membacakan dongeng kancil untuk putri kecilku itu.

***

Pagi ini Mbak Rani terlihat sibuk di dapur. Dia sedang mengaduk adonan untuk membuat bakwan. Ini hari terakhir Mbak Rani berada di sini, karena lusa dia akan pulang. Kami berencana mengantar Mbak Rani sampai ke kampung halaman bersama keluarga Tante Siska. Aku sedang duduk di kursi meja makan bersama Santi. Om Darmo sudah pergi bekerja dan Bagus sedang mandi. Tante Siska sendiri sedang ke warung untuk membeli sesuatu.

"Nih, bakwannya dimakan," pinta Mbak Rani meletakkan piring bakwan di hadapan kami. Dengan cepat aku dan Sinta mengambilnya satu dan mulai mencicipinya.

"Enak, Mbak," ucapku setelah satu bakwan habis di mulut. Mbak Rani hanya tersenyum.

"Rei, kamu sudah lumayan sehat. Enggak apa-apa kalau mau telepon Ibu. Dia pasti khawatir. Kamu tahu dia selalu mimpiin kamu. Ikatan batin ibu dan anak enggak bisa diremehkan," kata Mbak Rani.

Aku memang belum menelepon Ibu. Aku langsung beranjak dan berjalan menuju kamar setelah mendengar ucapan Mbak Rani. Aku juga rindu ingin mendengar suara Ibu.

"Diajak ngomong kok malah *mlayu*? Dek, *arep nandi*?" teriaknya ketika melihatku langsung melangkah pergi.

"Iya, Mbak. Sini aja, mau ke mana?" sambung Sinta.

"Mau ke kamar, nelepon Ibu, Mbak!" teriakku tanpa menoleh ke belakang.

"Oh, *yo wes nek ngono*," balasnya.

Sampai di kamar aku langsung mencabut *charger* yang menempel di ponselku. Aku mengaktifkannya terlebih dahulu, karena lama ponsel ini mati. Ponsel hidup dan ada beberapa *chat* WA masuk. Ternyata dari Bos Koko, aku tersenyum.

Pukul 22.00: Sayang, lagi apa?

Pukul 22.30: Sayang, kangen! Boleh cium?

Pukul 23.10: Dingin mencekam, selimutnya lagi dipinjem Tante Siska.

Aku membalas pesannya satu per satu.

Pukul 07.00: Sayang, aku baru selesai sarapan

Pukul 07.02: Sayang, kangen juga! Boleh peluk?

Pukul 07.05: Hati saya pun dingin tanpa kamu, Pak. Ajak saya bulan madu ke Sumatera, sekalian kedua orangtua saya akan mengajak Bapak ke sebuah danau yang indah.

Setelah mengirim semua pesan itu, aku langsung mencari nomor Ibu. Tidak sabar mendengar suaranya. Kutekan tombol hijau setelah menemukannya. Sambungan telepon terdengar.

"Assalamulaikum," sapa Ibu. Aku menahan kristal bening yang hendak meluncur ke pipi.

“Waalaikumsalam, Ibu.”

“Suara kamu kenapa, *Nduk*? Kamu sakit? Susah sekali mau ngomong sama kamu.”

Andai Ibu tahu aku hampir tak bisa mendengar suaranya lagi. Kukatakan semua baik-baik saja. Dan aku bersyukur meskipun terdengar keraguan dari bibirnya, tapi dia tetap pura-pura percaya dengan apa pun yang kukatakan.

***

Malam ini Bos Koko mengajak Zeze datang ke rumah Tante Siska karena besok kami akan berangkat ke Sumatera. Zeze menolak ketika kami ajak, katanya dia ingin bisa berbahasa Inggris dengan fasih, karena itu dia harus mengikuti les bahasa Inggrisnya dengan rajin. Namun, Zeze tidak keberatan ketika aku memintanya menginap.

Kami tidur di ranjang yang sempit bertiga. Karena kasihan, Bos Koko memutuskan tidur di lantai. Ketika Zeze sudah terlelap, ditariknya tanganku supaya ikut berbaring di lantai bersamanya. Kami bercanda hingga larut malam. Inikah bahagianya pacaran? Hati bagaikan terus ditaburi bunga-bunga. Apalagi ketika kami bersentuhan, rasanya aneh. Ada desir-desir halus yang lewat di hati.

PART 27
MALAM PERTAMA

Kami sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk dibawa ke kampung halaman Rei di Sumatera. Anehnya, Tante Siska mengurungkan niat untuk ikut bersama kami. Padahal kami sudah senang ingin berangkat bersama. Zeze sudah kami antarkan tadi pagi ke rumah Mami, dia ingin tinggal di rumah neneknya selama kami liburan ke Sumatera. Ketika semua sudah siap dan tinggal berangkat, Tante Siska memanggil aku dan Rei masuk ke kamarnya. Ternyata dia ingin membayar utangnya yang sebesar 250 juta.

"Nak Very, terimalah ... maaf lama, ini utang kami." Tante Siska menyodorkan amplop cokelat berisi uang 250 juta. Aku tidak mengerti, kusodorkan kembali uang itu padanya kemudian merangkul Rei.

“Maaf, Tante. Saya enggak bisa menerimanya. Saya ikhlas. Saya bahkan sudah mendapatkan gantinya yang lebih berharga,” ucapku sembari mencium puncak kepala Rei.

“Tapi, Nak Very?”

“Sudahlah, Tante, simpan uang itu untuk biaya sekolah Sinta dan Bagus,” sahutku. Matanya berkaca-kaca. Diiucapkannya ribuan terima kasih pada kami berdua.

***

Setelah yakin semua barang telah dibawa, kami berangkat diiringi lambaian tangan Tante Siska dan keluarga. Aku yakin liburan kali ini akan menjadi liburan yang sangat menyenangkan. Kami beberapa kali mampir di pom bensin untuk menjalankan salat dan menumpang mandi. Kadang sekadar mampir untuk mengisi perut.

Setelah 20 jam perjalanan, akhirnya kami sampai di Kota Baturaja. Kata Rei, dia lahir dan besar di sini. Cukup melelahkan karena menyetir seorang diri. Mobil berhenti tepat di depan rumah yang sederhana. Tergopoh Ibu dan Bapak keluar dari rumah. Mereka membantu mengeluarkan banyak barang. Kami membawakan sedikit oleh-oleh untuk keluarga di sini. Ibu langsung memeluk Rei setelah kami sampai di dalam. Dia menangis tersedu karena merindukan anak bungsunya.

“*Wes*, Bu, enggak usah nangis lagi. Yang penting Adek sekarang sudah bersama-sama kita di sini,” kata Mbak Rani sembari meletakkan teh hangat di atas meja. Kemudian duduk

di sisi Ibu sambil memijat bahunya.

“Tapi bener kamu sehat kan, *Nduk*?” Bapak terlihat kurang yakin.

“Alhamdulillah. Saya sehat, Bapak.” Rei meyakinkan.

“Ya sudah, Nak Very silakan istrirahat di kamar yang itu kalau capek. Ibu tahu kalian pasti capek setelah perjalanan jauh.” Ibu menawarkan.

Aku hanya mengiyakan. Meskipun tubuh rasanya sangat pegal, tapi aku masih ingin berbincang dengan mereka. Rasanya tidak sopan baru saja datang langsung ingin tidur dan masuk kamar.

Tepat pukul 22.00, kami memutuskan istirahat. Aku melepas baju dan berbaring. Rumah Rei cukup besar. Hanya saja masih bata, lantainya juga masih semen biasa. Terdapat warung nasi di depan rumahnya.

“Kenapa, Pak? Heran lihat rumah saya jelek?” tanya Rei yang masuk tiba-tiba. Dia baru saja mandi, rambutnya basah, Dia memakai baju tidur yang transparan. Aku langsung menangkap tubuhnya dan menciumi lehernya.

“Pak, malu nanti didengar Bapak sama Ibu.” Dia melepas pelukan.

“Huh! Kapan, Rei? Saya bisa menuntaskan kewajiban saya sebagai suami,” sungutku. Aku berbaring memunggunginya. Namun, perlahan dia naik ke ranjang kemudian memelukku

dari belakang. Hangat meresap ke hati. Mungkin, aku harus lebih bersabar.

***

Aku salat Subuh bersama Bapak di musala dekat rumah. Sepulang dari sana, Ibu sudah memasak untuk sarapan pagi.

"Makanan apa ini, Bu?" tanyaku penasaran.

"Itu pempek, Nak Very." Ibu tersenyum.

Aku sering mendengar nama makanan ini, hanya saja baru ini benar-benar melihat bentuknya.

"Ini pempek lenjer, Pak. Yang ini pempek kapal selam." Rei menjelaskan sambil menunjuk beberapa makanan di hadapanku.

Aku hampir tertawa mendengar nama makanan ini. Kalau pempek aku sering mendengarnya, tapi ketika dia menyebutkan pempek kapal selam. Aku mengulum senyum, membayangkan sebesar apa perut ini jika makan pempek kapal selam ini.

"Jangan hanya senyum-senyum gitu. Ayo dimakan, Nak Very," pinta Bapak.

Aku segera menganggguk, mengambil satu pempek kapal selam yang sudah diiris oleh Rei kemudian memakannya.

"Pak, makannya enggak gitu," kata Rei mengingatkan.

"Jadi bagaimana?"

"Pake cuko, Pak!" Dia menyodorkan mangkuk dengan

cairan hitam pekat di dalamnya.

Aku menyeruputnya, ternyata rasanya pedas. Aku langsung terbatuk beberapa kali. Dengan sigap Rei memberikan segelas air putih padaku.

"Ah, Bapak. Kalau enggak tahu cara makannya tanya sama saya," katanya kesal.

Dia memperagakan cara makan pempek yang benar. Ibu, Bapak dan Mbak Rani tertawa melihat kami berdua. Aku manggut-manggut melihatnya. Ternyata pempek ini dimasukkan dalam cuka baru dimakan.

***

Kami menginap selama tiga hari di rumah Ibu dan Bapak. Banyak pelajaran yang kudapat selama di sini. Kebersamaan, kehangatan keluarga, dan kesederhanaan. Hari ini kami pamit pulang, kami sudah berencana akan mampir ke Danau Ranau dulu untuk bulan madu. Kami pamit pada Ibu dan Bapak saja, karena Mbak Rani sudah mulai bekerja.

"Bu, aku pulang, ya," pamit Rei pada Ibu.

"Kamu sehat-sehat ya, *Nduk*." Ibu memeluknya erat. Rei mengangguk lemah kemudian menghapus air mata Ibu dengan lembut. Dia bergeser memeluk Bapak.

"Jadilah istri yang baik, yang manut dan berbakti." Bapak menasihati.

"*Nggeh*, Pak," jawabnya melerai pelukan kemudian

mencium punggung tangan Bapak.

Saatnya aku berpamitan. Kucium punggung tangan Ibu dan Bapak secara bergantian.

"Titip anak Bapak ya, Ver," ucap Bapak.

"Pasti, Pak," jawabku singkat.

"Jangan lupa sering-sering pulang. Dua cucu Ibu itu kapan-kapan diajak?" kata Ibu.

Aku tertegun. "Maksud Ibu?" tanyaku meyakinkan.

"Zeze sama Nicole, Nak Very. Mereka juga sekarang kan cucu Ibu," jawabnya semringah. Aku tersenyum.

"Pasti, Bu. Terima kasih sudah mau menerima keberadaan mereka."

"Iya, sama-sama. Mereka anak yang manis," sambung Ibu menepuk pundakku.

Kepergian kami diiringin air mata Ibu serta tatapan haru Bapak.

Nanti setelah pulang aku akan mentransfer sejumlah uang untuk memperbaiki rumah Ibu dan memperbesar usahanya, tekadku dalam hati.

Mobil perlahan meninggalkan halaman rumah Ibu. Dari kaca spion Rei terus menatap mereka.

"Sabar, Sayang. Kita akan ke sini lagi tahun depan, ya." Aku mencoba menghiburnya.

“Iya, Pak.” Dia menyandarkan kepala di bahuku.

Selama perjalanan, istriku lebih banyak tidur. Tujuan kedua kami ingin liburan di Danau Ranau. Menurut cerita Rei, danau ini adalah danau terbesar di Sumatera setelah Danau Toba.

Setelah menempuh empat jam perjalanan dari Kota Baturaja, akhirnya kami sampai pada tujuan. Mobil berbelok ke arah kiri dan menuruni jalan berbatu. Setelah itu kami sampai di vila.

“Pak, kita sudah sampai,” kata Rei dengan mata berbinar. Wajah lelah kami karena jauhnya perjalanan terbayar sudah.

Aku turun dari mobil diiringi istriku. Kupandang sekeliling, begitu indah dan asri. Dua pelayan vila datang dan membantu mengemas barang. Setelah mengurus semua administrasi, kami menuju kamar. Aku menghempaskan diri ke ranjang, sedangkan Rei berdiri di balkon belakang vila ini. Aku beranjak dan mendekati Rei yang sedang asyik menatap luasnya danau yang biru. Angin sepoi-sepoi menyapu wajah dan rambutnya. Aku berdiri di sisinya kemudian menoleh ke kanan dan kiri. Banyak vila berjajar rapi di bibir danau ini. Bahkan cuaca seperti gerimis karena terpercik deburan ombak yang berasal dari danau.

“Kamu suka?” tanyaku. Rei hanya tersenyum, dia menoleh kemudian memeluk tubuhku dari samping. Kukecup lembut pucak kepalanya.

“Pak, aku sangat bahagia.”

“Apalagi saya,” jawabku sambil terus menatap hijaunya

danau yang terhampar luas di depan mata.

"Kita belum salat Ashar, loh, Sayang. Kita salat dulu, yuk," ajakku. Dia menurut. Kami beriringan masuk ke dalam dan bersiap untuk salat.

***

Setelah salat kami berjalan-jalan keluar, duduk di salah satu kursi santai yang terbuat dari kayu di pinggir danau ini. Banyak wisatawan berlalu lalang di sekitar kami. Aku memperhatikan keindahan alam yang terpampang nyata, danau ini dikelilingi bukit-bukit dan sebuah gunung yang tinggi menjulang. Udaranya juga sangat asri dan sejuk.

"Pak, gunung di tengah-tengah danau ini namanya Gunung Seminung," kata Rei memecah keheningan di antara kami. Dia bergelayut manja di bahuku. Aku melingkarkan tangan ke punggungnya kemudian bertanya banyak hal tentang danau ini.

"Sayang, di sana banyak orang bermain *jet sky*. Kamu mau?" tanyaku padanya. Rei menggeleng. "Kenapa, Sayang?"

"Bapak kan tahu saya enggak bisa berenang."

"Enggak bisa berenang, tapi nekat masuk ke kolam yang dalam." Aku menyentil hidungnya dengan ujung jari.

"Demi nyawa seseorang, Pak," katanya seraya tersenyum.

Aku mengacak pucuk kepalanya, "Terima kasih, Sayang," lalu mengecup keningnya.

Dia mendongak menatap ke dalam bola mataku. "Buat apa,

Pak?"

"Buat semuanya."

Rei hanya tersenyum dan memeluk lenganku lebih erat.

***

Waktu hampir Magrib, kami memutuskan kembali ke vila. Jalan bergandengan tangan menyusuri jalan setapak yang di pinggirnya ditanamani berbagai macam bunga warna-warni. Menghirup udara sejuk dan dimanjakan dengan pemandangan yang apik, terlebih ditemani seorang bidadari pemilik hati. Menambah sempurnanya liburan kali ini.

Rei masuk terlebih dahulu, aku izin padanya ingin membeli sesuatu. Aku berjalan menuju pusat pelayanan. Kutanyakan bisakah menyiapkan makan malam yang romantis untukku dan Rei. Mereka bersedia, lokasinya ada di dermaga. Tidak begitu jauh dari vila yang kami tempati. Setelah mengurus semuanya, aku kembali ke kamar. Rei baru saja selesai mandi. Dia memakai baju tidur berwana biru. Ingin sekali aku menangkapnya dan mencumbuinya, tapi aku harus bersabar. Aku ingin kebahagiaan kami sempurna malam ini.

"Pak, cepat mandi, kita mau salat Magrib."

"Iya, Istriku. Eh, pakai baju yang bagus ya malam ini," pintaku.

"Buat apa, Pak?"

"Pakai aja," sahutku sambil berlalu menuju kamar mandi.

"Saya enggak bawa baju yang bagus, Pak!" teriaknya dari balik pintu. Aku hanya tersenyum.

Selesai mandi dia sudah bersiap berdiri di atas sajadahnya. Kubentang sajadah di hadapannya lalu mulai khusyuk membaca niat. Setelah salat, aku berganti pakaian. Jas berwarna cokelat yang memang sudah aku persiapkan sejak di Jakarta.

"Pakai ini," perintahku, menyodorkan kotak pakaian yang berisi gaun. Rei mengambil kotak itu, mengeluarkan isinya.

"Pak, bagus sekali. Pasti mahal, ya?" tanyanya sambil memeluk gaun itu.

"Ayo dipakai." Aku tidak sabar melihatnya memakai gaun itu.

Rei hendak berdiri menuju kamar mandi, tapi aku menariknya, memintanya berganti pakaian di hadapanku. Mukanya bersemu merah menahan malu. Sangat menggemaskan.

Ragu, dilepasnya pakaian satu per satu. Aku berusaha mengatur debaran jantung. Perlahan dipakaian gaun itu. Ketika dia hendak menarik ritsleting, aku langsung berdiri membantunya. Muka itu semakin bersemu merah. Kudaratkan satu kecupan di punggungnya.

"Terima kasih, Pak," ucapnya lirih. Aku hanya tersenyum.

Dia kemudian berjalan ke arah meja rias, mulai menyapukan bedak di wajah. Kemudian mengoles lipstik *pink* di bibir tipisnya. Kudekati kemudian kurogoh saku celana, mengambil

kalung berlian yang sudah aku persiapkan. Dengan lembut kupakaian di leher mulusnya. Lagi, wajahnya merona merah.

"Cantik sekali, Pak. Terima kasih," katanya meraba kalung di lehernya. Dia menatapku dari cermin. Kupijat lembut kedua pundaknya kemudian mencium pucak kepalanya.

***

Kami berjalan melewati jembatan kayu menuju dermaga yang berada di atas danau. Pelayan mempersiapkannya dengan sangat cantik. Aku mengggandeng tangan Rei erat. Sesekali menoleh ke arahnya dan tersenyum bahagia. Gadis manis ini berkali-kali menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

"Pak, saya berasa ada di atas awan," bisiknya. Aku hanya tersenyum.

Deburan ombak terdengar lantang, angin pun sangat kencang. Kulepas jasku dan memakaikannya di pundak istriku. Kami sampai, dia tercengang. Sebuah meja lengkap dengan kursi berwarna putih sudah ditata sedemikian rupa. Cahaya lampu remang-remang menambah keromantisan kami berdua.

Ada buket bunga yang sudah aku persiapkan untuknya. Aku mempersilakan Rei duduk. Dia tampak malu-malu. Kemudian kuambil buket bunga dari atas meja, memberikan padanya.

"Buat kamu." Kusodorkan bunga itu.

Dia menerima lalu menciumnya. Dibukanya kertas mungil yang sengaja kuselipkan di sana. Dia kembali tersenyum setelah

membacanya.

"*I love you*, Rei?" tanyanya dengan alis terangkat satu. Aku mengangguk, mengiyakan tulisan di kertas itu.

"*I love you*, Koko," balasnya yang berhasil membuat hatiku berbunga.

Kuraih jemarinya, menciumnya cukup lama. Dilanjutkan makan malam berdua.

Selesai makan, aku berdiri dan bersimpuh di hadapannya. Kuulurkan tangan, mengajaknya berdansa. Dia menerima. Aku memutar sebuah lagu dari gawai. Lagu "Perfect" dari Ed Sheeran jadi pilihan. Kulingkarkan kedua tangan di pinggang rampingnya, dia pun melingkarkan kedua tangannya di leherku. Lagu mengalun lembut, kami pun larut. Rasa panas menjalar ke wajah. Wajah kami begitu dekat, Rei semakin mempererat pelukannya, aku pun demikian. Hangat kurasakan napasnya. Dia memejamkan mata. Bibir ini menyentuh bibirnya. Bak dayung bersambut, Rei membalas ciumanku. Kami larut dengan lagu dan suasana.

"Ayo kita ke vila," ajakku melepas ciuman.

"Pak, bukankah perjanjian kita—"

Aku menutup mulutnya dengan tangan. "Saya sudah sempurna menjadi mulaf. Percayalah."

Dia tertegun, buliran bening jatuh di pipi. Aku mengangkat tubuhnya kemudian membawanya ke vila.

Sampai di vila kurebahkan tubuh Rei di atas ranjang.

"Pak, kita salat Isya dulu, ya," pintanya.

Aku mangangguk. Kami menjalankan salat terlebih dahulu. Selesai salat, Rei meminta izin untuk membersihkan diri.

Rei keluar kamar mandi memakai jubah berwarna putih. Dia berjalan mendekatiku yang duduk di sisi ranjang.

"Pak, sempurnakan saya menjadi istrimu malam ini," pintanya.

Aku menatap kedua bola matanya. "Kamu yakin sudah siap?" tanyaku. Dia mengangguk.

Kucium kening istriku ini penuh penghayatan. Kemudian kubacakan doa yang sudah kupelajari beberapa minggu lalu. Air mata mengalir di sudut matanya.

"Kamu kenapa menangis? Apakah kamu belum siap, Sayang?"

"Saya menangis karena terlalu bahagia, Pak. Akhirnya saya bisa menyerahkan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup untuk pria yang sangat saya cintai," ucapnya lirih.

Rei berdiri dan melepas jubahnya tepat di hadapan kemudian duduk di pangkuanku. Dia mulai memangut bibirku dengan lembut. Kubaringkan tubuhnya di ranjang, selanjutnya kami larut dengan gairah yang selama ini tertahan. Suasana yang

dingin menjadi panas, aku melakukannya dengan sangat lembut dan penuh kehati-hatian. Malam yang indah dan panjang. Kami bahkan melakukannya berulang kali.

"Terima kasih, Sayang," ucapku setelah kami selesai untuk yang kesekian kalinya. Rei hanya tersenyum simpul kemudian memeluk lebih erat.

Setelah malam itu, hubunganku dan Rei terjalin sangat manis. Dia menjadi istriku seutuhnya.

***

Pulang dari Sumatera kami mengadakan resepsi yang sempat tertunda. Tentunya resepsi yang sangat megah dan meriah. Semua keluarga, teman, serta kolega Papi, kami undang. Resepsi diadakan di hotel berbintang.

"Siap?" tanya fotografer setelah semua acara selesai dan kini pihak keluarga bersiap foto bersama.

Mami yang tadinya jauh dari Ibu langsung berlari mendekatinya, kemudian merangkul pundaknya.

"Pengen deket besan," ucapnya sembari tertawa.

Ibu menutup mulut, tertawa karena melihat tingkah Mami.

"Ayo, sudah siap, nih!" teriak Mami antusias. Kami semua kembali tertawa melihatnya.

"Satu, dua, tiga!"

Semua tersenyum menunjukkan giginya dan ... cekrek! Foto berhasil diabadikan.

***

Setelah resepsi, setiap minggu kami mengunjungi panti asuhan, mengajak Zeze dan Nicole. Dari gadis ini aku belajar arti berbagi, arti kasih sayang, arti ketulusan dan arti kesederhanaan.

End.

PROFIL PENULIS

Sylviana Mustofa merupakan nama pena dari Selvi Nofitasari. Lahir di Kota Baturaja, 05 Mei 1990. Ibu rumah tangga yang memiliki dua jagoan. Tidak pernah terpikir dan bermimpi akan menggeluti dunia literasi, khususnya menulis novel. Selain baru di dunia ini, dia juga kuliah di jurusan Ekonomi yang biasanya menghitung nominal uang, bukan mengarang cerita.

Hobi menulis sejak di bangku SMP, menulis puisi dan suka bernyanyi. Awal menulis karean iseng. Dulu suka ditegur beberapa teman, suka nulis cerita panjang lebar di *wall* pribadi sehingga banyak yang protes. Akhirnya, Juli 2019 seorang teman bernama Ayu mengajak bergabung di grup KBM. Dia seorang guru Bahasa Indonesia.

Awal menulis sepi *like*, tapi karena hobi, semangat maju terus pantang mundur. Hingga suatu malam karena tidak bisa tidur, dia mencoba menulis cerita baru. Alhamdulillah apresiasinya luar biasa hingga lahirlah novel pertama yang berjudul *Jodoh untuk Prasetyo*.

Besar harapan wanita berumur 29 tahun ini. Ada kebaikan yang bisa dipetik oleh pembaca dari setiap cerita yang tertuang di dalam novel ini. Semoga novel ini bisa menjadi inspirasi bagi pembaca untuk lebih menghargai dan tidak memandang seseorang dari status sosialnya saja. Tidak ada orang yang mau dilahirkan miskin, semua manusia sama di mata Allah, yang membedakan hanya amal dan ibadahnya.

Jika ingin menyapa Penulis bisa menghunginya di FB Sylviana Mustofa atau Instagram Selvi Nofitasari. Insya Allah dia dengan senang hati membalasnya.